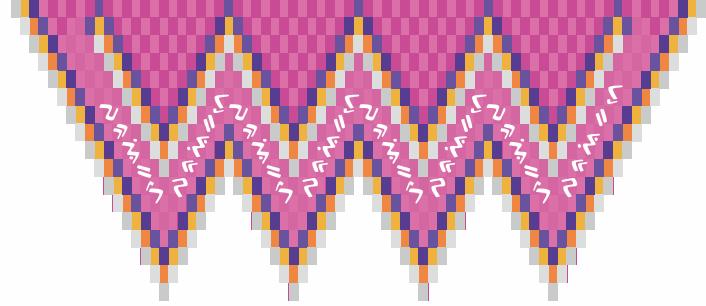


# Paraikatte Bersaudara dalam Keragaman

➤ Buku Ajar Penguatan Profil Pelajar Pancasila  
untuk jenjang SMA/SMK/MA



Anton Abdul Fatah, dkk.

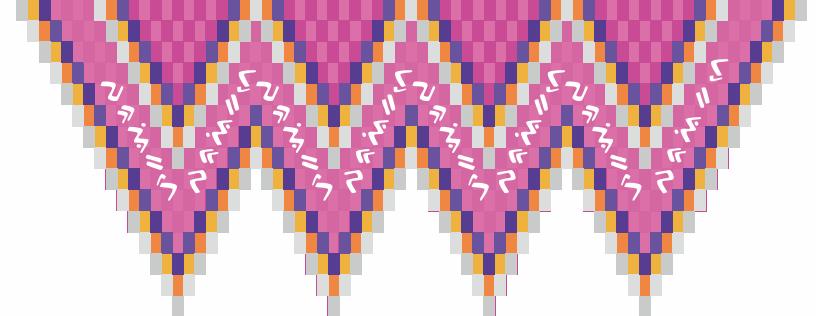


# Paraikatte Bersaudara dalam Keragaman

➤ Buku Ajar Penguatan Profil Pelajar Pancasila  
untuk jenjang SMA/SMK/MA

Anton Abdul Fatah, dkk.





# Paraikatte Bersaudara dalam Keragaman

➤ Buku Ajar Penguatan Profil Pelajar Pancasila  
untuk jenjang SMA/SMK/MA

Didukung oleh:  
Alumni Engagement Innovation Fund (AEIF)



Hak Cipta © 2023  
ISBN: 978-623-540-628-2  
Cetakan I: Maret 2023

## **Paraikatte: Bersaudara dalam Keragaman**

Buku Ajar Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk jenjang SMA/SMK/MA

### **Tim Penyusun:**

Anton Abdul Fatah, Iim Halimatusa'diyah, Asnandar Abubakar, Miftahul Huda, Endi Aulia Garadian, Dita Kirana, Muttaillah, Muzakkir, Syarifuddin, Muhammad Ansar Anto, Muh. Fajar, Erni Marlina

### **Desainer Grafis:**

Khafid Roziki

### **Foto Sampul:**

Sanggar Seni Patonro

### **Didukung oleh:**

Kedutaan Besar Amerika Serikat Jakarta

### **Lembaga Mitra:**

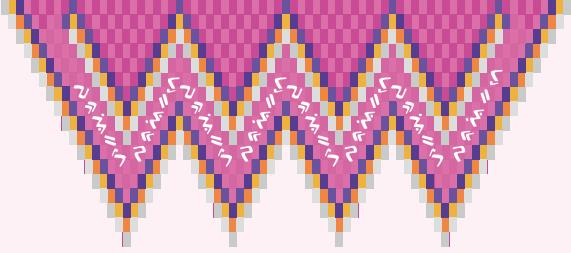
- Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
- Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Fakultas Humaniora, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Podium
- Data Cerdas Indonesia

### **Penerbit:**

Basya Media Utama [Anggota IKAPI No. 283/JTI/2021]  
Pasuruan, Jawa Timur

**Buku Ajar** ini merupakan salah satu bahan pembelajaran yang dirancang untuk mendukung tercapainya Profil Pelajar Pancasila, utamanya pada aspek kebinekaan global. Buku ini merupakan dokumen yang bersifat fleksibel dan dinamis sehingga penggunaannya dapat diadaptasi sesuai kebutuhan pembelajaran serta konteks satuan pendidikan masing-masing. **Isi buku ini boleh dikutip, diterjemahkan, serta diperbanyak dengan menyebutkan sumber dan penulisnya untuk tujuan pendidikan (non-komersial) dan TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN.**

Ilustrasi pada sampul dan beberapa halaman buku ini diinspirasi oleh motif tenun sutera Sengkang jenis *Balo Cobo*' dan *Balo Bombang*. Motif tersebut bermakna keseimbangan dalam menjalankan falsafah *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*, serta karakter masyarakat Sulawesi Selatan yang adaptif, harmonis, dan memiliki semangat berpetualang. Adapun tulisan merupakan aksara *Lontara* untuk kata *"Paraikatte"* yang bermakna bersaudara dalam kebinekaan.



# Kata Pengantar

Pertama, dengan segala kerendahan hati, kami menghaturkan segala puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, buku ini dapat hadir di depan Anda. Penyusunan buku ini merupakan salah satu manifestasi dari rasa syukur kami kepada Tuhan YME yang telah menganugerahkan nikmat luar biasa kepada bangsa Indonesia berupa kekayaan sumber daya alam (baik hayati maupun nonhayati) dan keragaman budaya. Pemahaman anak bangsa akan kekayaan dan keragaman perlu terus ditingkatkan agar mereka dapat mempertahankan identitas keindonesiaan di tengah derasnya arus globalisasi.

Buku ini menyuguhkan materi-materi terkait penanaman karakter pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi berkebinaan global. Selain itu, guna menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal, buku ini dirancang secara khusus untuk mengangkat kearifan lokal Sulawesi Selatan secara alamiah memiliki suku, agama, budaya, bahasa, dan adat istiadat yang berbeda-beda. Salah satu kearifan lokal yang merefleksikan keragaman Sulawesi Selatan tertuang pada ungkapan *Paraikatte*. Makna *Paraikatte* sebenarnya cukup luas namun secara umum dapat diartikan sebagai ikatan persahabatan dan persaudaraan sesama anggota masyarakat. Atas pertimbangan tersebut, kami memberi tajuk ***Paraikatte: Bersaudara dalam Keragaman*** untuk buku ini.

Proses penyusunan buku ini didukung oleh Kedutaan Besar Amerika Serikat di Indonesia melalui program *Alumni Engagement Innovation Fund* (AEIF) tahun 2022. Proses yang berlangsung sejak Juli 2022 hingga April 2023 meliputi: (1) analisis kebutuhan (*need analysis*) dan diskusi kelompok terpumpun (*Focus Group Discussion*) dengan para guru dan pengampu kebijakan (*stakeholder*); (2) lokakarya (*workshop*) dengan guru-guru terpilih; (3) uji coba (*try out*) di sejumlah SMA/SMK/MA di Kota Makassar; (4) evaluasi dan validasi pakar (*expert validation*); (5) revisi dan penyempurnaan; dan (5) diseminasi. Dalam pelaksanaan kegiatan selama kurang lebih satu tahun, beberapa institusi berkolaborasi secara aktif dalam bentuk penyediaan tenaga ahli dan penyiapan fasilitas pendukung. Institusi-institusi tersebut adalah Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, Pusat Pengkajian Islam dan

Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Poddium, dan Data Cerdas Indonesia.

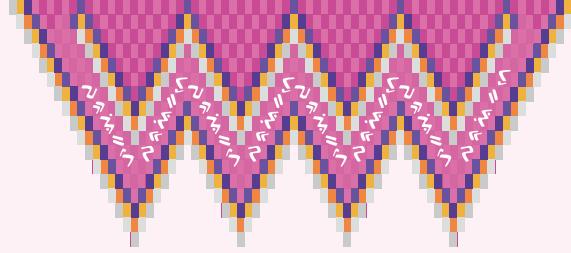
Selain para ahli dari institusi di atas, beberapa guru terpilih dari sejumlah SMA/SMK/MA di Makassar juga terlibat dalam proses penyusunan buku ini. Oleh sebab itu, kami menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada sekolah dan madrasah yang terlibat, yaitu SMAN 3 Makassar, SMAN 17 Makassar, SMAS Athirah, SMAS Budi Utomo, SMAS Celebes Global School, SMKN 7 Makassar, SMK Kartika XX-1, MAN 2 Makassar, dan MAS MDIA Bontoala. Selanjutnya, kami menghaturkan terima kasih kepada Prof. Dr. Aminuddin Salle, S.H., M.H., sebagai pakar hukum adat di Sulawesi Selatan yang berkenan menjadi narasumber ahli pada fase kegiatan keempat, yaitu evaluasi dan validasi pakar (*expert validation*). Apresiasi juga kami sampaikan kepada Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar yang sudah memberikan dukungan selama proses menyusun buku ini.

Buku ini diharapkan dapat menjadi pelengkap bahan ajar yang telah tersedia di sekolah atau madrasah saat ini. Karena sifatnya yang dinamis dan fleksibel, buku ini dapat diadaptasi untuk mata pelajaran dan aktivitas pembelajaran apapun yang relevan dengan misi penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi berkebinaan global. Buku ini juga bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam memahami keragaman di tengah-tengah masyarakat, khususnya dalam konteks Sulawesi Selatan, memahami etika dan sikap yang dapat mencegah perpecahan / konflik, serta membangun kesadaran untuk turut serta menjaga kerukunan.

Penyusunan buku dengan basis nilai-nilai luhur dari budaya Sulawesi Selatan ini sejatinya merupakan langkah awal untuk menggali falsafah-falsafah lokal nenek moyang bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, buku ini mungkin masih memiliki beberapa kelemahan dan kekurangan. Dengan segala kerendahan hati, tim penyusun siap menerima berbagai masukan konstruktif guna penyempurnaan buku ini atau sebagai masukan untuk penyusunan buku-buku serupa di masa yang akan datang.

Salam hormat,

Tim Penyusun



# Gambaran Umum



## Tentang Buku Ini

Indonesia merupakan negara yang sangat majemuk baik dari aspek suku, agama, budaya, bahasa, maupun adat istiadat. Kemajemukan ini dapat ditemukan di hampir semua daerah di Indonesia. Setiap daerah memiliki ciri khas dalam bahasa, pakaian, tarian, kuliner, bangunan rumah, hingga ritual peribadatan. Nilai-nilai kearifan lokal juga menjadi salah satu bagian dari ciri khas kedaerahan yang sangat majemuk di Indonesia.

Seperti dua sisi mata uang, kemajemukan merupakan kekayaan bangsa Indonesia di satu sisi namun dapat juga menjadi potensi ancaman bagi negeri ini. Jika tidak dikelola dengan baik, kemajemukan dapat memicu ketidakharmonisan atau bahkan konflik. Oleh sebab itu, kesadaran akan kemajemukan dalam ikatan persatuan dan kesatuan bangsa sangat perlu ditanamkan kepada seluruh elemen masyarakat Indonesia. Selain itu, nilai-nilai budaya lokal juga mulai luntur akibat derasnya arus globalisasi dan modernisasi. Padahal, nilai-nilai kearifan lokal merupakan modal sosial (*social capital*) bagi masyarakat Indonesia agar bisa tetap mempertahankan identitas positif bangsa dengan tanpa menghilangkan keunikan dari masing-masing daerah.

Buku yang sedang Anda baca ini berupaya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan isu-isu nasional dan global. Pemahaman terhadap nilai-nilai lokal yang dapat menumbuhkan semangat kebinekaan merupakan cita-cita pendidikan bangsa Indonesia yang ingin mencetak generasi berkarakter Pancasila. Buku ini juga berupaya memotret keragaman masyarakat Indonesia dan mengangkat kearifan lokal sebagai kekuatan dalam menghadapi realitas kemajemukan. Penanaman kearifan lokal dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat membantu Anda menyongsong estafet perjuangan bangsa di masa depan.

Dengan mengangkat nilai-nilai lokal di Sulawesi Selatan, buku ini bertujuan untuk menguatkan pemahaman siswa terkait budaya luhur nenek moyang masyarakat Sulawesi

Selatan yang relevan dalam merespon isu-isu kebinedaan nasional dan global. Sejarah mencatat bahwa wilayah ini memiliki tingkat keragaman yang sangat tinggi. Di wilayah ini terdapat beberapa suku, seperti Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, dan sebagainya. Masing-masing memiliki bahasa dan adat-istiadat yang berbeda. Selain itu, karena letak strategisnya, Sulawesi Selatan sejak ratusan tahun lalu sudah menjadi titik pertemuan (*hub*) untuk kawasan Indonesia timur. Para saudagar dan pelancong dari berbagai pulau dan negara datang ke wilayah ini. Bahkan beberapa suku di Sulawesi Selatan merupakan petualang, seperti orang-orang Bugis yang terkenal sebagai pelaut ulung yang gemar mengarungi lautan dan samudra. Mereka terbiasa melakukan interaksi lintas budaya. Oleh sebab itu, leluhur dan masyarakat di Sulawesi Selatan cukup mampu beradaptasi dalam menciptakan kerukunan di tengah kebinedaan. Mereka memiliki sejumlah kearifan lokal yang menjadi prinsip hidup dalam merawat keharmonisan di lingkungan mereka.

Salah satu kearifan lokal yang dikenal sebagai semboyan umum masyarakat Sulawesi Selatan adalah *Paraikatte*. Secara harfiah, *Paraikatte* berarti sesama kita. Semboyan ini memiliki makna yang mendalam terkait pentingnya persaudaraan dan persatuan sesama manusia, terlepas dari perbedaan suku, agama, latar belakang sosial budaya dan status ekonomi.

Karena keindahan dan kedalaman maknanya, *Paraikatte* dipilih sebagai tajuk utama dari buku ini. Di dalamnya memuat beberapa kearifan lokal lain di Sulawesi Selatan yang juga menitikberatkan pada upaya menjaga keharmonisan di tengah masyarakat yang beragam.

Sulawesi Selatan hanyalah salah satu daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Masih banyak keragaman dan keunikan dari kearifan lokal daerah lain di negeri ini. Oleh sebab itu, upaya untuk menggali nilai-nilai luhur budaya masyarakat dari berbagai penjuru wilayah Indonesia perlu terus dilakukan. Hal tersebut akan semakin mendekatkan peserta didik dengan nilai-nilai kearifan lokal yang mereka miliki. Pemahaman dan pelaksanaan dari kearifan lokal juga bisa menjadi landasan mereka untuk merespon kebinedaan nasional dan global secara bijak.





## Mengapa Buku Ini Ditulis

Penyusunan buku ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal. *Pertama*, akhir-akhir ini terdapat kecenderungan menurunnya kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap realitas kebinaan di Indonesia. Di negara yang memiliki tingkat keragaman cukup tinggi, baik dari aspek suku, agama, budaya, bahasa, maupun adat istiadat, kesadaran dan penghormatan terhadap kebinaan menjadi sebuah keniscayaan. Hal tersebut diperlukan untuk menjaga keharmonisan dan kedamaian masyarakat yang beragam. Beberapa indikator di bawah ini dapat menjadi tolak ukur dalam menakar penurunan kesadaran akan kebinaan khususnya di kalangan pelajar: (1) sebagian besar siswa tidak menganggap keragaman sebagai nilai lebih dari bangsa Indonesia; (2) rendahnya pengetahuan pelajar akan nilai-nilai lokal terkait keharmonisan dan kerukunan; (3) tingginya tingkat intoleransi di berbagai tempat, termasuk di lembaga pendidikan; dan (4) adanya sejumlah kasus kekerasan dan pemaksaan di kalangan pelajar.

*Kedua*, pentingnya penguatan karakter di kalangan peserta didik. Siswa dan guru perlu lebih menyadari manfaat dari nilai-nilai karakter ke-Indonesia-an serta pentingnya penegasan nilai kebinaan dan gotong royong dalam profil Pelajar Pancasila. Selama ini, karakter Pancasila semakin pudar bentuknya. Oleh sebab itu, semua pihak perlu menumbuhkembangkan karakter kebinaan ini melalui berbagai media, termasuk melalui buku ini.

*Ketiga*, pentingnya penyediaan bahan ajar yang mengedepankan semangat kebinaan dan, pada saat bersamaan, menekankan nilai-nilai budaya lokal. Walaupun bahan ajar terkait tema kebinaan telah banyak disusun, tetapi hampir seluruhnya berfokus pada isu atau pendekatan nasional sehingga kurang kontekstual bagi kalangan pelajar tertentu. Oleh sebab itu, buku ini berusaha menawarkan tema dan nilai lokal yang dekat dengan realitas kehidupan pelajar sehingga lebih mudah dipahami. Selain itu, buku ini juga sejalan dengan perubahan dan dinamika masyarakat baik pada skala nasional maupun global.

*Terakhir*, buku ini disusun untuk merespon kebijakan pendidikan terkait Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Buku ini memuat materi dan aktivitas yang mempertimbangkan kemerdekaan guru untuk mendesain buku ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, buku ini disusun untuk mendorong kemerdekaan siswa dalam belajar mandiri sehingga tidak selalu bergantung pada intervensi guru. Terakhir, buku ini juga mempertimbangkan

pentingnya penguatan salah satu Profil Pelajar Pancasila, yakni kebinekaan global. Dengan mengangkat kearifan lokal, buku ini diharapkan mampu berkontribusi dalam penguatan nilai-nilai budaya lokal di kalangan pelajar sehingga mereka mampu menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat global yang sangat beragam.



## Apa yang Dipelajari dalam Buku Ini

Buku ini terdiri atas enam unit. Masing-masing unit membahas tema berbeda namun masih sejalan dengan elemen-elemen Profil Pelajar Pancasila, terutama pada dimensi berkebinekaan global. Tema-tema pada buku ini mencoba mengangkat keunikan tradisi lokal di Sulawesi Selatan yang sejalan dengan nilai-nilai kebinekaan.

Unit *pertama* membahas tentang bagaimana nilai-nilai *Paraikatte* yang bermakna persaudaraan sesama manusia dapat berperan sebagai modal sosial dalam meningkatkan semangat toleransi masyarakat terhadap keragaman suku, agama, budaya, bahasa, dan adat istiadat. Unit ini juga menjelaskan bagaimana *Paraikatte* yang merupakan nilai lokal di Sulawesi Selatan tetap relevan dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Unit ini didesain agar Anda dapat memahami lebih dalam makna toleransi, menganalisis bahaya intoleransi dan kasus-kasus terkait intoleransi, memiliki empati terhadap korban intoleransi, serta mengidentifikasi dampak-dampak yang mungkin timbul dari tindakan intoleran. Unit ini juga didesain untuk memberikan penanaman nilai-nilai kesetaraan bagi semua orang terlepas dari perbedaan peran dan fungsi sosial mereka di masyarakat. Unit ini diharapkan mampu mendorong Anda menginternalisasi nilai-nilai lokal dan mengeksplorasi keragaman budaya Indonesia, khususnya pada konteks Sulawesi Selatan. Dengan mempelajari unit ini, Anda diajak untuk bisa menunjukkan sikap hormat terhadap keragaman budaya dan mampu mempromosikan kolaborasi budaya di dunia yang saling terhubung saat ini.

Unit *kedua* membahas *Siri'* dan *A'bulo Sibatang* yang menjadi falsafah hidup masyarakat Sulawesi Selatan. *Siri'* berarti rasa malu saat melakukan pelanggaran atau tindakan buruk yang mencemarkan nama baik dan harga diri. *Siri'* menjadi pijakan bagi masyarakat di Sulawesi Selatan agar senantiasa menjaga diri dan kehormatan, baik pribadi maupun keluarga. Sementara itu, *A'bulo Sibatang* bisa dimaknai sebagai sebatang pohon bambu yang berkarakter tegak lurus, tidak mudah patah, tumbuh dalam rumpun, serta lentur. Dalam

konteks kehidupan sehari-hari, *A'bulo Sibatang* menggambarkan karakter kepemimpinan seperti jujur, teguh pendirian dalam membela kepentingan masyarakat, hidup dalam persatuan, dan fleksibel menghadapi tantangan. Unit ini dirancang untuk memberikan wawasan terkait identitas lokal, nasional, dan global serta bagaimana falsafah *Siri'* dan *A'bulo Sibatang* bisa menjadi landasan bagi masyarakat Sulawesi Selatan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya lokal di tengah-tengah arus budaya global.

Unit *ketiga* mengulas salah satu nilai luhur Sulawesi Selatan, yaitu *Sipakatau*, yang bermakna sikap saling menghormati dan menghargai orang lain sesama manusia. Nilai lokal ini bisa menjadi pondasi untuk mencegah munculnya prasangka dan stereotip terhadap orang lain. *Sipakatau* diharapkan mampu menjadi dasar interaksi sosial yang menjunjung tinggi keharmonisan hubungan individu atau kelompok dalam masyarakat. Unit ini mengkaji definisi stereotip dan prasangka serta memberikan gambaran identitas kelompok yang muncul akibat adanya prasangka dan stereotip. Melalui unit ini, Anda diharapkan bisa melakukan kritik terhadap stereotip dan prasangka, memiliki pola pikir yang kritis dan objektif dalam menilai identitas kelompok, tidak terjebak pada penilaian mengenai identitas yang mengandung prasangka dan stereotip, serta dapat mengambil langkah-langkah inisiatif untuk mengajak orang lain menolak prasangka dan stereotip.

Unit *keempat* membahas tentang tiga nilai luhur masyarakat Sulawesi Selatan, yaitu *Sipakatau* (sifat saling memanusiakan manusia), *Sipakalebbi* (sifat saling memuliakan manusia), dan *Sipakainge* (sifat saling mengingatkan sesama manusia). Unit ini akan mengkaji bagaimana ketiga nilai ini bisa berperan dalam menguatkan moderasi beragama dan bagaimana nilai-nilai luhur ini bisa menjadi fondasi dasar untuk mencegah munculnya radikalisme dan ekstrimisme agama. Secara lebih rinci, unit ini akan membantu Anda memahami makna sikap moderat dan perannya dalam merajut persatuan di tengah kebinaaan masyarakat, mengulas karakteristik sikap moderat yang berbasis pada nilai-nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*. Unit ini juga didesain untuk mampu mendorong Anda untuk menerapkan pola pikir dan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya dengan mempelajari unit ini, Anda akan memiliki wawasan mengenai pentingnya sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari dan penerapan moderasi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pada akhirnya, Anda diharapkan mampu berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan.

Unit *kelima* mengkaji *Tabe'*, yaitu budaya sopan santun dan tata krama di Sulawesi Selatan. Unit ini mempelajari tentang komunikasi lintas budaya dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal yang berbasis pada falsafah *Tabe'*. Pemahaman terhadap komunikasi lintas budaya diharapkan mampu meningkatkan sensitivitas Anda terhadap keberadaan budaya lain sehingga Anda dapat berkontribusi dalam mencegah potensi miskomunikasi di masyarakat yang seringkali memantik konflik-konflik sosial. Anda juga akan diajak untuk mengurai persoalan yang timbul akibat kesalahpahaman dalam komunikasi lintas budaya. Dengan mempelajari unit ini, Anda diharapkan mampu menganalisis hubungan antara budaya, bahasa, dan lokalitas sehingga Anda dapat mengembangkan kompetensi komunikasi lintas budaya yang sangat penting dalam konteks masyarakat yang beragam.

Terakhir, unit *keenam* mengulas tradisi *Tudang Sipulung* yang bermakna duduk bersama membahas suatu persoalan untuk mencapai kesepakatan kolektif. Tradisi ini sejalan dengan nilai-nilai demokrasi dimana setiap individu memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapat dan bermusyawarah untuk mencapai mufakat. Unit ini membahas beberapa hal terkait demokrasi, seperti pengertian, indikator sikap demokratis, penerapan demokrasi dalam kehidupan sehari-hari, serta hubungan demokrasi dengan keadilan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Unit ini diharapkan dapat mendorong Anda untuk lebih memahami hak dan kewajiban Anda dalam membantu mewujudkan tatanan negara yang demokratis dan berkeadilan ekonomi, berkeadilan sosial, dan berkeadilan lingkungan. Setelah mempelajari unit ini, Anda diharapkan mampu berpartisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan, serta mempromosikan nilai-nilai keadilan ekonomi, sosial, dan lingkungan di masyarakat yang beragam.



## Ruang Lingkup

Buku ini dirancang untuk siswa tingkat sekolah menengah (SMA/SMK/MA) serta siapapun yang berada pada fase perkembangan psikologis dan kognitif FASE E dan F. Pengguna buku diharapkan mampu menyajikan pandangan kritis dan berimbang, merefleksi, hingga mengambil inisiatif tindakan, tidak sekedar mampu mengidentifikasi, mengenali, mendeskripsi, dan memahami suatu isu yang dipelajari. Penyusunan buku ajar ini juga disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka yang mendorong terbentuknya Profil Pelajar Pancasila dimana salah satu dimensinya adalah memiliki karakter kebinekaan global.

Buku ajar ini menyasar empat elemen utama Profil Pelajar Pancasila di Fase E, khususnya pada dimensi berkebinaaan global, yaitu:

1. Mengenal dan menghargai budaya (terefleksi pada tema identitas lokal, nasional, dan global serta ragam budaya dan toleransi);
2. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinaaan (terefleksi pada tema kritik dan penolakan terhadap stereotip dan prasangka);
3. Berkeadilan sosial (terefleksi pada tema demokrasi dan keadilan sosial, ekonomi dan lingkungan);
4. Komunikasi dan interaksi antar budaya (terefleksi pada tema komunikasi lintas budaya dan moderasi beragama).

Tema-tema dalam buku ini kemudian dikontekstualisasi dengan beberapa nilai lokal Sulawesi Selatan, antara lain: (1) *Paraikatte* yang digunakan untuk membingkai tema ragam budaya dan toleransi; (2) *Siri'* dan *A'bulo Sibatang* yang dikaitkan dengan tema identitas lokal, nasional, dan global; (3) *Sipakatau* sebagai nilai lokal yang diharapkan mampu menjadi pondasi untuk mencegah munculnya prasangka dan stereotip di masyarakat yang bineka; (4) *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* yang berkelindan dengan upaya penguatan moderasi agama di masyarakat; (5) *Tabe'* sebagai budaya kesantunan di Sulawesi Selatan yang relevan dengan tema komunikasi lintas budaya; dan (6) *Tudang Sipulung* sebagai tradisi lokal masyarakat Sulawesi Selatan yang sejalan dengan konsep demokrasi.

Pembahasan nilai-nilai lokal dalam buku ini tidaklah sangat mendalam hingga menyentuh aspek historis dan sosio kultural. Buku ini hanya mengkaji makna filosofis dari nilai-nilai lokal tersebut dan mengkontekstualisasikan dengan dimensi kebinaaan global yang menjadi fokus pembahasan. Oleh sebab itu, muatan buku ini diharapkan mampu mendekatkan siswa dengan nilai-nilai kearifan lokal Sulawesi Selatan dan menghubungkannya dengan realitas keragaman Indonesia dan kebinaaan global.



## Sistematika

Buku ajar ini terdiri dari enam unit yang tema-temanya mengintegrasikan antara (sub)elemen berkebinaaan global pada Profil Pelajar Pancasila dengan kearifan lokal Sulawesi Selatan. Masing-masing unit memuat sepuluh bagian.

Bagian pertama, *Tentang Unit Ini*, memberikan gambaran singkat mengenai topik pembahasan, kompetensi awal yang perlu dimiliki oleh pembaca, tujuan pembelajaran, dan pemahaman bermakna (manfaat jangka panjang, baik pada aspek pengetahuan, pola pikir, maupun perilaku).

Bagian kedua, *Langkah-langkah Pembelajaran*, berisi tahapan penggunaan buku ajar yang dapat dilakukan oleh pembaca, baik secara mandiri maupun dengan bantuan guru.

Bagian ketiga, *Pendahuluan*, berisi sejumlah pertanyaan pemantik dan ulasan pengantar materi yang didasarkan pada hasil kajian atau pemikiran yang relevan.

Bagian keempat, *Studi Kasus*, memuat berita yang disadur dari media massa, terutama situs berita online, dan terkait dengan topik pembahasan. Pada akhir Studi Kasus terdapat beberapa pertanyaan diskusi sebagai penghubung dengan teks bacaan di bagian berikutnya.

Bagian kelima, *Mari Membaca*, merupakan komponen inti dari masing-masing unit. Bagian ini berisi bacaan yang mengkaji topik pembahasan secara mendalam menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik.

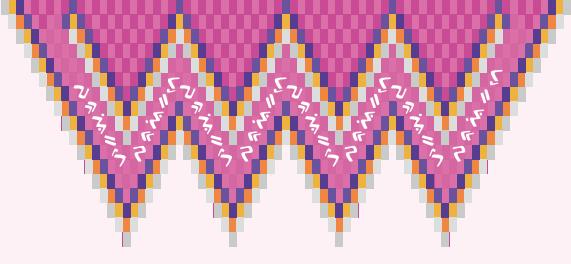
Bagian keenam, *Asesmen*, diberikan untuk mengukur tingkat pemahaman terhadap bahan bacaan dan mengasah kemampuan berpikir kritis dengan mengacu pada tingkat *Higher Order Thinking Skills*. Pada bagian ini terdapat sepuluh butir pernyataan yang membutuhkan jawaban Benar atau Salah dan lima butir pertanyaan isian / uraian singkat.

Bagian ketujuh, *Refleksi*, memuat sepuluh pernyataan yang bertujuan mengukur pola sikap dan pandangan diri terhadap masalah tertentu. Respon terhadap pernyataan-pernyataan di bagian Refleksi ini dinilai dengan skala Likert: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Bagian kedelapan, *Bahan Pengayaan*, memuat referensi tambahan berupa artikel atau video yang dapat dipelajari secara mandiri untuk menambah wawasan mengenai topik pembahasan. Bahan Pengayaan dilengkapi dengan *QR-code* yang dapat dipindai menggunakan kamera ponsel.

Bagian kesembilan, *Glosarium*, berisi daftar istilah-istilah kunci yang digunakan dalam unit tersebut dan definisi operasionalnya.

Bagian terakhir, *Daftar Pustaka*, memuat informasi tentang sumber bacaan yang menjadi rujukan utama di unit tersebut, khususnya pada bagian *Mari Membaca*.



# Daftar Isi

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>iii</b>
<b>Gambaran Umum .....</b>	<b>v</b>
Tentang Buku Ini .....	v
Mengapa Buku Ini Ditulis.....	vii
Apa yang Dipelajari dalam Buku Ini.....	viii
Ruang Lingkup.....	x
Sistematika .....	xi
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>xiii</b>

## **UNIT 1 - Merawat Keragaman dengan Semangat *Paraikatte***

Tentang Unit Ini .....	1
Langkah-langkah Pembelajaran .....	2
Pendahuluan .....	3
Studi Kasus .....	4
Mari Membaca.....	7
Asesmen.....	13
Refleksi.....	15
Bahan Pengayaan.....	17
Glosarium .....	18
Daftar Pustaka.....	18

## **UNIT 2 - *Siri'* dan *A'bulo Sibatang*: Kearifan Lokal untuk Menjawab Tantangan Global**

Tentang Unit Ini .....	19
Langkah-langkah Pembelajaran .....	21
Pendahuluan .....	21
Studi Kasus .....	23
Mari Membaca.....	26

Asesmen.....	37
Refleksi.....	39
Bahan Pengayaan.....	41
Glosarium .....	42
Daftar Pustaka.....	43
 <b>UNIT 3 - <i>Sipakatau</i>: Menghormati Tanpa Stereotip dan Prasangka</b>	
Tentang Unit Ini .....	45
Langkah-langkah Pembelajaran .....	47
Pendahuluan .....	48
Studi Kasus .....	49
Mari Membaca.....	51
Asesmen.....	57
Refleksi.....	59
Bahan Pengayaan.....	61
Glosarium .....	62
Daftar Pustaka.....	62
 <b>UNIT 4 - Merajut Moderasi Melalui <i>Sipakatau</i>, <i>Sipakalebbi</i>, dan <i>Sipakainge</i></b>	
Tentang Unit Ini .....	63
Langkah-langkah Pembelajaran .....	64
Pendahuluan .....	65
Studi Kasus .....	66
Mari Membaca.....	68
Asesmen.....	76
Refleksi.....	78
Bahan Pengayaan.....	80
Glosarium .....	81
Daftar Pustaka.....	82
 <b>UNIT 5 - Dimulai Dari <i>Tabe'</i>: Mari Menjalin Komunikasi Lintas Budaya</b>	
Tentang Unit Ini .....	83
Langkah-langkah Pembelajaran .....	85
Pendahuluan .....	86

Studi Kasus .....	88
Mari Membaca.....	90
Asesmen.....	96
Refleksi.....	98
Bahan Pengayaan.....	100
Glosarium .....	101
Daftar Pustaka.....	102

**UNIT 6 - *Tudang Sipulung: Belajar Demokrasi dan Keadilan pada Masyarakat Sulawesi Selatan***

Tentang Unit Ini.....	103
Langkah-langkah Pembelajaran .....	104
Pendahuluan .....	105
Studi Kasus .....	108
Mari Membaca.....	112
Asesmen.....	120
Refleksi.....	122
Bahan Pengayaan.....	124
Glosarium .....	125
Daftar Pustaka.....	125



## MERAWAT KERAGAMAN DENGAN SEMANGAT *PARAIKATTE*



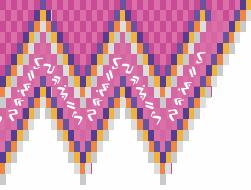
*Gambar 1.1 Potret keragaman masyarakat di dunia*  
Sumber gambar: freepik.com



### Tentang Unit Ini

Indonesia merupakan negara yang sangat beragam. Tak banyak negara di dunia yang dapat menandingi keragaman Indonesia. Negara ini memiliki lebih dari 1,300 suku bangsa, lebih dari 700 bahasa daerah, bahkan lebih dari 5,000 resep makanan tradisional yang tersebar di 16,771 pulau, dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Pulau Rote. Di satu sisi, keragaman merupakan kekayaan yang tak ternilai harganya karena menghadirkan aneka tradisi, bahasa, kuliner, dan berbagai nilai-nilai budaya lokal. Namun di sisi lain, keragaman yang tidak dikelola dengan baik dapat memicu perpecahan. Bisa dibayangkan bagaimana bahaya perpecahan yang dapat timbul di Indonesia apabila masyarakat tidak menerapkan sikap saling menghormati dalam interaksi sehari-hari.

Masyarakat Sulawesi Selatan memiliki nilai-nilai lokal yang sejalan dengan realitas kebinaaan Indonesia. Salah satunya adalah *Paraikatte*. *Paraikatte* memiliki makna "persaudaraan" atau "kita semua bersaudara." Kearifan lokal ini mengajarkan bahwa masyarakat Sulawesi Selatan bisa hidup berdampingan, saling menghormati, dan saling menghargai satu sama lain di tengah-tengah keragaman budaya, bahasa, adat istiadat, dan agama mereka. Apabila dijadikan sebagai prinsip dasar interaksi antar kelompok yang



beragam, semangat *Paraikatte* akan mampu mencegah munculnya konflik dan perpecahan akibat hilangnya tenggang rasa (intoleransi).

Pada unit ini, Anda akan mengeksplorasi keanekaragaman budaya yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Anda juga akan diajak untuk memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai lokal *Paraikatte* dalam menghadapi keragaman masyarakat. Untuk mempelajari unit ini, Anda diharapkan sudah memahami realitas keragaman budaya sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa, dapat mengidentifikasi perbedaan dan persamaan budaya di sekitar Anda, serta memahami pentingnya menghargai perbedaan.

Dalam unit ini, Anda akan mempelajari lebih dalam mengenai sikap toleransi, menganalisis bahaya intoleransi, serta mengidentifikasi dampak-dampak yang mungkin timbul dari tindakan intoleran. Unit ini akan mendorong Anda untuk mengeksplorasi dan membandingkan keragaman budaya, baik dalam konteks lokal, nasional, maupun global. Setelah mempelajari unit ini, Anda diharapkan memiliki sikap menghormati keragaman budaya dan menunjukkan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, Anda dituntut mampu mempromosikan pertukaran dan kolaborasi budaya secara terbuka di dunia yang saling terhubung saat ini.



## Langkah-langkah Pembelajaran

- ◎ Sebelum memulai pembelajaran, berdoalah sesuai agama dan kepercayaan Anda masing-masing.
- ◎ Lakukan diskusi dengan teman Anda untuk mengidentifikasi keragaman budaya dari Sulawesi Selatan.
- ◎ Bacalah bagian Pendahuluan serta Studi kasus. Kemudian, jawablah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada bagian akhir Studi Kasus.
- ◎ Pelajari bacaan yang terdapat pada bagian “Mari Membaca” dengan seksama.
- ◎ Evaluasi pemahaman Anda dengan mengerjakan soal pada bagian Asesmen dan mengisi lembar evaluasi diri.



## Pendahuluan

Sebelum mempelajari unit ini, coba Anda perhatikan salah seorang teman, kerabat, atau siapapun yang berada di dekat Anda. Apakah dia berasal dari suku yang sama atau berbeda dengan Anda? Apakah mereka menggunakan bahasa yang sama dengan Anda? Bagaimana dengan budayanya? Bisa jadi, orang di samping Anda berasal dari suku Bugis, Makassar, Toraja, Mandar, atau suku lainnya. Mereka juga mungkin memiliki budaya yang berbeda dengan Anda.

Beberapa elemen budaya yang cukup unik, khususnya di Provinsi Sulawesi Selatan, adalah bahasa, senjata tradisional, pakaian adat, tarian khas, lagu daerah, bahkan kuliner. Keragaman budaya tersebut dibingkai dalam satu falsafah hidup yang dikenal sebagai *Paraikatte*. Secara harfiah, istilah *Paraikatte* memiliki makna "sesama kita" atau "saudara." Apabila dipahami lebih mendalam, *Paraikatte* bermakna "kita semua bersaudara" atau "bersaudara dalam kebinekaan."

Kebinekaan adalah bagian dari rahmat dan karunia Tuhan YME yang perlu dirawat dengan sikap saling menghormati dan menghargai. *Paraikatte* menekankan sikap penghormatan dan penghargaan terhadap saudara kita walaupun berbeda latar belakang. Sikap ini merupakan esensi dari toleransi. Salah satu contoh sikap toleransi adalah menghargai orang lain dengan identitas yang berbeda, baik agama, suku, etnis, maupun budaya. *Paraikatte* mendorong sikap menghormati setiap orang maupun komunitas untuk melaksanakan tradisi, budaya, adat istiadat, dan ajaran agama masing-masing.

**“*Paraikatte* sangat tepat untuk menjawab tantangan kita dalam merawat kerukunan, termasuk upaya menjaga nilai-nilai toleransi, antar masyarakat yang beragam. *Paraikatte* merupakan semboyan pemersatu bagi warga Sulawesi Selatan dan dapat pula diterapkan dalam konteks masyarakat Indonesia yang lebih luas.**

## Studi Kasus

### Mendalami Kasus Panah Maut, Membuatku Belajar Akar Kultur Tawuran Makassar



*Gambar 1.2 Seorang pemuda menggunakan ketapel yang biasa dipakai melepas busur rakitan*  
*Sumber gambar: Vice.com*

Sepanjang Januari-Maret 2022, empat kasus pemanahan terjadi di Kota Makassar. Pada 27 Januari, seorang difabel berusia 37 tahun tewas karena dipanah di bagian perut. Pada 6 Maret, seorang anak 5 tahun dipanah kepalanya oleh bocah SMP. Sementara pada 12 Maret terjadi dua pemanahan dalam satu hari, memakan dua korban. Salah Satunya, seorang pemuda 17 tahun tewas karena sebuah panah menancap di dada kiri korban saat ia ikut tawuran di Kecamatan Bontoala.

Dalam kurun waktu kurang dari tiga bulan, sudah ada tujuh korban panah jatuh di Makassar. Dua diantaranya tewas. Bahkan ini bukan fenomena baru karena korban panah berjatuh setiap tahun. Korbannya mulai dari perempuan, tukang parkir, tentara, hingga wakapolres. Tak sedikit korban yang akhirnya meninggal akibat tawuran dengan menggunakan senjata busur panah.

Makassar termasuk salah satu kota terbesar di Kawasan Indonesia Timur. Kawasan ini mencakup Sulawesi, Nusa Tenggara, Bali, Kepulauan Maluku, dan Papua. Makassar adalah bagian kawasan ini walaupun zona waktunya mengikuti Waktu Indonesia Bagian Tengah. Pada tahun 2021, BPS mencatat setidaknya ada 192 perguruan tinggi, atau sekitar 6 persen kampus di Indonesia, berada di wilayah Sulawesi Selatan. Dari 192 kampus itu, sebagian besarnya berada di Makassar. Makassar adalah tempat bertemunya 300 ribuan mahasiswa dari seantero Indonesia.

Mahasiswa-mahasiswa pendatang yang tiba di Makassar bisa bergabung dengan organisasi mahasiswa kedaerahan. Organisasi ini dibentuk oleh pemerintah daerah bersangkutan dan umumnya menyediakan fasilitas asrama. Organisasi daerah inilah yang seringkali berkonflik satu sama lain atau terlibat tawuran. Ikatan kedaerahan para mahasiswa dari berbagai daerah teramat kuat. Perasaan sebagai satu kelompok karena berasal dari wilayah yang sama memicu solidaritas erat yang mengarah pada fanatisme kedaerahan. Salah satu dampak negatifnya, jika salah satu anggota organisasi daerah dipukuli, maka teman-temannya akan kompak melakukan balas dendam.

Tawuran di Makassar terjadi karena berbagai macam alasan. Bisa karena perasaan tersinggung, saling tunjuk, atau saling pukul. Satu gesekan kecil antar organisasi daerah bisa dengan mudah merembet menjadi tawuran apabila organisasi yang terlibat punya sejarah konflik di masa lalu. Masalah lama dianggap tidak pernah selesai sehingga menjadi dendam. Dendam itu bahkan diwariskan tiap tahun pada mahasiswa-mahasiswa yang baru bergabung dengan organisasi kedaerahan.

Penelitian pada konflik mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh) pada tahun 2018 menyebutkan bahwa sejumlah fakultas, organisasi daerah, dan organisasi lainnya memiliki sejarah dendam yang membuat konflik

terus berulang di Unismuh. Salah satu contohnya adalah ketidakakururan antara Fakultas Teknik dan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, serta perseteruan organisasi daerah Palopo dan Jeneponto, Bone, dan Palopo, atau antara Jeneponto dan Bulukumba.

Catatan: Studi kasus ini disadur dari berita bertajuk *"Mendalami Kasus Panah Maut, Membuatku Belajar Akar Kultur Tawuran Makassar"* yang termuat di tautan <https://www.vice.com/id/article/5dgajx/pemicu-budaya-tawuran-pemuda-makassar-dan-serangan-busur-panah-data-kejahatan-sulsel>.

## Pertanyaan Diskusi

Setelah mempelajari Studi Kasus di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang menjadi penyebab utama terjadinya tawuran mahasiswa atau konflik antar kelompok masyarakat yang sering kali berujung pada peristiwa-peristiwa busur maut?
2. Bagaimana tanggapan Anda terkait kejadian tersebut?
3. Apa saja dampak yang ditimbulkan dari peristiwa tawuran?
4. Apa solusi yang Anda tawarkan untuk mencegah atau meredam konflik tersebut?
5. Menurut Anda, bagaimana nilai-nilai *Paraikatte* dapat berperan dalam mereduksi konflik di tengah-tengah masyarakat Sulawesi Selatan?

**“***Paraikatte memiliki makna “persaudaraan” atau “kita semua bersaudara”. Kearifan lokal ini mengajarkan bahwa masyarakat bisa hidup berdampingan, saling menghormati, dan saling menghargai satu sama lain, meskipun masing-masing individu memiliki perbedaan budaya, bahasa, maupun adat istiadat.***”**



## Mari Membaca

### ● **Paraikatte itu Kita: Eksplorasi Keragaman di Sulawesi Selatan**

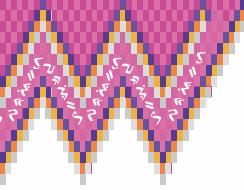


*Gambar 1.3 Ragam pakaian adat di Sulawesi Selatan*

*Sumber gambar: Sanggar Seni Patonro*

Apakah anda dapat mengidentifikasi dari suku mana pakaian adat pada gambar di atas? Seluruhnya berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan. Bila diperhatikan secara seksama, apakah Anda melihat keragaman di dalamnya? Apa saja keunikan dari masing-masing pakaian adat tersebut? Dari gambar tersebut, Anda dapat melihat bahwa di Provinsi Sulawesi Selatan saja terdapat keragaman. Keragaman laksana pelangi yang tampak di cakrawala. Aneka “warna” dari berbagai budaya bersatu padu menciptakan keindahan. Bisa dibayangkan betapa Indahnya keragaman baju adat dari seluruh suku di Indonesia.

Banyak orang mengatakan bahwa Indonesia adalah *wonderful land* (negeri yang sangat indah). Selain karena kecantikan alamnya, Indonesia juga dikenal dengan keindahan ragam budayanya. Hebatnya negeri ini, di tengah keragaman yang sangat luas, masyarakat cenderung tidak terpecah belah. Sebagian besar masyarakat di Indonesia mampu memaknai keragaman yang ada dan menikmati kekayaan budaya. Akan tetapi, di beberapa golongan, kita masih menemui tantangan yang cukup berat. Kasus-kasus tawuran yang terjadi di Makassar (sebagaimana studi kasus di atas) adalah salah satu contohnya.



Selain Makassar, beberapa daerah lain di Indonesia juga memiliki sejarah konflik. Apabila kita memasukkan kata kunci "Konflik di Indonesia" di mesin pencari Google, muncul beberapa rekomendasi artikel. Salah satu artikel teratas adalah dari *Katadata.com* dengan judul "10 Daftar Konflik Sosial di Indonesia." Dari daftar tersebut, sebagian besar konflik terjadi karena perbedaan etnis dan agama (Aninsi, 2021).

Salah satu konflik terbesar yang terjadi akibat perbedaan etnis adalah konflik Sampit antara suku Madura dan suku Dayak di Kalimantan pada tahun 2001. Konflik tersebut menyebabkan 400 orang meninggal dunia, 319 lebih rumah dibakar, dan sekitar 197 lainnya dirusak. Selain itu, tercatat sekitar 33,000 orang berlindung di penampungan dan lebih dari 23,800 warga pendatang mengungsi keluar Kalimantan (Hutabarat, 2021).

Sementara itu, salah satu konflik antar agama yang merupakan sejarah kelam dalam kehidupan keberagaman di Indonesia adalah konflik antara Islam dan Kristen di Ambon. Konflik ini bermula dari perselisihan antar pemuda dan berkembang menjadi konflik (mengatasnamakan) agama pada tahun 1999 hingga 2002. Tercatat 5.000 orang meninggal

dan 500.000 warga mengungsi (Tahun, 2018). Anda dapat melihat dokumentasinya pada trailer film *Beta Mau Jumpa* di situs web YouTube.

Dua contoh konflik di atas menunjukkan bahwa perpecahan meninggalkan luka dan trauma. Perselisihan kecil apabila dibiarkan bisa membesar, dan konflik yang besar dapat menyebabkan kerusakan, kehilangan, dan penderitaan yang luar biasa. Sulawesi Selatan sebagai wilayah yang sangat beragam memiliki potensi konflik yang cukup tinggi. Oleh sebab itu, Anda harus benar-benar menjiwai semangat dan nilai-nilai *Paraikatte*, yaitu kita semua bersaudara. Warga Sulawesi Selatan yang beragam perlu memiliki sikap toleransi yang lebih baik lagi untuk mencegah timbulnya konflik di masa mendatang.

### ● ***Paraikatte: Bersaudara dalam Kebinekaan***

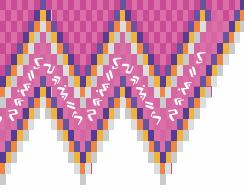


Di tengah keragaman yang luar biasa ini, kita sebagai anak bangsa perlu berperan aktif dalam merawat persatuan. Keharmonisan yang hadir di tengah-tengah masyarakat akan melahirkan suasana kondusif sehingga kita dapat menikmati keragaman budaya yang ada. Meski demikian, kita patut mewaspadai tantangan besar yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.

Pada kondisi tertentu, kita mungkin melihat adanya intoleransi yang merusak keharmonisan masyarakat. Sebagai contoh,

terdapat kelompok yang saling menuding, saling berprasangka, hingga saling memberi label negatif kepada kelompok lain. Kita mungkin masih melihat adanya diskriminasi dari satu kelompok terhadap kelompok lain, atau penolakan atas satu kegiatan tertentu. Praktik intoleransi terhadap suku, agama, etnis, atau budaya tertentu sangat mungkin terjadi di sekitar kita dan mengakibatkan beberapa dampak negatif, seperti:

1. Terjadinya perpecahan akibat konflik sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Perpecahan tersebut bisa dilandasi oleh persaingan ekonomi, status sosial, pandangan berbasis agama atau budaya, dan lain-lain.



2. Munculnya arogansi di kalangan masyarakat tertentu yang melihat kelompok atau budaya sendiri paling baik dan menimbulkan sikap merendahkan kelompok atau budaya lain. Hal ini dapat memicu perselisihan hingga konflik antarkelompok.
3. Pengambil kebijakan kesulitan dalam merancang program seperti pembangunan infrastruktur dan pemerataan sarana prasarana. Oleh sebab itu, intoleransi bisa menjadi faktor penyebab kemunduran suatu bangsa dan negara.

Nilai-nilai *Paraikatte* sangat tepat untuk menjawab tantangan kita dalam merawat kerukunan, termasuk upaya menjaga toleransi antar masyarakat yang beragam. Seperti *Bhinneka Tunggal Ika* bagi warga Indonesia, *Paraikatte* merupakan semboyan pemersatu bagi warga Sulawesi Selatan. Jika terjadi perselisihan antar suku, seringkali kita diingatkan dengan ucapan *Paraikatte*. Dalam sejarahnya, kata *Paraikatte* sendiri telah terbukti mampu mencegah terjadinya pertempuran antara Kerajaan Gowa dengan Kerajaan Bone. Setiap kali keturunan Gowa maupun Bone hendak terlibat dalam perselisihan, akan ada orang yang menyadarkan mereka dengan mengucapkan *Paraikatte*. Ucapan ini merupakan pengingat bahwa kita semua masih bersaudara sehingga tidak perlu berselisih apalagi hingga berperang satu sama lain.

Dengan berpegang teguh pada prinsip *Paraikatte*, masyarakat yang memiliki keragaman suku, etnis, bahasa, dan agama dapat berinteraksi dengan rukun dan damai serta tetap menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Prinsip *Paraikatte* tentunya sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks Negara Republik Indonesia dengan segala kebinaaan yang dimilikinya.



**“Nilai-nilai *Paraikatte* tidak hanya relevan untuk diterapkan di Sulawesi Selatan namun juga dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan segala kebinaaan yang dimilikinya.”**



### ● ***Paraikatte* dan Sikap Toleransi**

Penerapan nilai-nilai lokal untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan masyarakat sangat penting dalam menumbuhkan sikap toleransi. Individu toleran dapat mengapresiasi norma dan aturan di masyarakat yang beragam. Bersikap toleran bukan berarti tidak mau



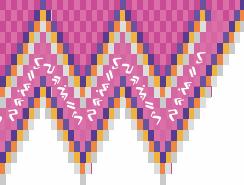
menunjukkan perbedaan atau netral. Toleransi adalah sikap tidak cepat menilai sesuatu (*non-judgmental*), terbuka, serta menghargai perbedaan. Secara umum toleransi juga disebut sebagai sikap positif terhadap orang atau kelompok lain yang berbeda. *Paraikatte* yang secara makna bersaudara dalam kebinekaan menekankan sikap penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain, walaupun berbeda latar belakang. Sikap ini merupakan esensi dari toleransi. Oleh sebab itu, ber-*Paraikatte* berarti menjalankan toleransi dengan menghormati setiap orang maupun komunitasnya untuk melaksanakan tradisi, budaya, adat istiadat, dan agama mereka.

Sebetulnya, cukup banyak cara untuk menerapkan toleransi dan nilai-nilai *Paraikatte* dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah dengan menerapkan teknik “menjembatani perbedaan.” Terdapat lima sikap yang perlu dilakukan ketika seseorang ingin berperan sebagai sosok “jembatan” atas perbedaan, yaitu:

1. Sikap terbuka untuk mengamati dan mendengarkan semua pihak;
2. Menghargai dan menganggap semua pihak setara;
3. Mencari berbagai persamaan dari semua pihak;
4. Melihat berbagai potensi kerja sama semua pihak; dan
5. Saling memahami dan menghormati perbedaan.

Ketika Anda mendapati orang atau kelompok yang berbeda, maka hal *pertama* yang harus dilakukan adalah bersikap terbuka untuk mengamati dan mendengarkan semua pihak. Sikap terbuka ini sangat penting sehingga Anda bisa mendengarkan semua informasi secara objektif. Memiliki sikap terbuka akan membuka peluang untuk membandingkan pengetahuan, budaya, dan kepercayaan karena Anda mau mempelajari semua pihak.

*Kedua*, untuk berperan sebagai jembatan dalam perbedaan, Anda harus melihat semua pihak secara setara, apapun latar belakangnya. Pada tahap ini, Sulawesi Selatan juga memiliki nilai luhur lain seperti *Sipakatau*, yang berarti memandang orang lain sebagai sesama manusia seutuhnya. *Sipakatau* berarti menghormati orang lain sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan. Dengan menghormati sesama serta menganggap semua manusia setara, maka anda akan melihat semua pihak secara adil tanpa mempertimbangkan kondisinya, status sosialnya, termasuk latar belakang suku dan agamanya.



Ketiga, carilah persamaan dari semua pihak. Upaya mencari persamaan dari berbagai pihak harus lebih diutamakan daripada melihat perbedaan. Dengan menemukan persamaan, maka rasa kebersamaan akan tumbuh. Sebagai contoh, ketika Anda memiliki kawan dari suku lain yang memiliki bahasa berbeda, lebih baik Anda mencari kosakata-kosakata yang sama dari kedua bahasa. Alternatif lain, carilah kosakata yang memiliki arti yang sama pada kedua bahasa tersebut. Sebagai contoh, carilah kosakata dari bahasa daerah masing-masing untuk ungkapan “terima kasih.” Selain memperkaya pengetahuan, mencari persamaan seperti ini akan semakin merekatkan hubungan semua pihak.

Keempat, Anda dapat mencoba mengidentifikasi potensi-potensi kerja sama. Dengan melihat persamaan serta mendengarkan semua pihak secara objektif, maka Anda akan menjumpai berbagai hal untuk bisa saling mengisi. Bisa jadi salah satu pihak memiliki keunggulan pada bidang tertentu, dan pihak lain memiliki keunggulan pada bidang yang berbeda. Keanekaragaman potensi ini akan menjadi keunggulan bersama manakala dapat dikolaborasikan dengan baik.

Setelah Anda mengamati dan mendengarkan secara objektif, melihat dengan setara, menemukan persamaan, dan menemukan potensi kolaborasi, maka tahap *kelima* adalah menumbuhkan sikap saling memahami dan menghormati perbedaan. Pada tahap ini, suasana toleransi dalam kebinaaan mulai terbentuk sehingga nuansa kerukunan akan tercipta. Berbagai perbedaan, baik agama, suku, dan budaya, akan menjadi kekayaan. Bahkan, potensi dari semua pihak yang beragam dapat dikolaborasikan secara optimal dalam bingkai kerukunan.



**“**Paraikatte yang secara makna bersaudara dalam kebinaaan menekankan sikap penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain, walaupun berbeda latar belakang. Sikap ini merupakan esensi dari toleransi. Oleh sebab itu, ber-Paraikatte berarti menjalankan toleransi dengan menghormati setiap orang maupun komunitasnya untuk melaksanakan tradisi, budaya, adat istiadat, dan agama mereka. **”**

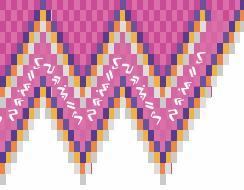




## Asesmen

A. Berikan respon Anda terhadap pernyataan-pernyataan berikut dengan membubuhkan tanda centang (✓) pada kolom "Benar" atau "Salah."

No	Pernyataan	Benar	Salah
1.	Keragaman yang tidak dikelola dengan baik dapat memicu perpecahan bahkan konflik.		
2.	<i>Paraikatte</i> mengajarkan bahwa masyarakat Sulawesi Selatan bisa hidup berdampingan dalam perbedaan.		
3.	Semangat <i>Paraikatte</i> dapat memperkokoh persatuan dan persaudaraan antar suku dan budaya.		
4.	Menghormati perbedaan budaya lain merupakan ciri sikap toleran.		
5.	Dalam menjembatani perbedaan, kita tidak perlu berupaya mencari-cari persamaan dari semua pihak karena pada dasarnya semua orang memang berbeda satu sama lain.		
6.	Individu yang memiliki sikap toleransi dapat mengapresiasi norma dan aturan yang berlaku di masyarakat yang bineka		
7.	Memaksakan kehendak kepada orang lain merupakan tindakan toleran.		
8.	Upaya mencari persamaan dari berbagai pihak harus lebih diutamakan daripada melihat perbedaan.		
9.	Menjaga semangat toleransi hanya merupakan tanggung jawab pemerintah.		
10.	Dengan mengetahui perbedaan praktik budaya, agama, atau kepercayaan, kita dapat menumbuhkan sikap toleran.		



## B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Bagaimana pandangan Anda terkait dengan keragaman yang ada di Sulawesi Selatan, khususnya keragaman suku dan budaya?
2. Bagaimana pandangan Anda terhadap oknum yang sengaja memberikan label negatif pada kegiatan (seperti pesta budaya) yang dilaksanakan oleh masyarakat dari suku berbeda?
3. Jelaskan pandangan Anda tentang kerusuhan yang terjadi di Sulawesi Selatan. Menurut Anda, apa penyebab dan dampaknya?
4. Budi harus mengunjungi pamannya yang berada di daerah lain dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Apa yang harus dilakukan Budi sehingga bisa menghargai dan menerima perbedaan budaya masyarakat di tempat tinggal pamannya?
5. Jelaskan kaitan antara upaya menemukan berbagai persamaan dengan tumbuhnya sikap kerukunan dan toleransi?



## Refleksi

**Berilah tanggapan atas pernyataan-pernyataan berikut yang mewakili sikap atau pandangan pribadi Anda. Bubuhkan tanda centang (✓) pada jawaban yang Anda anggap paling sesuai untuk setiap pernyataan.**

1. Sikap toleransi harus ditanamkan sejak dini agar masyarakat dapat belajar menerima perbedaan yang ada.

Sangat setuju      Setuju      Ragu-ragu      Tidak setuju      Sangat tidak setuju

2. Kita harus menolong orang tanpa memandang latar belakang budaya, suku, agama, dan kepercayaannya.

Sangat setuju      Setuju      Ragu-ragu      Tidak setuju      Sangat tidak setuju

3. Bergaul cukup dilakukan dengan sesama suku karena komunikasi lebih mudah terjalin.

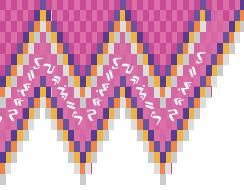
Sangat setuju      Setuju      Ragu-ragu      Tidak setuju      Sangat tidak setuju

4. Menemukan dan mewujudkan kesetaraan hanyalah impian belaka karena pada dasarnya setiap manusia memiliki identitas dan latar belakang yang berbeda.

Sangat setuju      Setuju      Ragu-ragu      Tidak setuju      Sangat tidak setuju

5. Melaksanakan kegiatan yang melibatkan orang yang berasal dari latar belakang yang berbeda (misalnya: kemah toleransi) dapat menumbuhkan sikap toleran

Sangat setuju      Setuju      Ragu-ragu      Tidak setuju      Sangat tidak setuju



6. Menganggap orang lain sesat dan diri sendiri paling benar adalah bagian dari sikap intoleran dan dapat memicu konflik.

Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
<input type="radio"/>				

7. Keberagaman suku, budaya, agama dan kepercayaan merupakan khazanah kekayaan bangsa Indonesia yang harus diterima sebagai anugerah Tuhan YME.

Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
<input type="radio"/>				

8. Nilai-nilai *Paraikatte* menyulitkan kehidupan sehari-hari karena kita dituntut untuk bisa hidup berdampingan dengan siapapun yang memiliki latar belakang berbeda.

Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
<input type="radio"/>				

9. Saya tidak keberatan untuk hidup bertetangga dengan orang yang berbeda suku, agama, dan bahasa daerah.

Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
<input type="radio"/>				

10. Saya tidak keberatan ketika orang lain merayakan pesta adat/budaya khas mereka.

Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
<input type="radio"/>				



## Bahan Pengayaan

### 1. Kenapa Soal SARA Suka Bikin Orang Perang?

Kreator: Kok Bisa? Youtube Channel

Tautan: <https://www.youtube.com/watch?v=-I2v4ZWrcY0>

Silakan pindai (scan) QR-code di samping ini untuk mengakses video pada gawai anda.



### 2. Seni Mendengarkan Orang Lain: Tips Komunikasi Sehari-hari

Kreator: Hai Irene Youtube Channel

Tautan: <https://www.youtube.com/watch?v=IJFrsWo9IRE>

Silakan pindai (scan) QR-code di samping ini untuk mengakses video pada gawai anda.



### 3. Indonesia dan Ancaman Intoleransi

Kreator: Tempo TV

Tautan: <https://youtu.be/RtFJSL1o7S0>

Silakan pindai (scan) QR-code di samping ini untuk mengakses video pada gawai anda.



### 4. Beta Mau Jumpa

Kreator: CRCS UGM

Tautan: <https://www.youtube.com/watch?v=plsORJ0EUgY>

Silakan pindai (scan) QR-code di samping ini untuk mengakses video pada gawai anda.



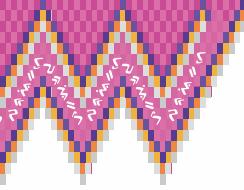
### 5. Sahabatan Beda Etnis, Suku, dan Agama - Kata Mereka

Kreator: Who Cares ID

Tautan: <https://youtu.be/W0KfDA1uoE0>

Silakan pindai (scan) QR-code di samping ini untuk mengakses video pada gawai anda.





## Glosarium

No	Istilah	Definisi
1.	Diskriminasi	Pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan ras, suku, status sosial, agama, dan lain sebagainya).
2.	Eksplorasi	Kegiatan untuk memperoleh pengetahuan lebih banyak
3.	Paraikatte	Kita adalah sesama atau kita semua bersaudara.
4.	Sipakatau	Saling memanusiakan manusia, artinya memperlakukan sesama manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai ciptahan Tuhan YME tanpa membeda-bedakan satu sama lain.
5.	Toleransi	Sikap positif terhadap kelompok lain yang berbeda dalam bentuk kesediaan untuk menghargai dan menghormati segala sesuatu yang berbeda dengan nilai yang diyakini.



## Daftar Pustaka

Aninsi, N. (2021). *10 Daftar Konflik Sosial di Indonesia*. Katadata.com.

<https://katadata.co.id/intan/berita/61b8c94075b19/10-daftar-konflik-sosial-di-indonesia> (diakses pada 4 November 2022).

Hutabarat, D. (2021). *2 Dasawarsa Kerusuhan Sampit, Konflik Antar-Etnis yang Berujung Tragedi*. Liputan6.com. <https://www.liputan6.com/news/read/4485567/2-dasawarsa-kerusuhan-sampit-konflik-antar-etnis-yang-berujung-tragedi> (diakses pada 4 November 2022).

Tahun, M. (2018). *Bacaan Pendamping Film Beta Mau Jumpa*. Indonesianpluralities.org. <https://indonesianpluralities.org/bacaan-pendamping-film-beta-mau-jumpa/> (diakses pada 30 Oktober 2022).

## **SIRI' DAN A'BULO SIBATANG: KEARIFAN LOKAL UNTUK MENJAWAB TANTANGAN GLOBAL**



*Gambar 2.1 Potret kebinekaan masyarakat global*  
Sumber gambar: freepik.com



### **Tentang Unit Ini**

Salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia adalah bagaimana mengelola keberagaman. Di Provinsi Sulawesi Selatan, misalnya, terdapat setidaknya empat kelompok suku besar, yaitu Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Keempatnya memiliki budaya, bahasa, adat-istiadat, baju daerah, hingga makanan khas (kuliner) yang berbeda. Selain itu, Sulawesi Selatan juga menjadi pusat pertumbuhan ekonomi Indonesia di wilayah timur. Oleh sebab itu, generasi muda di kawasan ini juga menghadapi tantangan interaksi lintas budaya baik pada skala lokal, nasional, bahkan internasional.

Untuk menghadapi tantangan interaksi lintas budaya, Anda diharapkan memiliki sikap terbuka dan fleksibel. Anda dituntut memiliki kemampuan memahami identitas dan nilai-nilai budaya lokal. Pemahaman tersebut sangat penting sebagai bekal untuk melestarikan kearifan lokal dari etnis dan budaya Anda. Khusus untuk interaksi lintas budaya, Anda juga dituntut untuk mampu menganalisis pola masuknya budaya luar yang berpotensi menggerus identitas lokal.

Masyarakat Sulawesi Selatan memiliki beberapa nilai budaya yang relevan untuk diimplementasikan di tengah-tengah masyarakat yang beragam. Dua di antaranya adalah *Siri'* dan *A'bulo Sibatang*. Kedua nilai budaya ini dapat memperkuat identitas dan jati diri budaya masyarakat Sulawesi Selatan, atau bahkan masyarakat Indonesia pada umumnya. *Siri'* secara harfiah artinya rasa malu. Dalam konteks yang luas, *Siri'* berarti rasa malu saat melakukan pelanggaran / tindakan buruk yang mencemarkan nama baik pribadi atau kelompok dan malu saat tidak mampu melakukan kebaikan. *Siri'* menjadi pijakan agar masyarakat senantiasa menjaga diri dan kehormatan baik untuk pribadi maupun keluarga. Konsep *A'bulo Sibatang* dan *Siri'* sangat penting untuk dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menghadapi tantangan global saat ini.

Sementara itu, *A'bulo Sibatang* adalah kiasan dari sebatang pohon bambu yang berkarakter tegak lurus, tidak mudah patah, tumbuh dalam rumpun, serta lentur. Karakter tersebut dapat dipahami sebagai sifat-sifat kepemimpinan (Haerani dkk, 2021), yaitu jujur (batang yang lurus), teguh pendirian membela kepentingan masyarakat (tidak mudah patah), hidup dalam persatuan (tumbuh dalam rumpun), dan fleksibel menghadapi tantangan (lentur).

Untuk dapat mempelajari unit ini dengan baik, anda diharapkan telah memiliki pemahaman dasar mengenai identitas lokal, nasional, dan global. Pemahaman tersebut akan memudahkan Anda untuk mengimplementasikan nilai-nilai budaya terkait dengan upaya menjaga identitas lokal. Pada unit ini, Anda akan mempelajari pentingnya identitas lokal, nasional, dan global yang bertumpu pada nilai-nilai kearifan lokal Sulawesi Selatan.

Pada gilirannya nanti, Anda diharapkan dapat memiliki kapasitas untuk mendalami budaya dan identitas yang menjadi pondasi karakter Anda sebagai individu dan anggota masyarakat. Selain itu, Anda diharapkan memiliki kecakapan untuk menyelaraskan perbedaan budaya yang muncul dari berbagai interaksi, baik dalam tataran lokal, nasional, regional, maupun internasional.

*Siri'* berarti rasa malu saat melakukan pelanggaran / tindakan buruk yang mencemarkan nama baik pribadi atau kelompok dan malu saat tidak mampu melakukan kebaikan.

*A'bulo Sibatang* merupakan gambaran dari sifat jujur (kokoh berintegritas), teguh pendirian dalam membela kepentingan masyarakat (tidak mudah patah), hidup dalam persatuan (tumbuh dalam rumpun), dan fleksibel menghadapi tantangan (lentur).



## Langkah-langkah Pembelajaran

- ◎ Sebelum memulai pembelajaran, berdoalah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing.
- ◎ Untuk mendapat gambaran mengenai materi pembelajaran ini, lakukan eksplorasi awal mengenai makna *A'bulo Sibatang* dan *Siri'*. Anda dapat membaca buku, bertanya pada guru, atau berdiskusi dengan teman.
- ◎ Temukan teman belajar untuk membentuk kelompok diskusi dengan mempertimbangkan keragaman identitas, misalnya jenis kelamin, suku, atau agama. Keragaman ini dapat membantu Anda memahami informasi atau memperoleh pemahaman dari perspektif yang berbeda.
- ◎ Bagi tugas antar kelompok. Misalnya, satu kelompok mempelajari materi bacaan pada unit ini, kelompok lain mempelajari bahan-bahan pengayaan, kelompok lainnya melakukan wawancara pada guru mengenai makna dari tema pembelajaran ini, dan lain sebagainya.
- ◎ Sebagai alternatif, masing-masing kelompok bertugas mempelajari 2-3 paragraf dari bahan bacaan, dan perwakilan kelompok menjelaskan pemahaman mereka secara singkat dan jelas kepada anggota kelompok lain. Metode ini dikenal dengan istilah *Jigsaw Learning*.
- ◎ Berdiskusilah dengan teman sebaya untuk memperoleh pemahaman konseptual yang komprehensif terhadap materi pembelajaran.
- ◎ Jawablah pertanyaan-pertanyaan terkait yang ada dalam unit ini.
- ◎ Lakukan refleksi diri dengan mengisi lembar refleksi yang disediakan.



## Pendahuluan

Sebelum membaca materi utama, bayangkan situasi lingkungan tempat Anda tinggal saat ini. Bayangkan rumah-rumah di sepanjang lorong atau jalan di sana, termasuk orang-orang yang tinggal di dalamnya. Selanjutnya, jawablah pertanyaan berikut:

1. Bagaimanakah latar belakang suku, budaya, agama, etnis, dan sosial ekonomi masyarakat di lingkungan tempat Anda tinggal?
2. Seberapa beragam latar belakang mereka?
3. Apakah mereka memiliki karakteristik atau identitas khusus?



*Gambar 2.2 Kawasan Pantai Losari  
Sumber gambar: Tni.mil.id*

Setelah Anda merenungkan keragaman masyarakat di lingkungan tempat tinggal masing-masing, sekarang mari bayangkan lingkungan di luar tempat tinggal Anda. Saat ini, Sulawesi Selatan, khususnya Kota Makassar, memiliki beberapa taman terbuka bagi masyarakat umum, bahkan menjadi daya tarik bagi wisatawan. Salah satu lokasi yang sangat terkenal yaitu Pantai Losari. Pantai ini memiliki anjungan di pinggir pantai yang sangat panjang dan luas sehingga membuat nyaman bagi semua pengunjung yang datang ke sana. Pantai Losari menjadi salah satu tujuan utama wisata dan dikunjungi oleh banyak wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

Nah, bila Anda mengunjungi Pantai Losari, kemudian Anda memerlukan bantuan orang lain untuk mengambil foto, apakah Anda akan menggunakan bahasa daerah Makassar atau bahasa nasional Indonesia? Apakah Anda akan mengucapkan *Tabe'* sebelum meminta bantuan untuk difoto? Atau, apabila Anda ingin meminta bantuan *bule*, apakah Anda akan mencoba menggunakan bahasa lokal terlebih dahulu, atau Anda akan langsung berbicara dalam bahasa asing?

## 8 Bahasa Daerah Punah, Kebanyakan di Indonesia Timur



Gambar 2.3 Ilustrasi keragaman bahasa

Sumber gambar: tribunnews.com

Dalam kurun waktu 2011 hingga 2019, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) melakukan penelitian terkait penggunaan bahasa daerah di seluruh wilayah Indonesia. Penelitian dilakukan pada 94 bahasa dari 718 bahasa daerah yang telah terpetakan. Hasil penelitian menunjukkan ada 5 bahasa daerah dalam keadaan kritis, 24 bahasa daerah terancam punah, 12 bahasa daerah kondisinya rentan, dan 21 bahasa daerah kondisinya aman. Yang mengejutkan, 8 bahasa daerah yang sudah punah, semuanya ada di wilayah Indonesia timur, yakni Maluku dan Papua.

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Endang Aminudin Aziz, menyebutkan bahasa yang punah di Maluku adalah bahasa Kaiely, Moksela, Piru, Palumata, dan Hukumina. "Sementara di Papua, ada bahasa Tandia dan Mawes," ujar Aminudin saat forum diskusi redaktur media beberapa waktu lalu.

Penyebab kepunahan bahasa daerah tersebut menurut Aminudin karena para orang tua tidak mewariskan bahasa tersebut kepada generasi berikutnya. Bahasa daerah

yang sudah punah juga tidak bisa dihidupkan kembali, sebagaimana halnya kasus bahasa Maori di Selandia Baru. "Di Selandia Baru, Bahasa Maori sudah mati, tidak dipakai lagi oleh penuturnya," ujar Aminudin.

Meski demikian, di Selandia Baru ada tim dari sebuah universitas yang mencoba menghidupkan kembali Bahasa Maori. Caranya adalah dengan menyusun tata bahasanya. Dengan begitu, bahasa daerah yang sudah mati bisa dihidupkan kembali asalkan ada komitmen dari masyarakat penutur bahasa terkait untuk melakukan revitalisasi bahasa. "Kalau tidak mau (revitalisasi) akan sulit," imbuhnya.

Mendikbudristek Nadiem Makarim mengingatkan pentingnya 718 bahasa daerah yang ada di Indonesia. Menurut Nadiem, banyak dampak yang akan diterima bangsa Indonesia jika kehilangan bahasa daerah. "Kalau bahasa daerah kita punah, itu artinya kita kehilangan identitas, kehilangan kebinekaan, disertai sejarah dan segala jenis kearifan lokalnya," ujar Nadiem. Dan, bahasa daerah, kata Nadiem, merupakan kebinekaan yang harus dijaga dengan baik.

Salah satu penyebab utama punahnya bahasa daerah adalah makin sedikitnya penutur bahasa tersebut. "Penuturnya tidak lagi menggunakan bahasa daerah. Dan dia tidak mewariskan bahasanya ke generasi berikut. Itu otomatis hilang di generasi berikutnya"; ucap Nadiem. Akhirnya, Kemendikbudristek menghadirkan program #Revitalisasi Bahasa Daerah#. Dirinya berharap program ini dapat melindungi bahasa daerah yang ada di Indonesia.

"Lewat program ini kita ingin menjaga kelangsungan hidup bahasa dan sastra daerah, mendorong kelestarian bahasa. Kalau tidak dilestarikan dan tidak digunakan, dia akan hilang," kata Nadiem.

Nantinya, Kemendikbudristek akan melatih para guru utama serta guru-guru bahasa daerah untuk penanaman bahasa daerah. Program ini akan dinamis, berorientasi pada pengembangan dan bukan sekedar memproteksi bahasa. Adaptif dengan situasi lingkungan sekolah dan masyarakat tuturnya. "Regenerasi dengan fokus pada penutur muda di tingkat sekolah dasar dan menengah, serta merdeka berkreasi dalam penggunaan bahasanya," ujar Nadiem.

Model pembelajaran yang diterapkan akan sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing, serta membangun kreativitas melalui bengkel bahasa dan sastra. "Nanti siswanya dapat memilih materi sesuai dengan minatnya. Bangga menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi," tutur Nadiem.

Siswa, kata Nadiem, akan didorong untuk mempublikasikan hasil karyanya, ditambah liputan media massa dan media sosial, serta didorong untuk mengikuti festival berjenjang di tingkat kelompok/pusat pembelajaran, kabupaten/kota, dan provinsi.

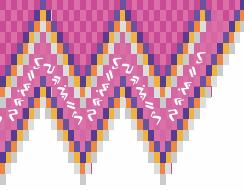
Tujuan utama dari revitalisasi bahasa daerah ini adalah agar para penutur muda dapat menjadi penutur aktif bahasa daerah dan mempelajari bahasa daerah dengan penuh suka cita melalui media yang disukai. Tujuan kedua adalah menjaga kelangsungan hidup bahasa dan sastra daerah. Ketiga, menciptakan ruang kreativitas dan kemerdekaan bagi para penutur bahasa daerah untuk mempertahankan bahasanya. Terakhir, menemukan fungsi dan rumah baru dari sebuah bahasa dan sastra daerah.

**Catatan:** Studi Kasus ini disadur dari berita bertajuk *"8 Bahasa Daerah Punah, Kebanyakan di Indonesia Timur"* yang termuat di tautan <https://www.tribunnews.com/nasional/2022/02/23/8-bahasa-daerah-punah-kebanyakan-di-indonesia-timur?page=all> (diakses pada tanggal 5 November 2022).

## Pertanyaan Diskusi

Setelah membaca berita di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang menyebabkan sebuah bahasa daerah bisa punah atau kritis?
2. Jika Anda adalah penduduk lokal dari etnis yang bahasa daerahnya terancam punah, apa saja dampak yang dapat dirasakan pada identitas budaya Anda?
3. Bagaimana pandangan Anda mengenai penutur bahasa daerah di Sulawesi Selatan, seperti penutur bahasa Bugis-Makassar, Toraja, atau bahasa daerah lainnya?
4. Langkah nyata apa yang bisa Anda lakukan sebagai pelajar di Sulawesi Selatan untuk melestarikan bahasa daerah?
5. Menurut Anda, bagaimana nilai-nilai *Siri'* dapat mempengaruhi perilaku dan identitas kedaerahan masyarakat Sulawesi Selatan?



## Mari Membaca

### ● Memahami Identitas dalam konteks pribadi dan sosial

Pada pertandingan tim sepakbola nasional (timnas) Indonesia, komentator di televisi bertanya dengan cukup semangat, *“Siapa kita?”*. Hadirin yang hadir di studio dan mungkin kita yang menonton dari rumah menjawab dengan teriakan keras *“Indonesia!”*. Dalam skala lebih kecil, misalnya saat pelaksanaan lomba di sekolah, Anda mungkin terbiasa bersorak-sorai menggelorakan identitas bersama, yaitu nama sekolah. Dalam skala yang lebih kecil lagi, orang tua kita terkadang menyelipkan ujaran pemberi semangat saat menyampaikan nasihat, seperti *“Kamu adalah anak yang sangat ayah sayangi!”*. Kalimat dari sang ayah tersebut menegaskan identitas Anda sebagai bagian dari keluarga.

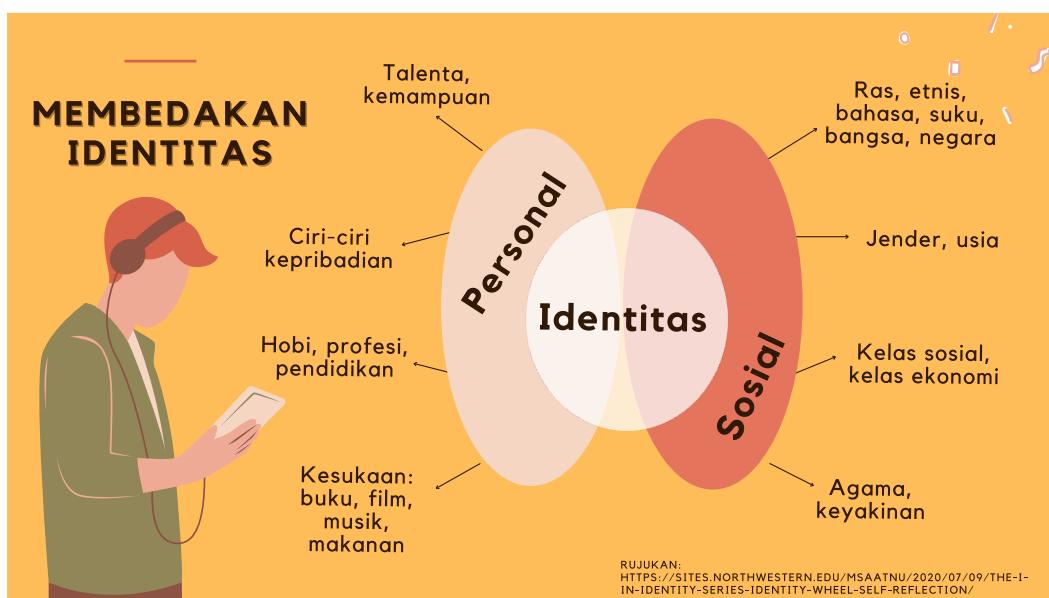
Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “identitas” adalah kata benda yang berarti “ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang; jati diri.” Menurut Buckingham (2008), kata ‘identitas’ bersumber dari bahasa latin, yaitu ‘idem’, yang berarti “sama”. Oleh sebab itu, identitas dapat didefinisikan sebagai ciri khusus atau sesuatu yang unik bagi kita masing-masing yang dianggap cukup konsisten (sama) dari waktu ke waktu. Selain bermakna sama, identitas mengandung makna perbedaan. Oleh sebab itu, identitas juga dapat diartikan keunikan karakteristik yang dimiliki oleh seorang individu atau kelompok yang membedakannya dari orang atau kelompok lain.

Banyak ahli yang menyatakan bahwa identitas dapat bersifat permanen namun sekaligus bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan individu, kelompok, atau masyarakat yang memilikinya. Bila kita lihat perkembangan seorang manusia, misalnya, identitas awal yang ia miliki dibentuk oleh orang tua dan keluarganya. Identitas yang berkembang saat masa kecil antara lain nama, hobi, dan berbagai keunikan lain yang sifatnya berupa identitas personal. Identitas personal mencakup berbagai komponen diri yang bersifat pribadi dan erat kaitannya dengan pengalaman hidup.

Sebagai contoh, ketika Anda sangat menyukai makanan-makanan manis, maka Anda secara personal akan memiliki identitas sebagai penyuka makanan manis. Apabila seorang anak memiliki bakat berenang, maka identitas perenang akan melekat pada anak tersebut.

Keseluruhannya merupakan bentuk karakter atau ciri keadaan khusus yang sifatnya melekat pada pribadi seseorang.

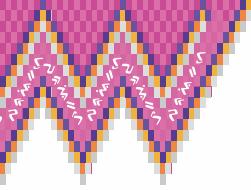
Seiring perubahan waktu, identitas seseorang juga bisa berubah. Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berinteraksi dengan orang atau kelompok lain. Adanya interaksi sosial, khususnya dalam lingkup kelompok, akan memunculkan beberapa ciri khas yang sifatnya merupakan identitas sosial. Identitas sosial adalah komponen karakter atau keunikan diri yang berasal dari keterlibatan dalam kelompok sosial. Sebagai contoh, seorang siswa yang memiliki hobi berenang dan mengikuti ekstrakurikuler renang, maka identitas baru sebagai anggota klub renang mulai melekat. Oleh karena itu, selain memiliki berbagai identitas pribadi, orang tersebut kini memiliki identitas sosial sebagai anggota klub renang. Contoh lain dari identitas sosial dalam lingkup remaja misalnya keikutsertaan pada ekstrakurikuler pramuka, penyuka K-pop (pop Korea), anggota klub pembuat konten media sosial, atau identitas lainnya yang berbasis kelompok.



Gambar 2.4 Identitas personal dan identitas sosial

Sumber gambar: Tim Penyusun

Identitas sosial berbeda dengan identitas pribadi karena karakter atau ciri khasnya dibangun dengan basis kelompok. Keanggotaan pada kelompok atau komunitas tersebut dapat bersifat sukarela. Contoh identitas sosial adalah mengikuti klub penggemar grup musik tertentu atau organisasi ekstrakurikuler di sekolah. Selain itu, ada pula kondisi dari identitas



sosial yang bersifat alamiah, misalnya sebagai anggota keluarga atau etnis tertentu. Saat ditanya identitas, Anda bisa menjawab, misalnya, saya orang Makassar atau saya beretnis Bugis, dan seterusnya. Hal tersebut merupakan contoh identitas sosial yang terbentuk secara natural. Selain etnis atau suku bangsa, contoh lain dari identitas sosial meliputi agama, budaya, tempat tinggal, dan lainnya.

### ● **Budaya dan Bahasa sebagai Bagian dari Identitas**

Seorang sastrawan bernama Khaled Hosseini (2013) pernah berujar bahwa *"Jika budaya diibaratkan sebuah rumah, maka bahasa adalah kunci pintu untuk masuk ke rumah tersebut, hingga mengakses ke semua ruangan di dalamnya."* Ungkapan tersebut menggambarkan betapa pentingnya bahasa sebagai komponen utama dari budaya. Melalui bahasa, tiap orang bisa berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa juga menjadi perekat masyarakat. Selain berfungsi sebagai alat penyampai informasi dan pengetahuan, bahasa juga terkait dengan etika dan tata krama.

Di Sulawesi Selatan, misalnya, terdapat kata atau vokal yang identik dengan derajat kesopanan tertentu. Dari unsur bahasa juga terlahir lagu dan berbagai kreasi budaya lainnya. Sulawesi Selatan sendiri adalah salah satu provinsi yang memiliki jumlah bahasa daerah yang cukup banyak. Berdasarkan data Badan Bahasa, di Sulawesi Selatan terdapat 14 bahasa daerah, yaitu Bahasa Bajo, Bonerate, Bugis, Bugis De, Konjo, Laiyolo, Lemolang, Makassar, Mandar, Massenreng Pulu, Rampi, Seko, Toraja, dan Wotu.

Bahasa menjadi salah satu unsur identitas budaya seseorang. Setiap orang bisa memiliki kemampuan beberapa bahasa sekaligus. Penguasaan bahasa bisa diperoleh dari rumah, sekolah, maupun dunia kerja. Sebagai contoh, seseorang yang terlahir dari keluarga Bugis namun bersekolah dan bekerja di Toraja kemungkinan bisa berkomunikasi dalam dua bahasa daerah, yaitu Bugis dan Toraja. Selain itu, karena orang tersebut bersekolah, yang bersangkutan juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Di sekolah, Dia belajar bahasa asing. Dari contoh tersebut, terlihat bahwa manusia, dengan kreativitasnya, bisa mempelajari dan menguasai berbagai bahasa.

## ● Pentingnya Memahami dan Mempraktikkan Kecerdasan Budaya

Saat ini Anda hidup di zaman yang serba terkoneksi dan sangat terbuka. Pada zaman dahulu, kebanyakan masyarakat mencari pekerjaan di sekitar tempat tinggalnya saja. Namun saat ini, dengan kemajuan teknologi informasi dan kemudahan akses transportasi, Anda bisa mendapatkan pekerjaan di manapun dan dapat berpindah-pindah lokasi sesuai kebutuhan pekerjaannya. Interaksi dalam bekerja juga sangat dinamis karena Anda dapat berinteraksi dengan pekerja lain dari berbagai suku, agama, etnis, bahasa, dan budaya. Oleh sebab itu, selain membutuhkan *skill* (kecakapan) pada bidang tertentu, Anda juga perlu memiliki kecerdasan budaya (*cultural intelligence*). Kecerdasan budaya merupakan kemampuan individu untuk belajar dan berinteraksi agar dapat bekerja secara efektif dengan masyarakat yang berbeda budaya (Al Ghaniyy & Akmal, 2018). Seseorang yang memiliki kecerdasan budaya dapat bekerja secara efektif dengan orang lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.



Gambar 2.5 Kecerdasan budaya  
Sumber gambar: Tim Penyusun

Untuk membangun kecerdasan budaya, terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan (Lieberman, 2012), yaitu:

1. Selalu tertarik mempelajari budaya lain. Anda dapat melakukannya dengan mengamati perilaku orang lain, membaca buku, atau mempelajari berbagai sumber terpercaya di internet. Dengan mempelajari budaya lain, pikiran dan wawasan Anda akan semakin terbuka dengan berbagai budaya serta tradisi kelompok lain.
2. Menyadari adanya perbedaan dari setiap budaya. Perbedaan antar budaya merupakan kenyataan yang tak dapat dihindari. Kebiasaan yang dianggap normal di satu budaya tertentu bisa jadi dianggap aneh atau tabu pada budaya lain. Sebagai contoh, memakan daging kuda adalah hal biasa bagi orang Jeneponto. Mereka memiliki menu khas seperti Gantala Jarang dan Coto Kuda. Meski demikian, masyarakat dari budaya lain mungkin tidak terbiasa atau pantang memakan daging kuda. Oleh sebab itu, kita perlu menghadapi perbedaan dan persamaan budaya secara bijaksana.
3. Memiliki pikiran yang terbuka. Biasakan untuk mencari tahu secara bijak latar belakang nilai-nilai kearifan (*wisdom*) dari budaya lain. Hindari sikap menghakimi atau menghina tradisi dari kelompok budaya yang berbeda karena mereka pasti memiliki alasan atau pertimbangan tertentu untuk mempraktikkan budaya tertentu.
4. Peduli dan beradaptasi dengan perbedaan. Tumbuhkan sikap empati dan berupayalah agar dapat menyesuaikan diri dengan kebudayaan lain. Dalam kondisi tertentu, perbedaan budaya yang ada bisa menjadi keuntungan dalam suatu kelompok. Sebagai contoh, bila anda memiliki beberapa teman dengan beragam bakat, maka berbagai inovasi bisa dikembangkan secara bersama-sama.

Selanjutnya, bagaimana kita bisa mengambil nilai-nilai luhur masyarakat Sulawesi Selatan yang terkait dengan kecerdasan budaya? Untuk menjawabnya, pelajari makna dan implementasi falsafah *Siri'* dan *A'bulo Sibatang* pada bagian berikut ini.

### ● ***Siri': Menjaga Martabat dan Harga Diri dari Perbuatan Tercela***

Di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan terdapat filosofi yang dikenal dengan istilah *Siri'*. Kata *Siri'* dalam bahasa Bugis-Makassar bermakna "malu" atau "harga diri." Bila diperluas, *Siri'*

bermakna upaya menjaga diri dari perilaku memalukan dan upaya menjaga kehormatan diri maupun keluarga. Masyarakat Bugis-Makassar mengenal ungkapan *Siri' mi Na rituo* (karena malu kita hidup). Ungkapan ini menyiratkan bahwa malu merupakan komponen penting untuk menjaga harga diri, seperti malu bila tidak sukses, malu bila berbuat kejahanan, atau malu bila tidak bisa hidup mandiri. Lebih jauh, terdapat pepatah yang menyatakan bahwa apabila seseorang kehilangan *Siri'-nya*, maka orang tersebut *Sirupai Olo' Kolo'e* (seperti seekor binatang). Ungkapan ini menegaskan bahwa manusia dituntut untuk menjaga harga diri mereka sebaik-baiknya.

Terdapat empat struktur *Siri'* dalam budaya Bugis-Makassar. Pertama, *Siri' Ripakasiri'*, yaitu *Siri'* yang terkait dengan harga diri serta harkat dan martabat keluarga (Darwis, 2012). Kedua, *Siri' Mappakasiri'-siri'* yang merupakan wujud semangat kerja keras dan kehormatan keluarga. Pada *Siri'* ini, setiap orang dituntut untuk belajar, bekerja keras, serta patuh pada hukum yang berlaku untuk meningkatkan harkat dan martabat keluarga. Ketiga, *Siri' Tappela' Siri'* (dalam Bahasa Makassar) atau *Siri' Teddeng Siri'* (dalam bahasa Bugis), yang contohnya terkait dengan janji yang harus selalu ditepati sehingga tidak kehilangan harga diri akibat ingkar janji. Terakhir, *Siri' Mate Siri'* yang terkait dengan pentingnya menjaga iman dan ketakwaan.



Gambar 2.6 Empat *Siri'* dalam budaya Bugis dan Makassar

Sumber gambar: Tim Penyusun

*Siri'* yang sangat erat dengan harga diri tidak hanya berlaku pada konteks individu namun juga keluarga dan kelompok. Menjaga *Siri'* pribadi dan keluarga berarti juga harus saling menghargai dan menghormati harga diri orang lain. *Siri'* merupakan nilai-nilai luhur yang merekatkan hubungan masyarakat di Sulawesi Selatan. *Siri'* juga mengarahkan manusia untuk saling menghargai dan menghormati harga diri satu sama lain yang dijalankan dalam kerangka saling mengasihi dan menyayangi. Menanamkan *Siri'* dapat melatih rasa hormat kepada budaya lain karena masing-masing memiliki "harga diri" yang harus dijaga. Mencela suku dan budaya lain bisa mempermalukan diri sendiri. Oleh sebab itu, dengan memegang teguh *Siri'*, Anda akan selalu diingatkan untuk menahan diri dari perilaku buruk yang merusak harga diri pribadi dan keluarga serta selalu menghargai dan menghormati orang lain, apapun identitas mereka.

### ● *A'bulo Sibatang*: Belajar tentang Identitas dari Pohon Bambu

*A'bulo Sibatang* merupakan frasa idiomatik yang berasal dari bahasa Makassar. Frasa ini terdiri dari empat kata dasar, yaitu *A*, *Bulo*, *Si*, dan *Batang*. *A* adalah awalan yang bermakna "sebuah." *Bulo* artinya "bambu." *Si* berarti "satu." *Batang* bermakna "batang atau sumbu tumbuhan." Apabila digabungkan, *A'bulo Sibatang* dapat diartikan "sebuah bambu satu batang" (Mulkiah, 2020). Sekarang, mari identifikasi karakter dari bambu, jenis pohon yang mudah ditemukan di berbagai wilayah Indonesia.

*Pertama*, hampir semua jenis bambu tumbuh dan berkembang dalam rumpun. *Kedua*, bambu memiliki akar yang kuat. Beberapa penelitian menemukan bahwa rumpun bambu serta akar-akarnya berperan penting untuk mengikat tanah dan air sehingga dapat digunakan sebagai tanaman konservasi. *Ketiga*, bambu sangat efektif menyerap berbagai polusi, terutama karbon, dan kemudian mengubahnya menjadi oksigen. Oleh karena itu, tidak heran bila iklim di sekitar rumpun bambu relatif lebih dingin daripada lingkungan sekitarnya. Apabila sudah dipanen, pohon bambu memiliki manfaat yang luar biasa. Berbagai produk makanan, rumah, bahkan infrastruktur publik banyak menggunakan material bambu. Batang bambu memiliki karakter lurus, kuat, dan elastis.

Dari penjelasan di atas, kita dapat menganalogikan makna yang terkandung dalam *A'bulo Sibatang*. Masyarakat Makassar memaknai *A'bulo Sibatang* sebagai perwujudan sikap hidup yang lurus, jujur, dan berintegritas, seperti halnya batang pohon bambu yang tumbuh tegak

lurus. Kota Makassar juga memiliki motto *Kualleangi Tallanga Natowalia*, yang umumnya diterjemahkan “sekali layar terkembang, pantang biduk surut ke pantai.” Motto ini sangat terkait dengan *A'bulo Sibatang* yang mencerminkan kuatnya sebatang bambu, tidak mudah getas, dan lurus. Oleh karenanya, dalam upaya menggapai cita-cita, berbagai upaya harus dilakukan secara konsisten, penuh keberanian, namun tetap disertai kearifan dalam berpikir dan menentukan strategi.



Gambar 2.7 Memaknai A'bulo Sibatang

Sumber gambar: Tim Penyusun

Karakteristik lain dari bambu adalah akarnya yang kuat, bahkan bisa berperan melindungi tanah dan air. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa pribadi *A'bulo Sibatang* adalah mereka yang berpegang teguh pada akar-akar budaya luhur dari para pendahulu. Seseorang boleh saja memiliki prestasi yang menjulang tinggi. Namun berdasarkan filosofi *A'bulo Sibatang*, yang bersangkutan tetap kokoh memegang akar tradisi dan budaya luhur daerah asalnya.

*A'bulo Sibatang* juga dimaknai sebagai persaudaraan yang erat dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana pohon bambu yang tumbuh erat dan hidup bersama dalam rumpun. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan apabila istilah "saudara" (*paraikatte* atau *padaidi*) cukup sering dipakai di Sulawesi Selatan. Istilah tersebut mencerminkan semangat *A'bulo Sibatang*, yang memiliki dua makna sekaligus, yaitu bersaudara dalam keragaman dan berbeda dalam persatuan. Semangat *A'bulo Sibatang* adalah persaudaraan yang erat seperti eratnya rumpun / akar bambu. Masyarakat perlu belajar pada kesatupaduan akar pohon bambu sehingga masyarakat dapat menjalin kerja sama, bergotong royong, dan tidak terpecah belah. Nilai-nilai *A'bulo Sibatang* sangat selaras dengan semboyan negara kita, yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*, serta sila ketiga dari Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia. Singkat kata, generasi yang berprinsip *A'bulo Sibatang* senantiasa menjaga kerukunan dan semangat persatuan.



Gambar 2.8 Pohon bambu sebagai simbolisasi  
*A'bulo Sibatang*  
Sumber gambar: [freeiconspng.com](http://freeiconspng.com)

### ● ***A'bulo Sibatang: Kearifan Lokal untuk Menjawab Tantangan Global***

Saat ini kita berada pada era keterbukaan sehingga interaksi dan kompetisi tidak hanya terjadi pada konteks lokal namun juga di regional dan global. Kesempatan bersekolah, bekerja, dan berkarir terbuka lebar di sektor apapun dan di belahan dunia manapun. Melalui koneksi digital saat ini, interaksi dan kolaborasi sudah tidak lagi dibatasi oleh kondisi geografis karena berbagai fasilitas virtual sudah tersedia dengan mudah.

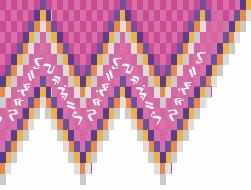
Falsafah *A'bulo Sibatang* sangat relevan untuk menjawab tantangan era digital ini. Salah satu karakter bambu adalah fleksibilitasnya yang luar biasa: lentur tetapi tetap memiliki kekuatan yang bisa diandalkan. Kearifan *A'bulo Sibatang* mendorong setiap insan untuk senantiasa lentur dan fleksibel beradaptasi dengan perkembangan zaman, khususnya tantangan global.



*Gambar 2.9 Perahu Pinisi Bugis*  
Sumber gambar: [kebudayaan.kemdikbud.go.id](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id)

Masyarakat Sulawesi Selatan, terutama suku Bugis dan Makassar, terkenal sebagai pelaut dan pelayar tangguh. Untuk mencapai tujuan, pelayar-pelayar Sulawesi Selatan yang ulung tidak melawan arah angin, tetapi berusaha menyesuaikan posisi layar dari perahu Pinisi yang mereka nakhodai. Upaya beradaptasi dan sikap menyesuaikan diri ini selaras dengan *A'bulo Sibatang* yang mengajarkan bahwa kita harus bisa fleksibel menghadapi arus zaman, namun tetap teguh pendirian untuk mencapai tujuan atau cita-cita yang dicanangkan.

Karakter fleksibel dan kuat pada *A'bulo Sibatang* juga selaras dengan prinsip bebas-aktif dalam politik diplomasi Internasional yang dijalankan oleh pemerintah Indonesia. Konsep bebas-aktif pertama kali disampaikan oleh Wakil Presiden Mohammad Hatta dalam pidatonya, "Mendayung di Antara Dua Karang" (Adryamarthanino, 2022). Dalam Undang-Undang nomor 37 Tahun 1999 Pasal 3 ditegaskan bahwa "bebas aktif" bukan berarti politik luar negeri yang bersifat netral atau tidak memihak. Bebas aktif bermakna politik luar negeri yang bebas menentukan sikap terhadap permasalahan internasional dan tidak mengikatkan diri pada satu kekuatan dunia tertentu (Cantika, 2022). Indonesia mengedepankan



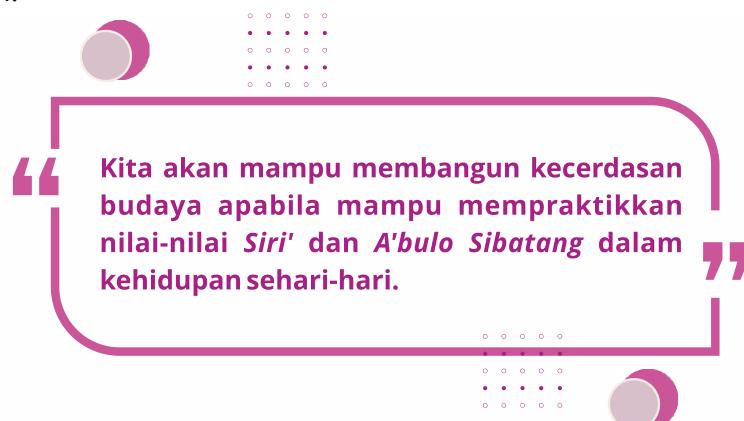
fleksibilitas dan kebebasan dalam penentuan sikap dan kebijakan terkait isu-isu internasional dan mandiri dalam bersikap sehingga tidak terikat dengan kelompok (aliansi) negara-negara tertentu.

Karakteristik lain dalam kaidah *A'bulo Sibatang* adalah fungsi dedaunan yang cukup lebat untuk menyerap partikel polutan seperti karbon dioksida dan mengubahnya menjadi oksigen. Rumpun-rumpun bambu juga sangat baik untuk menyerap air hujan sehingga dapat melembabkan dan menyuburkan tanah di sekitarnya. Falsafah *A'bulo Sibatang* mengajarkan bahwa seorang insan harus bisa berperan aktif untuk mereduksi hal-hal yang tidak baik di lingkungan sekitar dan terus memberikan manfaat bagi komunitasnya.

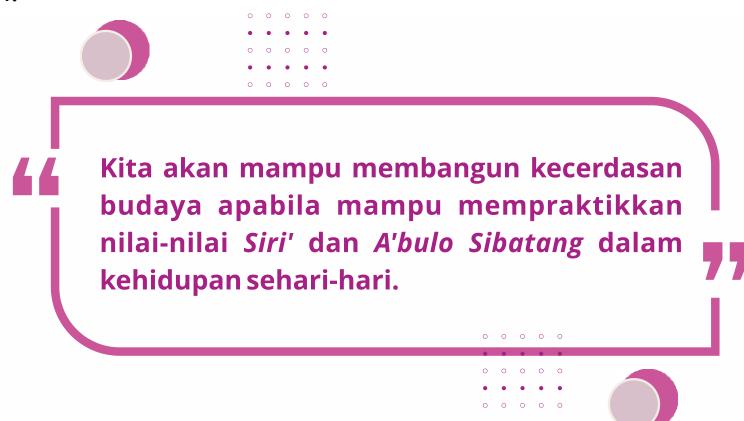
### ● ***Siri'* dan *A'bulo Sibatang*: Perannya dalam Membangun Kecerdasan Budaya**

Kecerdasan budaya adalah kemampuan seseorang untuk bisa bekerja dengan baik dalam lingkungan yang beragam. Kecerdasan ini sangat dibutuhkan di era keterbukaan saat ini karena kita berinteraksi dan bekerja dengan beberapa orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Bila kita bersikap tertutup dan tidak bisa beradaptasi pada lingkungan yang beragam, bisa jadi kita kehilangan banyak kesempatan dan tertinggal.

Budaya *Siri'* menitikberatkan pada etos kerja yang tinggi dan budaya malu bila melakukan tindakan buruk atau tercela. Adapun *A'bulo Sibatang* adalah perwujudan sikap hidup yang lurus, jujur, dan berintegritas serta senantiasa menjaga semangat persatuan. *A'bulo Sibatang* juga mengajarkan bahwa sikap adaptif dalam pergaulan lintas budaya tanpa kehilangan jati diri dan identitas lokal. Dari uraian ini, masyarakat Sulawesi Selatan akan mampu membangun kecerdasan budaya apabila mereka mempraktikkan nilai-nilai *Siri'* dan *A'bulo Sibatang* dalam kehidupan sehari-hari.



**Kita akan mampu membangun kecerdasan budaya apabila mampu mempraktikkan nilai-nilai *Siri'* dan *A'bulo Sibatang* dalam kehidupan sehari-hari.**

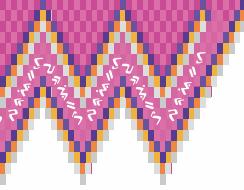




## Asesmen

**A. Berikan respon Anda terhadap pernyataan-pernyataan berikut dengan membubuhkan tanda centang (✓) pada kolom “Benar” atau “Salah.”**

No	Pernyataan	Benar	Salah
1.	Mengenali dengan baik identitas dan akar budaya sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.		
2.	Identitas lokal tidak dibutuhkan lagi setelah terbentuknya identitas nasional.		
3.	Identitas lokal adalah nilai-nilai budaya yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat tertentu yang tetap terpelihara walaupun telah terjadi perubahan zaman.		
4.	<i>Siri'</i> hanya terkait dengan harga diri pribadi dan keluarga. Oleh karena itu, kita tidak perlu memperdulikan, apalagi menghormati <i>Siri'</i> orang lain.		
5.	Makna yang terkandung pada <i>A'bulo Sibatang</i> sangat terbatas, karena hanya bisa direfleksikan pada karakter tertentu dalam kehidupan sehari-hari.		
6.	Tetap kokoh memegang tradisi dan budaya yang luhur meskipun telah mencapai prestasi merupakan salah satu cerminan dari filosofi <i>A'bulo Sibatang</i> .		
7.	Salah satu contoh menjalankan <i>Siri'</i> adalah dengan tidak datang terlambat ke sekolah.		
8.	Kecerdasan budaya cukup mudah dilakukan karena kita menyadari bahwa tidak ada perbedaan dari setiap budaya atau tradisi.		
9.	Filosofi <i>A'bulo Sibatang</i> mengajarkan bahwa kita harus bisa fleksibel menghadapi arus zaman namun tetap teguh pendirian untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.		
10.	Dalam hubungan antarnegara, karakter fleksibel dan kuat pada falsafah <i>A'bulo Sibatang</i> selaras dengan prinsip bebas-aktif yang dijalankan oleh negara Republik Indonesia.		



## B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Jelaskan mengapa identitas bisa bermakna “persamaan” sekaligus “perbedaan”?
2. Bagaimanakah caranya seseorang bisa menumbuhkan kecerdasan budaya di lingkungan yang beragam?
3. Jelaskan kaitan antara *A'bulo Sibatang* dengan *Kualleangi Tallanga Natowalia*, yang umumnya diterjemahkan “sekali layar terkembang, pantang biduk surut ke pantai”?
4. Apakah nilai-nilai *Siri'* terkait atau tidak terkait dengan prinsip kejujuran dan taat hukum? Jelaskan alasan Anda.
5. Berdasarkan nilai-nilai *A'bulo Sibatang*, karakter seperti apa yang harus dikembangkan untuk menghadapi tantangan perubahan zaman? Jelaskan mengapa karakter tersebut harus dikembangkan.



## Refleksi

**Berilah tanggapan atas pernyataan-pernyataan berikut yang mewakili sikap atau pandangan pribadi Anda. Bubuhkan tanda centang (✓) pada jawaban yang Anda anggap paling sesuai untuk setiap pernyataan.**

1. Saya perlu memahami asal-usul budaya dan tradisi yang saya praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sangat setuju      Setuju      Ragu-ragu      Tidak setuju      Sangat tidak setuju

2. Melaksanakan *Siri'* dengan baik bisa membentuk karakter hormat kepada budaya lain.

Sangat setuju      Setuju      Ragu-ragu      Tidak setuju      Sangat tidak setuju

3. Seseorang bisa memiliki beberapa identitas sosial pada lingkungan yang berbeda.

Sangat setuju      Setuju      Ragu-ragu      Tidak setuju      Sangat tidak setuju

4. Berupaya mencapai cita-cita pribadi perlu lebih diutamakan daripada berupaya memberi manfaat pada komunitas tempat kita tinggal.

Sangat setuju      Setuju      Ragu-ragu      Tidak setuju      Sangat tidak setuju

5. Berada dalam lingkungan yang beragam lebih menguntungkan daripada hidup di lingkungan yang seragam.

Sangat setuju      Setuju      Ragu-ragu      Tidak setuju      Sangat tidak setuju

6. Saya merasa tidak perlu memakai atau mempraktikkan budaya *Tabe* saat berada di tempat yang banyak orang asing atau berasal dari luar daerah Sulawesi Selatan.

Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
<input type="radio"/>				

7. Berusaha menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman adalah bentuk penerapan falsafah *A'bulo Sibatang*.

Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
<input type="radio"/>				

8. Berpikir terbuka dan menyadari perbedaan sangat penting untuk dimiliki dalam mempraktikkan kecerdasan budaya.

Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
<input type="radio"/>				

9. Falsafah *A'bulo Sibatang* tentang bambu yang tegak lurus sangat relevan untuk diterapkan karena yang paling dibutuhkan saat ini adalah kejujuran dan integritas.

Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
<input type="radio"/>				

10. Kerukunan tidaklah terlalu penting untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
<input type="radio"/>				



## Bahan Pengayaan

### 1. Persatuan Indonesia (*A'bulo Sibatang*)

Kreator: Prof. Dr. H. Aminuddin Salle, S.H., M.H.

Tautan: <https://www.youtube.com/watch?v=e0EulobGric>

Silakan pindai (scan) QR-code di samping ini untuk mengakses video pada gawai anda.



### 2. Mengapa Penting Mencari Identitas Diri Sendiri?

Kreator: UNICEF Indonesia

Tautan: <https://www.youtube.com/watch?v=wtUliCy3Jw8>

Silakan pindai (scan) QR-code di samping ini untuk mengakses makalah pada gawai anda.



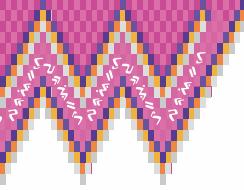
### 3. Bhinneka Tunggal Ika

Kreator: Official iNews

Tautan: <https://www.youtube.com/watch?v=dUGBT2n0YLA>

Silakan pindai (scan) QR-code di samping ini untuk mengakses makalah pada gawai anda.





## Glosarium

No	Istilah	Definisi
1.	<i>A'bulo Sibatang</i>	Secara harfiah berarti sebuah bambu, satu batang. Frasa ini adalah kiasan untuk karakter bambu yang lurus (integritas dan kejujuran), memiliki akar yang kuat (berpegang teguh pada kearifan budaya lokal), tidak mudah patah (pantang menyerah), dan lentur (fleksibel dalam beradaptasi).
2.	Bebas aktif	Politik luar negeri Indonesia dalam menentukan sikap terhadap permasalahan global secara bebas dan tidak mengikatkan diri pada satu kekuatan dunia atau kelompok negara tertentu.
3.	Identitas	Keunikan dan karakteristik yang dimiliki oleh seorang individu, kelompok, maupun bangsa, yang membedakannya dari orang, kelompok, atau bangsa lainnya.
4.	Kecerdasan budaya	Kemampuan individu untuk belajar dan berinteraksi agar dapat bekerja secara efektif dengan masyarakat yang berbeda budaya
5.	<i>Kualleangi Tallanga Natowalia</i>	Secara umum bermakna "sekali layar terkembang, pantang biduk surut ke pantai." Prinsip ini bermakna keteguhan dalam melakukan segala upaya untuk menggapai cita-cita, berani, namun tetap disertai kelenturan dalam berpikir dan bertindak.
6.	<i>Siri'</i>	Budaya "malu" atau menjaga martabat dan harga diri. Secara umum, <i>Siri'</i> bermakna rasa malu bila melakukan perbuatan tercela yang dapat merusak harga diri atau rasa malu bila tidak mampu menunjukkan produktivitas dan melakukan kebaikan.



## Daftar Pustaka

Adryamarthanino, V. (2022). *Latar Belakang Lahirnya Politik Luar Negeri Bebas Aktif Indonesia*. Kompas.com. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/01/17/120000679/latar-belakang-lahirnya-politik-luar-negeri-bebas-aktif-indonesia?page=all> (diakses pada 24 Agustus 2022).

Al Ghaniyy, A., & Akmal, S. Z. (2018). Kecerdasan Budaya dan Penyesuaian Diri dalam Konteks Sosial Budaya pada Mahasiswa Indonesia yang Kuliah di Luar Negeri. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(2), 123-137.

Buckingham, D. (2008). Introducing Identity: Youth, Identity, and Digital Media. Dalam David Buckingham, The John D., & Catherine T. MacArthur. *Foundation Series on Digital Media and Learning*. Cambridge: The MIT Press.

Cantika, A. D. (2022) *Apa Itu Politik Luar Negeri Bebas Aktif? Ini Penjelasannya Menurut Undang-undang*. Okezone.com.

<https://edukasi.okezone.com/read/2022/03/23/623/2566238/apa-itu-politik-luar-negeri-bebas-aktif-ini-penjelasannya-menurut-undang-undang> (diakses pada 24 Agustus 2022).

Darwis, M. (2012). *Siri' Na Pacce dalam Perspektif Pemberdayaan*.

[https://kotaku.pu.go.id/view/3380/siri%E2%80%99-na-pacce-dalam-perspektif-pemberdayaan/print#:~:text=Struktur%20Siri%20dalam%20Budaya%20Bugis,\)%20Siri%20Mate%20Siri](https://kotaku.pu.go.id/view/3380/siri%E2%80%99-na-pacce-dalam-perspektif-pemberdayaan/print#:~:text=Struktur%20Siri%20dalam%20Budaya%20Bugis,)%20Siri%20Mate%20Siri) (diakses pada 5 November 2022).

Haerani, N., Wawo, A., & Suhartono, S. (2021). Tinjauan Filosofi A'Bulo Sibatang dalam Pencegahan Fraud. *ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review*, 2(2), 221-238.

Hosseini, K. (2013). *And the Mountains Echoed*. New York: Riverhead Books.

Lieberman, S. (2012). *Five Ways to Build Cultural Intelligence*. <https://alanweiss.com/five-ways-to-build-cultural-intelligence/> (diakses pada 3 November 2022).

Mulkiah, H. (2020). *Termonologi A'bulo Sibatang: Bersatu Teguh Bercerai Kita Runtuhan, Ini Kerja Keras Seorang Putra Bantaeng*. Halilintarnews.id.

<https://halilintarnews.id/2020/12/16/termonologi-abulo-sibatang-bersatu-tegu-bercerai-kita-runtuhan-ini-kerja-keras-seorang-putra-bantaeng/> (diakses pada 25 Agustus 2022).

Wardhani, A. K. (2022). *8 Bahasa Daerah Punah, Kebanyakan di Indonesia Timur*.

Tribunnews.com. <https://www.tribunnews.com/nasional/2022/02/23/8-bahasa-daerah-punah-kebanyakan-di-indonesia-timur?page=all> (diakses pada 5 November 2022).

# 3

## SIPAKATAU: MENGHORMATI TANPA STEREOTIP DAN PRASANGKA



Gambar 3.1 Ajakan untuk menghentikan prasangka

buruk dan stereotip

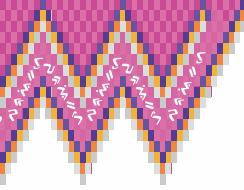
Sumber gambar: freepik.com



### Tentang Unit Ini

*Homo homini socius* adalah ungkapan seorang filsuf Romawi, Lucius Annaeus Seneca, yang berarti “manusia adalah teman bagi sesamanya.” Manusia tidak dapat terlepas dari interaksi dengan manusia lainnya. Setiap manusia membutuhkan pihak lain untuk bertukar pikiran dan memenuhi kebutuhan hidup mereka. Interaksi antar manusia adalah sebuah keniscayaan demi mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang damai dan sejahtera.

Meski demikian, karena manusia memiliki karakter yang berbeda, interaksi di antara mereka sering kali mengalami hambatan. Pada taraf tertentu, interaksi ini dapat memicu konflik dan perpecahan. Kondisi ini menggambarkan sifat manusia yang *homo homini lupus est*, atau manusia bagaikan serigala bagi manusia lainnya. Artinya, manusia dapat membahayakan manusia lain karena adanya perselisihan, konflik, bahkan perang. Salah satu faktor yang memicu kerenggangan hubungan antar manusia adalah *prejudice* (prasangka) dan *stereotype* (stereotip). Stereotip adalah pelabelan terhadap identitas kelompok tertentu berdasarkan penilaian atas sebagian anggota kelompok. Misalnya, suatu kelompok diidentikkan pandai



berolahraga dan kelompok lain dilabeli bersuara keras. Padahal, stereotip atau pelabelan ini bisa jadi tidak benar.

Masyarakat Sulawesi Selatan sebenarnya memiliki beberapa nilai lokal yang bisa mencegah dari sikap berprasangka dan stereotip kepada orang atau kelompok lain. Apabila nilai lokal ini dipegang teguh dan diimplementasikan dengan baik, maka dapat mereduksi potensi perpecahan dan konflik sosial. Salah satu nilai lokal tersebut adalah *Sipakatau*. Budaya *Sipakatau* adalah sikap menghormati dan menghargai orang lain sebagai sesama manusia. *Sipakatau* dapat menjadi pegangan dalam interaksi sosial sehingga keharmonisan hubungan antar individu atau kelompok dapat terjaga.

Sebelum mempelajari unit ini, Anda sebaiknya telah memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi karakteristik kelompok tertentu berdasarkan asumsi atau keyakinan masyarakat secara umum. Asumsi atau keyakinan umum inilah yang dapat memicu stereotip. Adapun tujuan pembelajaran pada unit ini adalah untuk mengantarkan Anda agar mampu: (1) mengenali identitas kelompok masyarakat sekitar yang digambarkan oleh media, budaya, bahkan film; (2) menganalisis bagaimana gambaran identitas tersebut dapat memicu timbulnya prasangka dan stereotip; dan (3) melakukan kritik terhadap berbagai bentuk stereotip dan prasangka.

Setelah mempelajari unit ini, Anda diharapkan memiliki pola pikir kritis dan objektif dalam menilai identitas kelompok, tidak terjebak pada penilaian yang berbasis prasangka dan stereotip, serta dapat mengambil langkah-langkah inisiatif untuk mengajak orang lain menolak prasangka dan stereotip.

***Sipakatau* bermakna pengakuan untuk memanusiakan manusia, yang memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan YME. *Sipakatau* mengandung pesan bahwa sebagai manusia kita harus saling menghormati, bersikap santun, dan tidak membeda-bedakan orang atau kelompok lain, apapun suku, agama, dan latar belakang mereka.**



## Langkah-langkah Pembelajaran

- ◎ Carilah informasi awal mengenai definisi dari tiga istilah kunci yang akan dibahas pada unit ini, yaitu: (1) prasangka; (2) stereotip; dan (3) diskriminasi. Untuk melakukannya, Anda dapat bertanya pada teman, guru, dan keluarga, atau Anda dapat mencarinya dari referensi terkait.
- ◎ Lakukan wawancara kepada empat orang dan mintalah mereka untuk menyebutkan dua karakteristik utama dari suku atau etnis tertentu. Misalnya, Anda dapat mendatangi empat teman dan menanyakan opini mereka tentang dua karakteristik utama orang Bugis, orang Jawa, orang Cina, dan orang Bali.
- ◎ Bandingkan catatan Anda dengan milik teman dan diskusikan dari mana kira-kira pandangan tersebut diperoleh. Berikan argumentasi untuk menolak pandangan tersebut.
- ◎ Bacalah bagian Pendahuluan dari unit ini dan jawablah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada bagian akhir Pendahuluan.
- ◎ Pelajari bagian Studi Kasus. Isilah tabel tentang stereotip suku Makassar dan tentukan apakah stereotip tersebut berkonotasi positif, negatif, atau netral. Tambahkan baris pada kolom tersebut apabila dirasa perlu.
- ◎ Bacalah teks pada bagian Mari Membaca secara berkelompok. Satu kelompok sebaiknya terdiri atas tiga orang, dan masing-masing anggota kelompok berfokus untuk mempelajari dan memahami satu isu, yaitu: (1) prasangka; (2) stereotip; dan (3) diskriminasi.
- ◎ Di atas sebuah kertas, rancanglah peta konsep (*concept map*) atau peta pikiran (*mind map*) mengenai definisi, contoh, penyebab, dan akibat dari prasangka, stereotip, dan diskriminasi. Tambahkan pula penjelasan mengenai *Sipakatau* dan perannya dalam merekatkan hubungan masyarakat yang bineka.
- ◎ Unggahlah peta konsep Anda di media sosial dan sertakan *caption* bertajuk penghormatan tanpa stereotip.
- ◎ Evaluasi pemahaman Anda dengan mengerjakan soal pada bagian Asesmen dan mengisi lembar Refleksi.



## Pendahuluan

Interaksi antar kelompok yang beragam seringkali melibatkan prasangka dan stereotip. Prasangka dan stereotip memuat gambaran identitas dari satu atau dua anggota kelompok yang diperoleh dari pengalaman, film, media massa, dan lain-lain. Selanjutnya, gambaran tersebut dilabelkan kepada seluruh anggota kelompok. Proses ini disebut generalisasi, yaitu menganggap bahwa semua anggota kelompok memiliki sifat atau identitas yang sama sesuai prasangka atau stereotip. Misalnya, setelah melihat 3-4 berita yang meliput kejadian tawuran pemuda di Makassar, beberapa pihak secara keliru menilai bahwa semua orang Makassar hobi tawuran dan berkelahi. Labelisasi atau stereotip ini tentu tidak dapat dibenarkan.

Adanya identitas yang dilabelkan secara umum kepada seluruh anggota kelompok merupakan ciri utama dari stereotip. Di satu sisi, stereotip dapat membawa kesan positif (seperti: orang Jawa bersikap santun, orang Ambon memiliki bakat menyanyi, orang Padang pandai memasak, orang Bugis pekerja keras dan suka merantau; dan lain-lain). Akan tetapi, prasangka dan stereotip lebih sering berkonotasi negatif (seperti: orang Madura suka bertindak kasar, orang Makassar hobi berkelahi, orang Jakarta *mata duitan*, dan lain-lain). Stereotip negatif semacam ini menjadi salah satu penyebab perpecahan dan konflik. Perilaku manusia sudah seharusnya bebas dari segala bentuk prasangka dan stereotip.

Ada yang berpandangan bahwa stereotip berasal dari kondisi faktual suatu kelompok. Pandangan ini cenderung membenarkan stereotip dan menganggap bahwa pelabelan terhadap kelompok lain tidak selalu buruk. Namun sebenarnya, stereotip (labelisasi) adalah tindakan yang keliru. Stereotip dapat melahirkan dampak yang sangat membahayakan, seperti miskomunikasi, ketimpangan, diskriminasi, hingga konflik, karena stereotip bisa jadi tidak sesuai dengan karakter orang dalam kelompok tersebut.

Sekarang, coba diskusikan dengan teman Anda beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Apakah Anda memiliki stereotip pada suku, agama, atau budaya lain? Ceritakan, misalnya, penilaian Anda terhadap orang Korea, orang India, orang Afrika, dan kelompok lainnya!
2. Dari manakah Anda memperoleh penilaian atau stereotip itu?
3. Dari daerah atau suku mana Anda berasal? Bagaimana kira-kira pandangan masyarakat mengenai orang dari daerah atau suku Anda?
4. Apakah Anda setuju pada penilaian atau stereotip orang lain terhadap suku Anda?

### Orang Asia di Jerman Jadi Target Rasisme dan Kekerasan

Zacky, seorang pelajar asal Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di Jerman, diteriaki oleh sekelompok pemuda ketika berjalan di sekitaran Kota Berlin. "Oi Cina, Asia, kenapa kamu disini?" Begitu kata-kata yang didapatkan Zacky. Kejadian serupa dialami oleh Puspa, orang Indonesia yang tengah belajar di Universitas Bonn, Jerman. Ketika perjalanan pulang dari rumah seorang teman pada malam tahun baru, seseorang melemparkan kembang api ke arahnya. Perlakuan yang dialami oleh Zacky dan Puspa merupakan tindakan stereotipe yang mengarah ke rasisme.

Fan, seorang pembuat film dokumenter asal Cina, juga mengalami perlakuan yang kurang lebih sama. Ketika berada di stasiun kereta bawah tanah, seseorang menyuruhnya untuk pulang ke Cina. "Anda jangan tinggal di sini. Pulang saja ke kampung halaman," demikian kira-kira bunyi umpanan itu. Orang-orang di sekitar Fan yang mendengar umpanan tersebut tidak ada yang peduli bahkan mereka terlihat memalingkan muka.

Prasangka rasial terhadap orang-orang Asia yang tinggal di Jerman sudah terjadi sejak dulu. Di bawah rezim Nazi, orang Cina yang tinggal di Jerman diusir atau dideportasi ke perkemahan konsentrasi dan perkemahan kerja paksa. Bahkan setelah Jerman Barat dan Jerman Timur kembali bersatu, rasisme terhadap orang-orang Asia semakin meluas.

Di zaman sekarang, setelah merebaknya wabah covid-19, prasangka dan stereotip makin marak terjadi. Sebagai contoh, Fan diteriaki dengan kata "Corona" saat berada di kereta bawah tanah. Mereka mengidentikkan "Cina" dengan "Corona". Ketika Fan melaporkan kejadian tersebut ke polisi setempat, laporannya tidak ditanggapi. Hal ini membuat Fan sangat trauma dan membuatnya memutuskan untuk menghindari memakai transportasi umum.

Kejadian lain dialami oleh Michelle, seorang profesional muda asal Cina yang tinggal di Bonn. Tiba-tiba ada seseorang bertanya dengan tendensius, "Anda tidak mengidap covid, kan?" Padahal saat itu kondisi Michelle sehat dan baik-baik saja. Walaupun komentar tersebut bernuansa stereotip, Michelle tidak menanggapi karena dia percaya tidak semua orang Jerman berprasangka begitu.

Bentuk lain rasisme anti Asia yang terjadi di Jerman dapat ditemui di media massa. Fan mencatat bahwa televisi Jerman hampir tidak pernah menampilkan karakter orang Asia secara objektif. Meskipun ada orang Asia muncul di layar televisi, media lebih sering memotret orang-orang Asia sebagai "pelayan" di restoran-restoran Asia.

**Catatan:** Studi Kasus ini disadur dari berita yang termuat di tautan: <https://www.dw.com/id/orang-asia-di-jerman-jadi-target-stereotip-rasisme-dan-kekerasan/a-56938760> (diakses pada tanggal 5 November 2022).

## Pertanyaan Diskusi

1. Dari bacaan di atas, tulislah jenis stereotip dan identifikasi mana yang menurut Anda memberi kesan positif, netral, atau negatif. Bubuhkan tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai.

No	Stereotip	Positif	Netral	Negatif
1.	Orang Cina Asia identik dengan covid-19			✓
2.				
3.				
4.				

2. Menurut Anda, apa yang menyebabkan munculnya stereotip tersebut? Mengapa stereotip-stereotip tersebut dapat berkembang di tengah-tengah masyarakat?
3. Seberapa setuju atau tidak setuju Anda dengan stereotip di atas? Mengapa? Berikan alasan Anda.
4. Menurut Anda, bagaimanakah nilai-nilai *Sipakatau* dapat mencegah atau meminimalisir stereotip di tengah-tengah masyarakat?



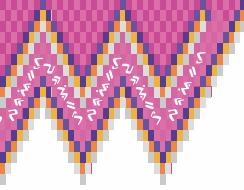
## Mari Membaca

### ● Memahami Stereotip dan Prasangka: Sebuah Penjelasan Sederhana

Apa yang ada di benak Anda tentang orang Jawa? Menurut Anda, apakah perbedaan utama antara orang Jawa dan orang Papua (misalnya dari karakteristik fisik, perilaku, dan cara komunikasi)? Bagaimana dengan orang Sulawesi? Selanjutnya, berdasarkan pengalaman yang Anda peroleh dari film, televisi, internet, atau informasi kerabat, coba Anda sebutkan karakteristik utama dari orang Arab, orang India, dan orang Jepang?

*Nah*, apabila Anda memiliki pandangan atau kesan tertentu mengenai karakteristik orang Jawa atau Papua atau Sulawesi, lalu Anda meyakini “seolah-olah” semua orang Jawa atau Papua atau Sulawesi memiliki karakteristik seperti itu, maka Anda telah terjebak pada stereotip. Demikian pula, apabila berdasarkan film yang anda tonton atau komik yang Anda baca, lalu Anda menyangka bahwa semua orang Arab adalah keturunan Nabi dan sangat memahami ajaran Agama, semua orang India suka menyanyi dan menari, atau semua orang Jepang suka memakai kimono dan menguasai jurus ninja, maka lagi-lagi Anda terjebak pada stereotip. Tanpa terasa, banyak orang yang telah terperangkap dalam jejaring stereotip karena menyamaratakan identitas semua anggota kelompok. Stereotip lahir karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman atau karena ketidakmampuan dalam memahami cara pandang dan perilaku kelompok lain.

Sebagai contoh sederhana, beberapa perempuan Sulawesi Selatan yang baru pulang dari ibadah haji mempraktikkan budaya *Taliti*. Mereka biasanya mengenakan busana daerah berwarna jingga dengan paduan merah, disertai *Mispa* (penutup kepala) dan *Kabe* (jubah bordir berenda). Tidak sedikit di antara jamaah perempuan yang juga memakai aneka perhiasan emas. Apabila dipahami secara mendalam, tradisi *Taliti* merupakan ekspresi suka cita karena berhasil menunaikan rukun Islam kelima, serta ungkapan rasa syukur bisa pulang ke tanah air dan bertemu kembali dengan sanak keluarga. Mereka “merayakan” anugerah tersebut dengan meriah, termasuk dengan mengenakan busana bernuansa mewah dan perhiasan emas. Namun, bagi sebagian yang lain, apa yang dilakukan jamaah tersebut dinilai berlebihan. Mereka yang mempraktikkan *taliti* sering kali diberi label / stereotip sebagai orang yang suka pamer (*riya*).



Stereotip dapat memantik adanya penilaian awal (bahkan penghakiman) terhadap seseorang yang hanya didasarkan pada labelisasi, bukan berdasarkan penilaian objektif. Asumsi atau pandangan yang Anda sematkan pada seseorang berdasarkan stereotip, padahal Anda belum mengenal orang tersebut dengan baik, merupakan bentuk prasangka (*prejudice*). Secara harfiah, *pra* berarti sebelum, dan *sangka* berarti dugaan. Dengan demikian, prasangka dapat didefinisikan sebagai dugaan-dugaan terkait karakteristik seseorang yang telah terbentuk di benak Anda sebelum Anda mengenal orang tersebut dengan baik.

Mardatila (2021) menulis beberapa stereotip yang “populer” di Indonesia. Misalnya, etnis Jawa sering kali dianggap sopan namun suka basa-basi, etnis Batak lekat dengan sikap tegas namun keras kepala, etnis Cina dinilai pekerja keras namun pelit, dan orang Madura cenderung pemberani namun pemarah. Karena pengaruh stereotip ini, beberapa orang akhirnya terjebak pada dugaan-dugaan (prasangka) dan cenderung mencari pbenaran dari prasangka tersebut. Sebagai ilustrasi sederhana, perhatikan cerita sederhana berikut.

Begitu mengetahui bahwa teman kelasnya yang bernama Ahong adalah keturunan Cina, Tono yang berasal dari Madura memutuskan untuk menjaga jarak dengan Ahong karena dia berprasangka (berdasarkan stereotip) bahwa Ahong mewarisi karakter pelit etnis Cina. *“Ya, memang seperti itu orang Cina. Pelit!”* batin Tono berkali-kali ketika melihat sikap Ahong yang ekstra hati-hati dalam membelanjakan uang sakunya. Padahal, banyak orang dari etnis lain yang memiliki sikap serupa.

Demikian pula sebaliknya. Saat mengetahui asal-usul Tono yang berdarah Madura, Ahong enggan berteman dengannya. Ahong berprasangka (berdasarkan stereotip) bahwa Tono memiliki sifat mudah marah. *“Ya, memang seperti itu orang Madura. Kasar!”* batin Ahong berkali-kali ketika melihat Tono yang melakukan *tackling* dalam pertandingan sepak bola. Padahal, banyak pemain bola dari etnis lain yang melakukan tindakan serupa.

Cerita sederhana di atas menunjukkan bahwa stereotip dan prasangka ibarat dua sisi mata uang. Keduanya saling berkaitan. Prasangka mengaktifkan stereotip, dan stereotip menguatkan prasangka. Prasangka dapat berasal dari stereotip, dan stereotip dapat dijadikan alasan pbenar atas munculnya prasangka. Namun, apapun dan bagaimanapun bentuk relasinya, stereotip dan prasangka sama-sama dapat menimbulkan perpecahan, bahkan konflik, baik antar individu maupun kelompok.

## ● Stereotip, Prasangka, dan Diskriminasi

Stereotip dan prasangka memiliki makna dan ruang lingkup yang cukup luas. Namun, apakah Anda tahu bahwa stereotip dan prasangka merupakan anak tangga menuju diskriminasi? Dan, diskriminasi yang tak tertangani dengan baik dapat mendatangkan kerugian bagi banyak pihak. Pada paparan berikut, Anda akan mempelajari secara lebih gamblang hubungan antara stereotip, prasangka, dan diskriminasi serta dampak negatif dari ketiganya.

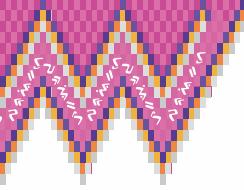
Menurut Corrigan (2017), stereotip adalah sikap tidak hormat terhadap kelompok yang kerap diberi label. Prasangka memiliki beberapa kesamaan dengan stereotip, terutama terkait efek negatif yang ditimbulkan. Meski demikian, *prasangka* sering kali mengarah pada emosi negatif terhadap orang yang diprasangkakan, sedangkan *stereotip* dapat berupa pandangan atau asumsi umum yang bersifat positif, negatif, atau netral. Sementara itu, *diskriminasi* adalah bentuk prasangka yang termanifestasi dalam perbuatan. Diskriminasi biasanya berupa sikap seseorang dalam memperlakukan orang yang diprasangkakan hingga merenggut kesempatan orang lain untuk memperoleh hak-haknya secara layak.

Agar lebih memahami hubungan ketiga istilah tersebut, pelajari gambar dan contoh berikut:



Gambar 3.2 Tangga Menuju Diskriminasi

Sumber gambar: Tim Penyusun



Setelah Anda mengetahui tentang stereotip, prasangka dan diskriminasi, Anda diharapkan memiliki sikap empati dan kepedulian yang lebih baik. Kita semua perlu meningkatkan empati pada orang lain, baik keluarga, sahabat, teman kelas, guru, bahkan orang yang tidak kita kenal sekalipun. Empati dan kepedulian dapat semakin terasah bila kita mampu mengendalikan prasangka dan tidak terjebak pada stereotip, baik stereotip berdasarkan gender, suku, agama, etnis, ras, bahkan pekerjaan.

Contoh stereotip berbasis gender dapat dilihat pada profesi yang seolah-olah hanya pantas ditekuni oleh jenis kelamin tertentu. Misalnya, banyak yang beranggapan bahwa pekerjaan menjahit baju dan menjadi koki lebih cocok dilakukan oleh perempuan. Padahal, cukup banyak penjahit dan koki profesional berjenis kelamin laki-laki yang berprestasi. Adapun contoh stereotip berdasarkan suku atau etnis adalah Suku Bajo dan Bugis seringkali dipersepsikan sebagai nelayan dan pelaut, Suku Batak dianggap jago bicara dan debat, orang Ambon pintar menyanyi, dan beberapa contoh lain yang mungkin sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita sehari-hari. Hanya saja, beberapa di antara kita tidak menyadari stereotip seperti ini dan kerap menjadikannya sebagai bahan lelucon.

Ada pula stereotip terkait pekerjaan. Misalnya, YouTuber saat ini kerap dianggap sebagai profesi ideal yang dapat mendatangkan banyak uang tanpa kerja keras. Sementara itu, profesi sebagai petugas kebersihan, satuan pengamanan masyarakat (satpam), atau petugas pom bensin acap kali dipandang pekerjaan rendahan. Padahal, terlepas dari apapun pekerjaannya, semua orang memiliki peran penting dalam masyarakat. Tanpa petugas kebersihan dan satpam, sangat mungkin lingkungan sekolah Anda tidak seaman dan senyaman seperti saat ini.



*Gambar 3.3 Beberapa faktor yang mendorong munculnya stereotip  
Sumber gambar: Tim Penyusun*

Tindakan yang berbasis prasangka, stereotip, dan diskriminasi harus dihindari, bukan saja karena ketiganya tidak selalu benar, namun karena ada beberapa dampak negatif dari sikap-sikap tersebut. Misalnya, prasangka dan stereotip dapat membuat seseorang menjadi menutup diri dari pergaulan dengan alasan untuk menjauhi persepsi buruk tentang diri mereka. Lingkaran pertemanan bisa menjadi sangat terbatas akibat sikap tersebut.

### ● Menghindari Stereotip dengan *Sipakatau*

*Sipakatau* merupakan salah satu semboyan di Sulawesi Selatan yang memiliki arti saling menghormati sesama manusia atau saling memanusiakan manusia. *Sipakatau* juga berarti menghargai setiap manusia, apapun latar belakangnya. Dalam pengertian lain, *Sipakatau* bermakna pengakuan untuk memanusiakan manusia, yang memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan YME. *Sipakatau* mengandung pesan bahwa sebagai manusia kita harus saling menghormati, bersikap santun, dan tidak membeda-bedakan orang atau kelompok lain, apapun suku, agama, dan latar belakang mereka (Rahim, 2019).

*Sipakatau* merupakan warisan budaya Bugis-Makassar yang mengatur interaksi sosial masyarakat dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks budaya Bugis-Makassar, implementasi *Sipakatau* sangat selaras dengan nilai-nilai Pancasila, terutama sila kedua, yaitu kemanusian yang adil dan beradab (Riswan, 2014).

Budaya *Sipakatau* atau memanusiakan manusia diterapkan kepada siapapun tanpa pandang bulu, baik kepada anak yang lebih muda, kepada orang yang lebih tua, kepada si miskin, maupun kepada si kaya. Semuanya adalah ciptaan Tuhan YME yang harus dihargai kemanusiaannya. Beberapa sikap yang bisa dilakukan, misalnya, dengan memberi salam sebagai bentuk penghormatan dan doa kepada orang lain. *Sipakatau* juga bisa diwujudkan dengan berbicara secara sopan, penuh kesantunan, dan kasih sayang kepada lawan bicara. Bentuk lain dari *Sipakatau* adalah memberikan sajian terbaik ketika ada tamu yang berkunjung ke rumah, apapun latar belakangnya.

Budaya *Sipakatau* tertulis dalam sastra *Paseng* (pesan yang dituturkan secara lisan). Pesan ini menjadi *Akkatenningeng* (pegangan berdasarkan pepatah leluhur) orang Bugis-Makassar. Silakan Anda pelajari makna salah satu *Akkatenningeng* dalam sastra *Paseng* berikut ini:

*Upasengko makkatenning ri limae  
akkatenningeng:*

- *Mammulanna, ri ada tongengnge;*
- *Maduanna, rilempu'e;*
- *Matellunna, rigettengnge;*
- *Maeppana, sipakatau'e;*
- *Malimanna, mappesonae ri dewata  
seuwae.*

*Nigi-nigi makkatenning ri limae  
akkatenningeng,*

*Salewangengngi lolangenna  
Ri lino lettu ri esso ri munri*

Aku pesankan kepadamu untuk berpegang pada lima hal:

- Pertama, pada kata-kata yang benar;
- Kedua, kejujuran;
- Ketiga, keteguhan pada prinsip yang benar,
- Keempat, saling menghargai sesama manusia;
- Kelima, berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa

Barang siapa yang berpegang pada lima hal tersebut,

Maka kelak akan selamat di dunia  
Hingga di hari kemudian (akhirat)

Bila diterapkan dengan sepenuh hati, *Sipakatau* dapat mengantar seseorang mencapai predikat sebagai manusia yang bijaksana. Seseorang yang menerapkan *Sipakatau* akan berupaya menampilkan kemuliaan, karakter adiluhung, serta budi pekerti yang luhur. Sikap *Sipakatau* akan menghindarkan manusia dari sikap saling mencela dan saling merendahkan walaupun berbeda suku, agama, ras dan budaya. Dalam pepatah Bugis disebutkan, “*Rampe deceng na pappojie pole manenngi ri deceng kalawing atie, sitarongeng siri, sipakalebbi, sipakatau*,” yang artinya “Kenangan indah dan kecintaan bersumber dari prasangka baik, saling menjaga rasa malu, saling menghormati, dan saling menghargai”.

Dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip *Sipakatau*, Anda diharapkan dapat menghindari sikap-sikap buruk yang didasarkan pada prasangka dan stereotip, terutama ketika berinteraksi dengan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda. Penerapan *Sipakatau* dalam kehidupan sehari-hari dapat meredam prasangka-prasangka yang tidak sesuai dengan nilai dan norma budaya kita. *Sipakatau* dapat menguatkan keharmonisan antar kelompok dalam kehidupan yang bineka. Stereotip terhadap suku, agama, dan budaya lain dapat dihindari karena *Sipakatau* mendorong seseorang agar memberikan penghormatan terhadap sesama manusia, apapun latar belakangnya.

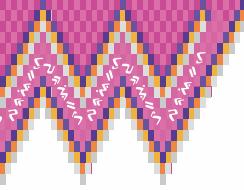
**“*Sipakatau* mendorong seseorang agar memberikan penghormatan terhadap sesama manusia, tanpa stereotip dan prasangka buruk apapun.”**



## Asesmen

A. Berikan respon Anda terhadap pernyataan-pernyataan berikut dengan membubuhkan tanda centang (✓) pada kolom "Benar" atau "Salah."

No	Pernyataan	Benar	Salah
1.	Stereotip adalah penilaian mengenai sifat dan perilaku seseorang berdasarkan prasangka yang tidak selalu benar.		
2.	Stereotip tidak dapat diwariskan dari generasi ke generasi tanpa adanya kontak dengan objek stereotip.		
3.	Stereotip dapat terlihat dalam beberapa aspek, seperti gender, suku, dan pekerjaan.		
4.	Stereotip dipelajari melalui keluarga yang berinteraksi dengan orang lain, pengalaman pribadi, atau media massa.		
5.	Prasangka, stereotip, dan diskriminasi adalah tiga sikap yang berbeda dan tidak saling terkait.		
6.	Cara mengurangi stereotip adalah dengan membangun kesadaran untuk menolak sikap tersebut dan mengurangi kontak dengan anggota dari kelompok lain.		
7.	Prasangka berarti memperlakukan orang lain tidak berdasarkan karakteristik individu, tetapi berdasarkan karakteristik kelompok yang menonjol dan cenderung negatif.		
8.	Membuat lingkaran pertemanan menjadi terbatas merupakan salah satu dampak dari prasangka dan stereotip.		
9.	Budaya <i>Sipakatau</i> dalam interaksi sosial memandang orang lain dengan memprioritaskan pada latar belakang ekonomi dan pendidikan.		
10.	Solidaritas sosial, saling menghormati, bertanggung jawab, dan memperhatikan kepentingan bersama merupakan unsur-unsur yang ada dalam budaya <i>Sipakatau</i> .		



## B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Apakah pengertian dari prasangka dan stereotip? Jelaskan dan beri contoh.
2. Bagaimana prasangka dan stereotip dapat muncul dan bertahan di lingkungan kita?
3. Apakah hubungan antara prasangka, stereotip, dan diskriminasi?
4. Dari berbagai dampak yang ada, dampak apakah yang paling berbahaya dari sikap prasangka dan stereotip?
5. Apakah makna *Sipakatau*? Dan, mengapa nilai-nilai *Sipakatau* dapat membantu mencegah terjadinya prasangka dan stereotip?



## Refleksi

**Berilah tanggapan atas pernyataan-pernyataan berikut yang mewakili sikap atau pandangan pribadi Anda. Bubuhkan tanda centang (✓) pada jawaban yang Anda anggap paling sesuai untuk setiap pernyataan.**

1. Saya merasa kurang nyaman berteman dengan orang yang berbeda latar belakang budaya, suku, etnis, dan agama.

Sangat setuju      Setuju      Ragu-ragu      Tidak setuju      Sangat tidak setuju

2. Saya suka memberikan stereotip positif pada orang yang berbeda latar belakang budaya, etnis, bahasa, dan agama.

Sangat setuju      Setuju      Ragu-ragu      Tidak setuju      Sangat tidak setuju

3. Saya mudah berprasangka pada orang yang berbeda latar belakang dari saya.

Sangat setuju      Setuju      Ragu-ragu      Tidak setuju      Sangat tidak setuju

4. Saya merasa nyaman membantu siapapun dari berbagai kalangan tanpa ada prasangka negatif.

Sangat setuju      Setuju      Ragu-ragu      Tidak setuju      Sangat tidak setuju

5. Saya mudah melakukan diskriminasi kepada orang yang berbeda latar belakang budaya, suku, etnis, dan agama.

Sangat setuju      Setuju      Ragu-ragu      Tidak setuju      Sangat tidak setuju

6. Saya lebih nyaman berteman dengan orang yang tidak melakukan diskriminasi pada siapapun.

Sangat setuju

Setuju

Ragu-ragu

Tidak setuju

Sangat tidak setuju

7. Saya tidak nyaman memberikan pertolongan pada orang yang berbeda latar belakang budaya, suku, etnis, dan agama.

Sangat setuju

Setuju

Ragu-ragu

Tidak setuju

Sangat tidak setuju

8. Saya mudah berempati pada siapapun, tanpa melihat latar belakang dan identitas mereka.

Sangat setuju

Setuju

Ragu-ragu

Tidak setuju

Sangat tidak setuju

9. Saya senang menghargai siapapun tanpa harus memandang latar belakang dan identitas mereka.

Sangat setuju

Setuju

Ragu-ragu

Tidak setuju

Sangat tidak setuju

10. Saya tidak senang melihat orang lain direndahkan hanya karena berbeda latar belakang budaya, suku, etnis, dan agama.

Sangat setuju

Setuju

Ragu-ragu

Tidak setuju

Sangat tidak setuju



## Bahan Pengayaan

### 1. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab (Sipakatau, Sipakalabbiri)

Kreator: Prof. Dr. Aminuddin Salle, S.H., M.H.

Tautan:

[https://www.youtube.com/watch?app=desktop&v=\\_7QKziDhBYg](https://www.youtube.com/watch?app=desktop&v=_7QKziDhBYg)



Silakan pindai (scan) QR-code di samping ini untuk mengakses video pada gawai anda.

### 2. The Nature and Origins of Stereotyping

Kreator: Kanal Pengetahuan Fakultas Psikologi UGM

Tautan: <https://youtu.be/YO6xspCprkw>

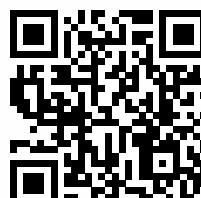


Silakan pindai (scan) QR-code di samping ini untuk mengakses video pada gawai anda.

### 3. Film Pendek Profil Pelajar Pancasila: Mentari Terbit dan Tenggelam Tanpa Membedakan Sisi Dunia

Kreator: Cerdas Berkarakter Kemdikbud RI

Tautan: <https://www.youtube.com/watch?v=5-G0h56gZZ8>



Silakan pindai (scan) QR-code di samping ini untuk mengakses video pada gawai anda.

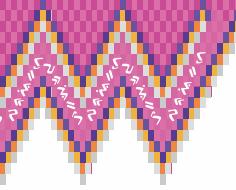
### 4. Makin Mengamini, Makin Menghargai

Kreator: Sukron Abdillah

Tautan: <https://conveyindonesia.com/download/1528/>



Silakan pindai (scan) QR-code di samping ini untuk mengakses e-book pada gawai anda.



## Glosarium

No	Istilah	Definisi
1.	Diskriminasi	Pembedaan perlakuan terhadap sesama manusia yang biasanya didasarkan pada perbedaan identitas, seperti suku, agama, ras, golongan, dan sebagainya.
2.	Prasangka	Penilaian buruk, ketidaksukaan, atau bahkan kebencian terhadap orang lain yang diwujudkan melalui sikap negatif tanpa mengenal individu tersebut dengan baik.
3.	<i>Sipakatau</i>	Saling memanusiakan manusia, artinya memperlakukan sesama manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai ciptahan Tuhan YME tanpa membeda-bedakan satu sama lain.
4.	Stereotip	Pelabelan terhadap identitas kelompok tertentu berdasarkan penilaian atau asumsi atas sebagian dari anggota kelompok.



## Daftar Pustaka

Corrigan, P. W. (2018). Defining the Stereotypes of Health Conditions: Methodological and Practical Considerations. *Stigma and Health*, 3(2), 131.

Mardatila, A. (2021). *Stereotype adalah Ciri-ciri yang Dikenakan pada Sekelompok Orang, Ini Penjelasannya*. Merdeka.com. <https://www.merdeka.com/sumut/stereotype-adalah-ciri-ciri-yang-dikenakan-pada-sekelompok-orang-ini-penjelasannya-kln.html> (diakses pada 10 September 2022).

Rahim, A. (2019). Internalisasi Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge' dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi. *Jurnal Al Himayah*, 3(1), 29-52.

Riswan, M. (2014). Urgensi Budaya Sipakatau Masyarakat Desa Pa'rasangang Beru Kec. Galesong Kab. Takalar (Perspektif Filsafat). *Skripsi*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

## MERAJUT MODERASI MELALUI *SIPAKATAU, SIPAKALEBBI,* **DAN *SIPAKAINGE***



Gambar 4.1 Potret kebinekaan agama masyarakat Indonesia  
Sumber gambar: freepik.com



### Tentang Unit Ini

Era keterbukaan saat ini memungkinkan kita untuk mengakses informasi melalui berbagai sumber, seperti internet, televisi, dan surat kabar. Di satu sisi, keterbukaan ini memberi banyak manfaat terutama untuk menambah wawasan. Namun di sisi lain, keterbukaan akses ini dapat menyesatkan apabila informasi yang tersebar justru berasal dari sumber-sumber yang tidak terpercaya. Maraknya penggunaan gawai (*gadget*), terutama ponsel pintar (*smart phone*), dapat mempercepat tersebarnya informasi menyimpang dan berita bohong (*hoax*) yang tidak sesuai dengan fakta.

Agar dapat menyaring dan menyerap informasi yang berlimpah dari berbagai sumber, Anda setidaknya membutuhkan tiga kompetensi. *Pertama*, Anda perlu menempatkan semua orang secara setara. *Kedua*, Anda perlu memiliki sikap dan pandangan yang seimbang (objektif) dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang dapat menimbulkan perbedaan pendapat. *Ketiga*, Anda diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat yang beragam, baik dari aspek kepercayaan, tingkah laku, maupun tradisi.

Pada unit ini, Anda akan mempelajari tiga nilai luhur masyarakat Sulawesi Selatan yang dapat Anda jadikan sebagai prinsip kehidupan sehari-hari, yaitu *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*. Unit ini akan mengulas ketiga semboyan tersebut serta hubungannya dengan

tantangan era keterbukaan. Anda juga akan mengkaji suatu kasus radikalisme yang dipicu oleh tersebarnya paham-paham keagamaan intoleran serta bagaimana nilai-nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* dapat membantu mewujudkan pola pikir dan pola sikap moderat yang toleran.

Unit ini dapat membantu Anda: (1) memahami makna sikap moderat dan perannya dalam merajut kebinekaan di tengah-tengah masyarakat; (2) mengenali karakteristik sikap moderat yang berbasis pada nilai-nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*; dan (3) menerapkan pemikiran dan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Setelah mempelajari unit ini, Anda akan memiliki wawasan mengenai pentingnya sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari dan penerapan moderasi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pada akhirnya, Anda diharapkan mampu berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan.



## Langkah-langkah Pembelajaran

- ◎ Persiapkan diri Anda dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Misalnya, temukan ruang belajar yang tenang dan nyaman serta carilah teman yang mendukung Anda belajar lebih baik.
- ◎ Anda dapat memulai pembelajaran dengan melakukan diskusi dan curah pendapat (*brainstorming*) mengenai persoalan sosial yang ada di sekitar Anda. Identifikasi beberapa kejadian tindak kekerasan atau perilaku anarkisme-ekstremisme, terutama yang terkait dengan identitas kesukuan atau keagamaan. Aktivitas ini merupakan bagian dari pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).
- ◎ Bacalah bagian Pendahuluan dan Studi Kasus, lalu jawablah pertanyaan diskusi dengan teman sebelah Anda.
- ◎ Pelajari materi yang terdapat pada unit ini dan jawablah pertanyaan terkait.
- ◎ Pecahkan persoalan yang telah Anda identifikasi di awal pembelajaran dan diskusikan dengan guru atau teman sebaya. Bila diperlukan, gunakan bahan-bahan pengayaan untuk menambah wawasan Anda.
- ◎ Lakukan evaluasi dengan mengisi lembar refleksi diri.



## Pendahuluan

Kebinekaan yang ada di masyarakat saat ini sedang menghadapi tantangan berat. Pemahaman terkait kebinekaan perlu diperkuat kembali sehingga mereka dapat menerima dan “merayakan” keragaman tersebut. *Nah*, moderasi hadir sebagai jalan tengah untuk menumbuhkembangkan semangat kebinekaan. Melalui moderasi, keragaman dapat diterima sebagai sebuah kenyataan yang tak terhindarkan dan anugerah dari Tuhan YME.

Menerima keragaman tidaklah mudah. Beberapa orang tidak siap untuk melihat perbedaan; mereka cenderung memuliakan (membenarkan) diri sendiri dan memandang rendah (menyalahkan) orang lain. Coba Anda baca dan pahami ringkasan peristiwa berikut.

Ami (bukan nama sebenarnya), merupakan siswi yang sudah menggunakan hijab dari awal masuk sekolah. Pada mulanya, Ami sering mengikuti pengajian atau ceramah agama di sekolah. Dia juga berkelakuan baik, ceria, dan periang sebagaimana siswi umumnya. Namun belakangan, Ami tidak mau mengikuti pengajian yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Ami cenderung menjauh dari teman-temannya di Sekolah. Ami lebih banyak menarik diri dari pergaulan karena merasa bahwa teman-temannya tidak menjalankan ajaran agama seperti apa yang dia pahami. Ami juga lebih senang mengikuti pengajian di luar sekolah. Saat temannya bertanya, Ami mengatakan bahwa materi pengajian di sekolah tidak sesuai dengan apa yang diajarkan di pengajian luar yang ia ikuti. Bahkan menurut dirinya, pelajaran agama di sekolah merupakan ajaran yang sesat.<sup>1</sup>

1. Apa tanggapan Anda terhadap peristiwa di atas? Benarkah tindakan Ami yang menjauh dari teman-temannya, bahkan mengatakan bahwa pelajaran agama di sekolah adalah ajaran sesat?
2. Bagaimana dampak dari sikap Ami terhadap pergaulannya di sekolah?
3. Apakah Anda memiliki teman yang menunjukkan perubahan sikap seperti Ami? Apa yang Anda lakukan?

<sup>1</sup> PPIM UIN Jakarta, *Modul Pelatihan Guru Pendamping Program RANGKUL: Meningkatkan Resiliensi Siswa dalam Menanggapi Ekstremisme Kekerasan di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Convey Indonesia, 2019), hlm. 88.

## Studi Kasus

### Kasus Bom di Makassar, JAMMI: Ancaman Ideologi Radikalisme dan Terorisme Itu Nyata

Pada hari Ahad, 28 Maret 2021, terjadi aksi bom bunuh diri di depan Gereja Katedral Makassar. Kasus ini menarik perhatian masyarakat, tidak hanya di Sulawesi Selatan namun juga di Indonesia dan bahkan dunia internasional. Terlebih, pelaku bom bunuh diri masih berusia relatif muda, yaitu 26 tahun. Aksi ini menambah rentetan panjang aksi terorisme sebagai imbas dari paham radikalisme dan ekstremisme. Sikap yang berasal dari pemahaman keagamaan yang sempit dan intoleran ini sangat merusak citra pemuda sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa dan menghancurkan hubungan persaudaraan di kalangan masyarakat Indonesia yang selama ini dikenal harmonis.



*Gambar 4.2 Situasi pasca bom gereja katedral Makassar (28/03/2021)*  
Sumber gambar: Tribunnews.com

Kejadian ini mendapatkan reaksi dan kecaman keras dari berbagai kalangan karena mengganggu hubungan antarumat beragama di Sulawesi Selatan. Lebih-lebih, Sulawesi Selatan selama ini dikenal karena suku, agama, dan budayanya yang beragam

serta masyarakatnya yang berpegang teguh pada ajaran agama dan budaya. Provinsi ini juga memiliki nilai-nilai luhur untuk mendukung terciptanya tatanan masyarakat yang harmonis, seperti *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*. Masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya generasi muda, perlu lebih memahami makna nilai-nilai lokal tersebut sehingga mereka dapat terhindar dari paham radikalisme dan ekstremisme.

**Catatan:** Studi kasus ini disadur dari berita yang termuat di tautan:

<https://www.tribunnews.com/nasional/2021/03/29/kasus-bom-di-makassar-jammi-ancaman-ideologi-radikalisme-dan-terorisme-itu-nyata>

## Pertanyaan Diskusi

Setelah membaca kasus di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana tanggapan Anda terhadap aksi bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar tersebut?
2. Bolehkah kita melakukan tindak kekerasan kepada pemeluk agama lain atau melakukan pengrusakan terhadap fasilitas ibadah mereka?
3. Upaya apakah yang dapat Anda lakukan untuk mencegah diri sendiri, keluarga, dan orang-orang di sekitar Anda dari paham radikalisme dan ekstremisme seperti pada kasus di atas?
4. Bagaimanakah nilai-nilai luhur Makassar seperti *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* dapat berperan untuk mencegah terjadinya kejadian serupa?

**“** *Moderasi hadir sebagai jalan tengah untuk menumbuhkan semangat kebinedaan. Melalui moderasi, keragaman dapat diterima sebagai sebuah kenyataan yang tak terhindarkan dan anugerah dari Tuhan YME.* **”**



## Mari Membaca

### ● Memahami Moderasi

Menurut bahasa, istilah moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedang-an (tidak lebih dan tidak kurang). Kata ini juga dapat berarti penguasaan diri dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan dua pengertian dari kata moderasi, yaitu: (1) pengurangan kekerasan; dan (2) penghindaran keekstreman. Kata “moderasi” merupakan serapan dari kata “moderat,” yaitu sikap yang cenderung ke arah jalan tengah, tidak berpihak pada salah satu kubu, dan upaya menghindarkan pandangan, persepsi, serta perilaku ekstrem.

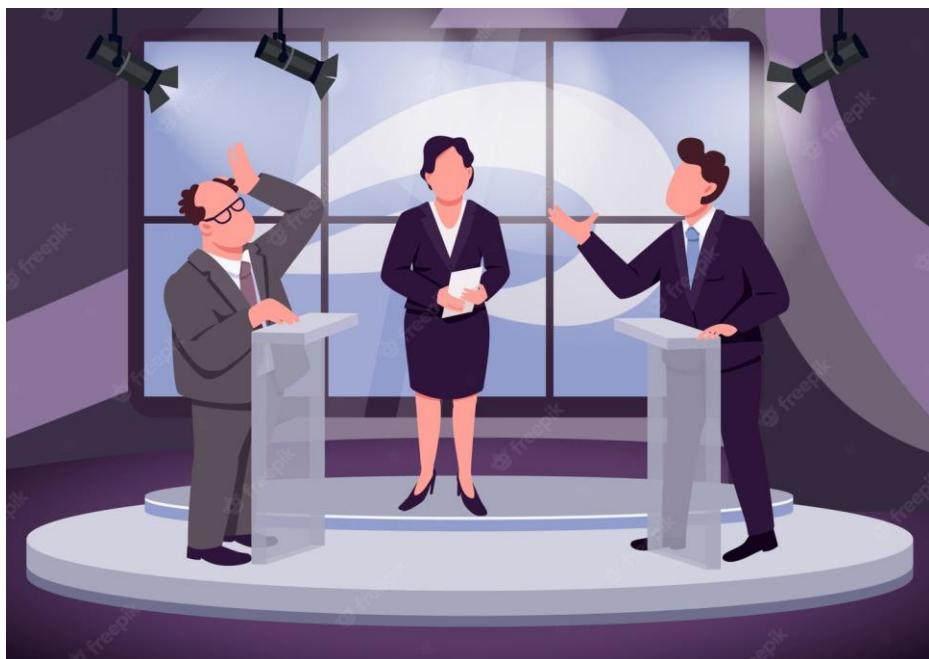
Pada kasus di atas, Anda dapat melihat perilaku ekstrem dari pelaku bom Gereja Katedral. Mereka yang berperilaku ekstrem sering kali mengatasnamakan Tuhan untuk membenarkan tindakan-tindakannya yang sangat berlebihan. Mereka cenderung mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Orang yang beragama dengan cara-cara ekstrem ini bahkan rela membunuh sesama manusia “atas nama Tuhan”. Padahal menjaga kemanusiaan (sekaligus memelihara keselamatan jiwa) adalah bagian inti dari ajaran agama.

Ekstremisme, baik berdasarkan suku, agama, ras, atau golongan, dinilai berlebihan jika ia melanggar tiga hal. *Pertama*, praktik ekstremisme mengenyampingkan nilai-nilai kemanusiaan bahkan menggunakan tindak kekerasan. *Kedua*, pemahaman dan perilaku ekstrem melanggar berbagai kesepakatan bersama dan mengancam keharmonisan masyarakat. *Ketiga*, ekstremisme mengganggu ketertiban umum. Oleh sebab itu, perilaku ekstrem selalu berpotensi menimbulkan konflik, rasa benci, hingga perang. Anda perlu mewaspadai dan menghindari perilaku ekstrem ini.



**Moderasi dapat diartikan sebagai suatu sikap kecenderungan ke arah jalan tengah, tidak berpihak pada salah satu kelompok, dan berupaya menghindarkan pandangan, persepsi, serta perilaku ekstrem.**

Anda mungkin sering mendengar istilah “moderator” dalam seminar atau debat. Moderator berperan untuk menengahi proses diskusi. Moderator memiliki dua karakter inti dari sikap moderat, yaitu: (1) bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi; dan (2) tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun (berimbang). Adil dan berimbang memang menjadi kunci dalam menjalankan sikap moderat. Adil berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dan sesuai dengan proporsinya; sementara itu, berimbang berarti tidak memihak, selalu berada di tengah, di antara dua kubu atau dua sisi yang berlawanan.

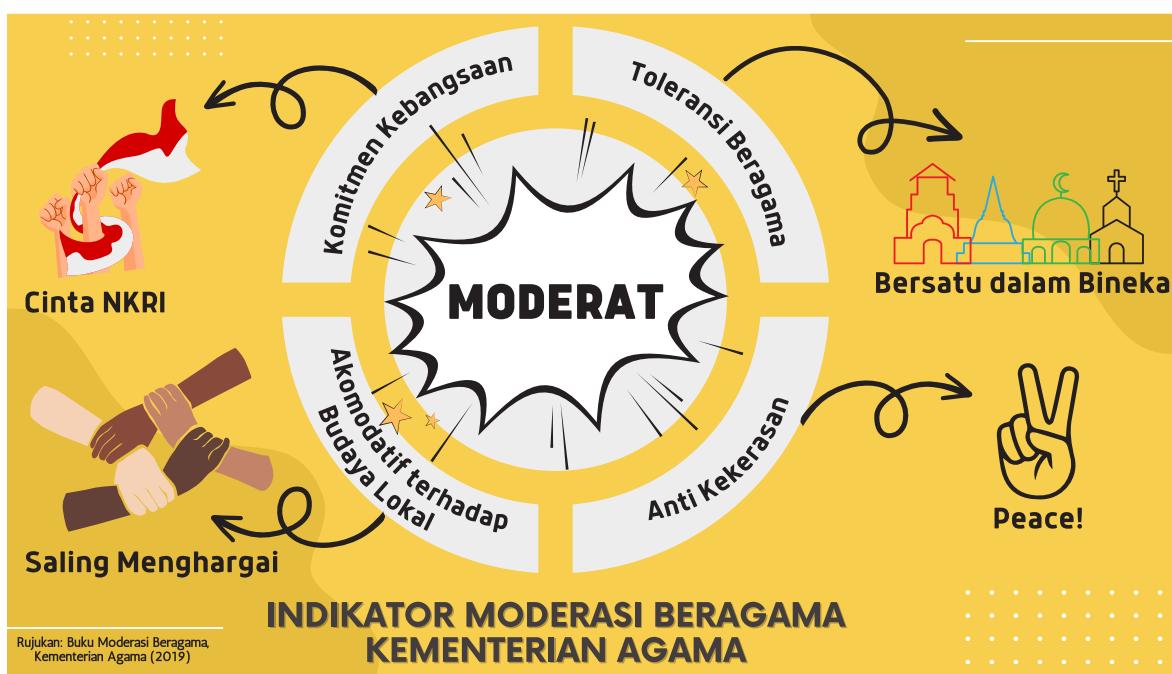


*Gambar 4.3 Ilustrasi debat politik*  
Sumber gambar: freepik.com

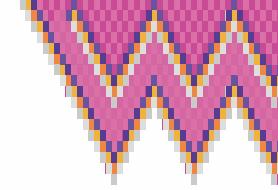
Dalam konteks kehidupan berbangsa, moderasi dapat berperan untuk merawat keharmonisan. Indonesia adalah bangsa besar yang di dalamnya terdapat sekitar 1.340 suku bangsa dan 652 bahasa daerah. Berdasarkan sensus tahun 2020, jumlah penduduk Indonesia tercatat sebanyak 270,20 juta jiwa. Terdapat enam agama resmi di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Di satu sisi, keberagaman masyarakat Indonesia ini merupakan khazanah kekayaan bangsa; namun di sisi lain, keberagaman ini dapat memicu timbulnya perbedaan pendapat, keyakinan, dan kepentingan. Oleh sebab itu, sikap moderasi yang menerapkan prinsip adil dan berimbang sangatlah diperlukan untuk menjaga keharmonisan bangsa Indonesia.

Belakangan ini, Anda juga mungkin sering mendengar istilah “moderasi beragama.” Istilah ini diperkenalkan secara luas oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan beberapa institusi terkait. Moderasi beragama merupakan sikap seseorang yang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebih saat menjalani ajaran agama. Orang yang mempraktikkan prinsip-prinsip moderasi beragama disebut moderat. Mereka memiliki pendirian teguh dan semangat tinggi dalam menjalankan ajaran agamanya. Meski demikian, mereka mampu berpikir jernih dalam memilah antara “pokok ajaran agama” dan “tafsir ajaran agama.”

Bagi orang yang moderat, pokok ajaran agama (seperti pemahaman atas ketuhanan dan ketaatan menjalankan ibadah) harus dipegang teguh dan dipraktikkan dengan baik. Sementara itu, tafsir ajaran agama (seperti tata cara beribadah pada kondisi tertentu dan aktivitas sosial) dilihat sebagai bentuk keragaman pandangan yang harus dihargai. Oleh sebab itu, orang yang moderat memiliki sikap toleran; ia menghormati pandangan dan tata cara ibadah orang lain namun tidak cenderung menyalah-nyalahkan. Orang yang moderat mengambil hukum dan ajaran tertentu secara bijak untuk dirinya, namun tidak memaksakan hukum dan ajaran itu untuk berlaku bagi orang lain.



Gambar 4.4 Indikator moderasi beragama  
Sumber gambar: Tim Penyusun



Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) menetapkan empat indikator moderasi beragama. *Pertama*, komitmen kebangsaan sebagai perwujudan cinta tanah air. Orang yang menerapkan moderasi beragama memiliki sikap yang kuat dalam menerima Pancasila sebagai dasar negara. Dalam pelaksanaannya, orang tersebut patuh dan tunduk melaksanakan berbagai peraturan perundang-undangan berdasarkan Pancasila dan konstitusi. Mereka meyakini bahwa pemerintah negara Indonesia telah menciptakan atmosfer yang nyaman bagi siapapun untuk mempraktikkan ajaran-ajaran agama dan kepercayaan mereka.

*Kedua*, toleransi. Toleransi adalah sikap menghormati perbedaan dan memberi kesempatan kepada orang lain untuk mengekspresikan keyakinannya. Toleransi beragama sebagai indikator moderasi beragama tidak bermakna menyamaratakan semua agama. Namun, toleransi beragama memiliki makna menghargai dan menghormati keyakinan agama dan praktik ibadah orang lain. Toleransi beragama ditunjukkan baik kepada mereka yang seagama maupun kepada mereka yang berbeda agama. Dengan menjalankan praktik keagamaan secara moderat dan toleran, masyarakat Indonesia dapat hidup damai dan rukun tanpa adanya perpecahan atau konflik atas nama agama. Hal ini dapat terwujud karena semua agama pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang baik, termasuk ajaran tentang perdamaian dan kerukunan.

*Ketiga*, anti-kekerasan. Orang yang menerapkan moderasi beragama tidak akan menyalurkan pendapat atau mengekspresikan keyakinannya dengan cara-cara kekerasan. Batasan kekerasan di sini tidak hanya berupa kekerasan fisik namun juga kekerasan verbal (kata-kata). Kekerasan verbal sendiri dapat terjadi di dunia nyata maupun di dunia maya, seperti melalui ujaran kebencian (*hate speech*) melalui media sosial dan perundungan siber (*cyber bullying*).

*Keempat*, penerimaan terhadap tradisi dan budaya lokal. Mereka yang memiliki sikap moderat dalam beragama dapat menerima tradisi lokal yang baik selama tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Dalam menghadapi tradisi lokal yang dianggap kurang baik, mereka juga tidak serta merta menolak atau menghilangkannya. Orang yang moderat lebih memilih untuk melakukan adaptasi budaya dengan menyisipkan nilai-nilai agama dalam tradisi tersebut.

## ● *Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge: Makna dan Perannya dalam Membentuk Sikap Moderat*

Sulawesi Selatan memiliki nilai-nilai luhur (kearifan lokal) yang lahir dari keberagaman masyarakat. *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* adalah tiga semboyan yang menjadi kekayaan budaya Sulawesi Selatan. Ketiganya sejalan dengan semangat moderasi karena ia dapat mengapresiasi dan merekatkan hubungan masyarakat yang berbeda suku, agama, etnis, ras, dan budaya, baik di wilayah Sulawesi Selatan secara khusus maupun di Indonesia secara umum.

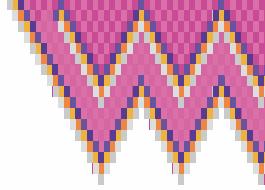


Gambar 4.5 Poster 3S: *Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi*  
Sumber gambar: Website Pengadilan Negeri Sinjai, Sulawesi Selatan

***Sipakatau*** adalah sikap mem manusiakan manusia seutuhnya. Untuk menjalankan nilai-nilai *Sipakatau*, manusia harus memperlakukan manusia lain dengan menghormati segala hak yang melekat padanya. Menjalankan *Sipakatau* berarti memandang orang lain sebagaimana ia memandang dirinya sendiri sebagai sesama manusia. Melalui kaca mata *Sipakatau*, kita melihat orang lain sebagai sesama manusia ciptaan Tuhan yang harus dihargai dan dihormati. Oleh sebab itu, menjalankan kearifan *Sipakatau* akan melahirkan sikap saling menghormati sesama manusia tanpa melihat kondisi, status sosial, dan latar belakang mereka, baik suku, agama, ras, etnis, maupun golongan.

Menjalankan *Sipakatau* sangat sejalan dengan empat indikator moderasi beragama. Saling mem manusiakan manusia akan menumbuhkan sikap toleransi, penerimaan terhadap tradisi yang dimiliki oleh kelompok lain, dan menghindarkan manusia dari sikap fanatisme dan ekstremisme. Menjalankan *Sipakatau* akan memperkuat komitmen kebangsaan karena dapat mendorong terciptanya keharmonisan pada kehidupan masyarakat sehari-hari di manapun berada.

***Sipakalebbi*** adalah semboyan yang terkait dengan manusia sebagai makhluk yang harus dimuliakan dan diperlakukan dengan baik. Untuk melaksanakan nilai-nilai *Sipakalebbi*,



manusia perlu memandang manusia lain sebagai makhluk mulia yang diciptakan oleh Tuhan dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dan, terlepas dari kesalahan atau kelemahan yang dimiliki, manusia harus tetap dihormati karena memang tak ada manusia yang lepas dari kesalahan dan kelemahan. Dengan *Sipakalebbi*, seseorang akan cenderung melihat sisi positif (kelebihan) orang lain sehingga akan tercipta sikap saling memuliakan satu sama lain. Inilah yang dapat melahirkan sikap memuliakan orang lain, seperti suka berterima kasih, memohon maaf atas kesalahan sekecil apapun, mengapresiasi karya orang lain, serta memberi pujian. Sifat *Sipakalebbi* dapat mengantarkan kita pada kehidupan yang penuh keindahan (Shalahuddin, 2020).

Budaya saling memuliakan dan mengapresiasi akan menciptakan suasana rukun, riang, dan menyenangkan. Lebih jauh, budaya *Sipakalebbi* bisa meningkatkan semangat dan etos kerja untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Coba Anda bayangkan seorang Ibu yang memberi semangat kepada anaknya yang sedang belajar berjalan. Walaupun anaknya berkali-kali jatuh, tetapi sang Ibu terus memberikan apresiasi atas usaha anaknya. Apresiasi tersebut membuat sang anak semakin bersemangat sehingga dia terus berusaha belajar hingga bisa berjalan. Demikian pula dengan kondisi masyarakat secara umum. Apresiasi dan dorongan positif akan semakin meningkatkan semangat dan etos kerja.

Bertutur kata yang baik juga termasuk penerapan nilai-nilai *Sipakalebbi*. Berbicara baik dan sopan merupakan bentuk pemuliaan terhadap sesama manusia tanpa melihat perbedaan suku, etnis, ras, agama, dan budaya. Selain itu, *Sipakalebbi* sangat erat dengan budaya mengucapkan terima kasih dalam rangka mengapresiasi jasa atau kebaikan orang lain. Bukankah kita sangat senang menerima ungkapan terima kasih karena merasa bahwa tindakan kita diapresiasi oleh orang lain?

*Sipakalebbi* mendorong kita untuk mampu melihat sisi baik dari orang lain, kemudian menghargainya dengan tutur kata yang baik. Oleh sebab itu, kita perlu membiasakan diri mengucapkan terima kasih kepada setiap orang setelah melakukan aktivitas. Ketika turun dari kendaraan umum atau setelah membayar barang belanjaan di toko, ucapkanlah terima kasih. Ketika Anda ditolong atau dibantu teman, selesai belajar dengan guru, diberi sesuatu oleh orang tua, ucapkanlah terima kasih. Hal tersebut merupakan penerapan budaya *Sipakalebbi* dalam bentuk menghargai dan menghormati orang lain.

**Sipakainge** adalah nilai-nilai budaya Sulawesi Selatan yang berarti saling mengingatkan dan saling menasehati. *Sipakainge* hadir sebagai upaya untuk mencegah masyarakat dari perbuatan yang melanggar hukum dan norma. *Sipakainge* lahir dari kesadaran bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Adakalanya seorang manusia melakukan kesalahan dalam tindakan atau tutur kata; dalam kondisi inilah manusia perlu untuk saling mengingatkan dan memberi nasihat. *Sipakainge* mendorong kita agar memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi. Kita perlu saling menjaga dan saling mengingatkan satu sama lain dari ucapan atau perbuatan yang melanggar norma dan hukum.

Dalam mempraktikkan nilai-nilai *Sipakainge*, terdapat dua nilai penting yang harus dipegang teguh, yaitu *Warani* (keberanian) dan *Arung* (kepemimpinan). *Warani* mengajarkan kita agar berani menyampaikan pendapat pada orang lain. Pendapat yang disampaikan dapat berupa apresiasi atau berupa kritik konstruktif yang disampaikan secara santun. Sementara itu, *Arung* merupakan nilai kepemimpinan yang berarti kesediaan menerima saran atau bahkan kritik dari orang lain. Secara sederhana, *Arung* dalam falsafah *Sipakainge* mengacu pada sikap pemimpin yang mau menerima masukan dari orang lain. Oleh sebab itu, *Sipakainge* mengajarkan dua sikap utama: (1) kita harus bisa dan berani mengingatkan orang lain; dan (2) kita harus siap diingatkan orang lain saat melakukan kesalahan.

Bila Anda membaca kembali bagian Pendahuluan di unit ini, Anda mungkin juga menjumpai kasus siswi seperti Ami (bukan nama sebenarnya) di sekolah. Sikap menarik diri dari lingkungan serta memberikan label sesat pada pihak lain yang tidak sepaham merupakan salah satu indikator awal perilaku ekstrem. *Sipakainge* mendorong kita untuk memiliki kepekaan tinggi dan bisa mencegah diri dan orang lain dari ekstremisme. Apabila menemukan fenomena di atas, kita perlu memberi nasihat dengan cara yang baik dan mengajak mereka untuk kembali ke sikap moderat. Bila mereka mulai menggunakan kata-kata atau perilaku yang cenderung membenarkan kekerasan sebagai solusi masalah sosial, sebaiknya Anda menghubungi guru atau tokoh masyarakat. Hal tersebut merupakan bentuk



Gambar 4.6 Ilustrasi sikap saling mengingatkan dalam kebaikan  
Sumber: freepik.com

*Sipakainge* dalam konteks saling mengingatkan dan mencegah perbuatan ekstrem yang melanggar norma dan hukum.

Sebagai penutup, coba renungkan kembali suasana kebinekaan di kehidupan masyarakat Anda. Sulawesi Selatan sangat terkenal dengan kerukunan yang terbentuk dari interaksi suku, budaya, dan agama yang ada di dalamnya. Kerukunan ini dapat terjaga dengan baik apabila semua anggota masyarakat menerima perbedaan dengan lapang dada dan menerapkan sikap moderat. Moderasi membawa pada toleransi, dimana masyarakat dapat menerima segala bentuk tradisi lokal yang baik, bersikap anti-kekerasan, serta memiliki komitmen kebangsaan untuk menjaga kerukunan. Nilai-nilai budaya Sulawesi Selatan sejatinya mampu menuntun masyarakat untuk berperilaku moderat, diantaranya melalui *Sipakatau* (sikap saling menghargai sebagai manusia), *Sipakalebbi* (sikap saling memuliakan), dan *Sipakainge* (sikap saling mengingatkan / menasihati).

Beberapa contoh konkret perwujudan 3S dan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

1. Saling menjaga ketertiban saat pemeluk agama lain melaksanakan ibadah atau ritual keagamaan mereka;
2. Memberikan bantuan kepada siapapun yang ditimpa musibah tanpa membeda-bedakan suku, agama, etnis, ras, dan budaya;
3. Menjalin kerja sama dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti membersihkan lingkungan sekitar, kerja bakti, perlombaan karang taruna, serta aktivitas gotong-royong lainnya;
4. Mudah berbaur dan bersosialisasi dengan masyarakat, apapun latar belakangnya;
5. Membantu meringankan beban orang lain dengan memberikan bantuan sekecil apapun kepada yang membutuhkan.

*Sipakatau* berarti memandang orang lain sebagaimana ia memandang dirinya sendiri sebagai sesama manusia. Sedangkan *Sipakalebbi* cenderung memandang manusia lain dengan segala kelebihannya, terlepas dari kesalahan atau kelemahan yang ia miliki. Sementara itu, *Sipakainge* merupakan kesadaran bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga siap menerima masukan dari pihak manapun.



## Asesmen

A. Berikan respon Anda terhadap pernyataan-pernyataan berikut dengan membubuhkan tanda centang (✓) pada kolom “Benar” atau “Salah.”

No	Pernyataan	Benar	Salah
1.	Sikap menghargai pendapat orang lain adalah perwujudan dari budaya <i>Sipakatau</i> .		
2.	Mengingatkan teman agar mereka menjaga sikap dan tutur kata yang baik kepada orang yang lain adalah contoh dari budaya <i>Sipakainge</i> .		
3.	Toleransi hanya terbatas pada lingkup agama saja, tidak termasuk menghargai tradisi, budaya, dan kebiasaan yang berbeda.		
4.	Menghormati perayaan hari besar agama lain adalah salah satu contoh moderasi beragama.		
5.	Budaya <i>Sipakatau</i> hanya terbatas pada penghormatan pada orang lain dengan latar belakang suku yang sama.		
6.	Untuk menjadi moderat, kita boleh memihak salah satu kelompok atau kubu.		
7.	Menghargai orang lain dengan tutur kata yang baik dan memberikan apresiasi adalah bentuk pelaksanaan <i>Sipakalebbi</i> .		
8.	Ketika ingin mendorong suatu perubahan ke arah yang lebih baik, kita boleh melakukan apapun, termasuk menggunakan cara-cara kekerasan (fisik dan verbal).		
9.	<i>Sipakainge</i> berarti kesiapan untuk memberikan dan menerima nasihat atau masukan.		
10.	Hanya mendukung pendapat kelompok sendiri dan menolak pendapat kelompok lain adalah bentuk sikap moderat.		

**B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!**

1. Jelaskan empat indikator moderasi beragama dan berilah contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari!
2. Menurut Anda, faktor-faktor apakah yang mendorong seseorang bersikap ekstrem dan radikal, terutama terhadap mereka yang berbeda paham keagamaan?
3. Apakah makna *Sipakatau* dan hubungannya dengan empat indikator moderasi beragama?
4. Apakah makna *Sipakalebbi*? Berikan dua contoh sikap *Sipakalebbi* dalam interaksi antara guru dan siswa di sekolah.
5. Apakah makna *Sipakainge*? Bagaimana *Sipakainge* dapat berperan dalam pencegahan ekstremisme dan radikalisme?



## Refleksi

**Berilah tanggapan atas pernyataan-pernyataan berikut yang mewakili sikap atau pandangan pribadi Anda. Bubuhkan tanda centang (✓) pada jawaban yang Anda anggap paling sesuai untuk setiap pernyataan.**

1. Sikap moderat justru dapat menganggu keharmonisan karena tidak menunjukkan keberpihakan pada pihak tertentu.

Sangat setuju      Setuju      Ragu-ragu      Tidak setuju      Sangat tidak setuju

2. Sebagai umat beragama, saya harus menghindari sikap intoleran demi menjaga kerukunan masyarakat.

Sangat setuju      Setuju      Ragu-ragu      Tidak setuju      Sangat tidak setuju

3. Manusia terkadang melakukan kesalahan dalam bersikap dan bertutur kata; dalam kondisi inilah manusia perlu saling memberi dan menerima nasihat.

Sangat setuju      Setuju      Ragu-ragu      Tidak setuju      Sangat tidak setuju

4. Ekstremisme adalah fenomena yang biasa-biasa saja dan tidak akan merusak tatanan kehidupan masyarakat.

Sangat setuju      Setuju      Ragu-ragu      Tidak setuju      Sangat tidak setuju

5. Falsafah *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* merupakan kearifan lokal yang tidak memiliki hubungan dengan sikap moderasi.

Sangat setuju      Setuju      Ragu-ragu      Tidak setuju      Sangat tidak setuju

6. Sikap saling menghormati hanya dapat diterapkan pada sekelompok orang yang memiliki kesamaan identitas dan status sosial.

Sangat setuju      Setuju      Ragu-ragu      Tidak setuju      Sangat tidak setuju

7. Memelihara kerukunan hidup berbangsa dan bernegara melalui moderasi adalah tanggung jawab bersama.

Sangat setuju      Setuju      Ragu-ragu      Tidak setuju      Sangat tidak setuju

8. Saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama dapat mengurangi tingkat keimanan pada agama kita sendiri.

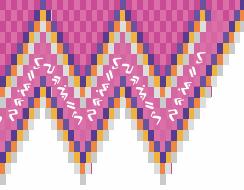
Sangat setuju      Setuju      Ragu-ragu      Tidak setuju      Sangat tidak setuju

9. Dalam pergaulan sehari-hari, kita harus menghormati dan menjamu tamu dengan baik tanpa melihat latar belakang agama, suku, dan budayanya.

Sangat setuju      Setuju      Ragu-ragu      Tidak setuju      Sangat tidak setuju

10. Ketika melihat perilaku kawan yang cenderung menggunakan kekerasan dan sering kali menyalahkan kelompok lain yang tidak sepaham, kita harus berupaya menasihati mereka dengan santun agar dapat kembali ke sikap-sikap moderat.

Sangat setuju      Setuju      Ragu-ragu      Tidak setuju      Sangat tidak setuju



## Bahan Pengayaan

### 1. Buku Tanya Jawab Moderasi Beragama

Kreator: Kementerian Agama Republik Indonesia

Tautan:

[https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/Buku\\_Saku\\_Moderasi\\_Beragama-min.pdf](https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/Buku_Saku_Moderasi_Beragama-min.pdf)

Silakan pindai (scan) QR-code di samping ini untuk mengakses buku pada gawai anda.



### 2. Buku Panduan Siswa RANGKUL: Mengenali dan Merespon Tanda-tanda Rentan Ekstremisme dan Kekerasan di Sekolah dan Madrasah

Kreator: PPIM UIN Jakarta

Tautan:

<https://conveyindonesia.com/download/2232/>

Silakan pindai (scan) QR-code di samping ini untuk mengakses makalah pada gawai anda.



### 3. *Sipakatau* dan *Sipakalebbi*: Falsafah Kemanusiaan Orang Bugis

Kreator: Peacenews

Tautan:

<https://peacenews.yipci.org/sipakatau-dan-sipakalebbi-falsafah-kemanusiaan-orang-bugis/>

Silakan pindai (scan) QR-code di samping ini untuk mengakses makalah pada gawai anda.



#### 4. Budaya *Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi*: Pelestarian Budaya Lokal Bugis

Penulis: Akbar Tanjung

Tautan:

<https://www.kompasiana.com/akbar0333/5c91808a7a6d884302211bbd/budaya-3s-sipakatau-sipakainge-sipakalebbi-pelestarian-budaya-lokal-bugis-sebagai-strategi-penguatan-pendidikan-karakter?page=all>



Silakan pindai (scan) QR-code di samping ini untuk mengakses artikel pada gawai anda.

## Glosarium

No	Istilah	Definisi
1.	<i>Arung</i>	Nilai kepemimpinan untuk mau menerima saran, pendapat, atau bahkan kritik dari orang lain.
2.	Moderasi	Suatu sikap kecenderungan ke arah jalan tengah, tidak berpihak, dan berupaya menghindari pandangan serta perilaku ekstrem.
3.	Radikalisme	Suatu paham atau aliran yang menginginkan perubahan secara revolusioner (besar-besaran), termasuk dengan menggunakan cara-cara kekerasan.
4.	<i>Sipakainge</i>	Saling mengingatkan sesama manusia.
5.	<i>Sipakalebbi</i>	Saling memuliakan atau menghargai.
6.	<i>Sipakatau</i>	Saling memanusiakan manusia.
7.	<i>Warani</i>	Sikap berani untuk mengutarakan pendapat pada orang lain secara santun.



## Daftar Pustaka

Haryadi, M. (2021). *Kasus Bom di Makassar, JAMMI: Ancaman Ideologi Radikalisme dan Terorisme Itu Nyata*. Tribunnews.com.  
<https://www.tribunnews.com/nasional/2021/03/29/kasus-bom-di-makassar-jammi-ancaman-ideologi-radikalisme-dan-terorisme-itu-nyata> (diakses pada 24 Agustus 2022).

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Buku Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI.  
<https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/buku-moderasi-beragama> (diakses pada 12 September 2022).

PPIM. (2019). *Pelatihan Guru Pendamping Program RANGKUL: Meningkatkan Resiliensi Siswa dalam Menanggapi Ekstremisme dan Kekerasan di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: CONVEY Indonesia. <https://conveyindonesia.com/id/publikasi/modul/> (diakses pada 12 September 2022).

Shalahuddin, A. (2020). *Sipakatau dan Sipakalebbi: Falsafah Kemanusiaan Orang Bugis*.  
<https://peacenews.yipci.org/sipakatau-dan-sipakalebbi-falsafah-kemanusiaan-orang-bugis/> (diakses pada 24 Agustus 2022).

## DIMULAI DARI *TABE'*:

### MARI MENJALIN KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA



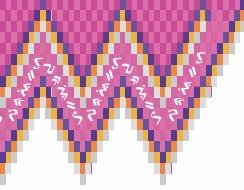
Gambar 5.1 Gambaran keragaman budaya dan bahasa di Indonesia  
Sumber gambar: freepik.com



#### Tentang Unit Ini

*“Cara terbaik untuk memecahkan masalah dan menghentikan perang adalah melalui dialog.”* Kalimat ini diungkapkan oleh Malala Yousafzai, penerima Nobel Perdamaian tahun 2014 yang gigih memperjuangkan hak-hak pendidikan bagi anak dan perempuan. Bagi Malala, menyelesaikan suatu masalah bukanlah lewat senjata, melainkan lewat komunikasi. Komunikasi yang baik dapat mendorong adanya kesepahaman antara satu orang dengan orang lain, atau antara satu budaya dengan budaya lain. Kesepahaman juga akan membawa perdamaian antar individu, perdamaian antar budaya, dan bahkan perdamaian antar bangsa dan negara.

Tahukah Anda bahwa membangun komunikasi lintas budaya sangat penting untuk dilakukan di Indonesia? Negara kita adalah salah satu negara paling beragam di dunia. Indonesia memiliki ratusan adat, suku, bahasa, dan budaya. Di satu sisi, keragaman adalah bagian dari kekayaan negara kita. Namun di sisi lain, keragaman bisa menjadi bom waktu yang dapat memperbesar potensi kesalahpahaman dalam komunikasi. Tak jarang berbagai perpecahan dan konflik muncul akibat minimnya pemahaman, kesadaran, dan sensitivitas terhadap budaya lain.



Sulawesi Selatan adalah salah satu provinsi terbesar di Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman cukup tinggi. Terdapat berbagai suku di Provinsi ini, seperti Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Bahkan, orang Jawa, suku Madura, dan etnis Tionghoa juga dapat ditemukan di daerah ini. Di tengah-tengah keberagaman yang ada, masyarakat Sulawesi Selatan tetap hidup rukun dan harmonis karena mereka menghormati dan menghargai satu sama lain. Mereka saling menjunjung tinggi sopan santun tanpa memandang perbedaan. Meski demikian, tidak berarti bahwa Sulawesi Selatan lepas sama sekali dari potensi perpecahan. Anda pasti pernah membaca beberapa berita tentang bentrokan yang terjadi di Makassar. Konflik-konflik tersebut sering kali terjadi karena kesalahpahaman dalam komunikasi.

Sebelum mempelajari unit ini, Anda diharapkan telah memahami betapa beragamnya masyarakat Indonesia. Di Sulawesi Selatan, misalnya, Anda hidup di tengah-tengah keberagaman suku, etnis, budaya, bahasa, dan agama. Anda perlu meningkatkan kesadaran bahwa lingkungan sekitar Anda sangatlah beragam. Bahkan teman sebangku Anda di sekolah mungkin saja memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Pada unit ini, Anda akan mempelajari bagaimana menjalin komunikasi lintas budaya dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal.

Anda akan belajar tentang perbedaan budaya dan bahasa, khususnya pada konteks Sulawesi Selatan. Dengan meningkatkan sensitivitas terhadap keberadaan budaya lain, Anda dapat berkontribusi dalam menekan persoalan miskomunikasi di masyarakat yang sering kali menjadi penyebab munculnya konflik-konflik sosial. Anda juga diharapkan mampu mengambil inisiatif untuk mengurai persoalan yang ditimbulkan oleh kesalahpahaman dalam menjalin komunikasi lintas budaya.

Nantinya, Anda akan belajar menganalisis hubungan antara budaya, bahasa, dan lokalitas guna meningkatkan kompetensi komunikasi lintas budaya. Kompetensi ini sangat penting Anda miliki sebagai bagian dari masyarakat yang bineka. Pada gilirannya, Anda juga diharapkan mampu menentukan pilihan dan mengambil keputusan secara mandiri untuk kepentingan bersama melalui proses bertukar pikiran secara cermat sesuai konteks sosial dan budaya.



## Langkah-langkah Pembelajaran

- ① Sebelum memulai pembelajaran, bacalah doa sesuai agama dan keyakinan Anda masing-masing.
- ② Sebagai kegiatan pembuka, tontonlah video terkait nilai-nilai lokal dan pesona budaya Sulawesi Selatan di tautan <https://youtu.be/4VPFNfOsv2s>;
- ③ Pelajari bahan bacaan dengan sebaik-baiknya, termasuk Studi Kasus yang telah diberikan. Untuk memperluas wawasan Anda, silakan baca atau tonton beberapa bahan pengayaan yang disarankan pada unit ini;
- ④ Kerjakan tes yang terdapat pada bagian asesmen secara berpasangan;
- ⑤ Siapkan alat dan bahan pembelajaran, seperti pensil, lem, gunting, kertas plano, pewarna, dan *sticky notes*;
- ⑥ Carilah teman sebaya sebanyak-banyaknya untuk membentuk empat hingga lima kelompok. Berilah nama-nama kabupaten/kota yang ada di Sulawesi Selatan untuk masing-masing kelompok, misalnya: Makassar, Je'neponto, Toraja, Gowa, dan Bulu'kumba;
- ⑦ Identifikasi keberagaman etnis, bahasa, agama, kesenian, dan tradisi yang ada di setiap kabupaten/kota. Carilah informasi tambahan mengenai kabupaten/kota tersebut dengan membaca buku di perpustakaan sekolah, mengakses internet, atau bertanya pada guru. Selanjutnya, buatlah peta konsep di atas kertas plano dan tempelkan di dinding agar mudah terbaca oleh kelompok lain;
- ⑧ Ajaklah teman dari luar kelompok untuk mempelajari peta konsep Anda dan mengajukan beberapa pertanyaan. Jawablah pertanyaan mereka dengan penjelasan yang singkat dan padat. Anda juga perlu mempelajari peta konsep kelompok lain dan mengajukan pertanyaan kepada mereka;
- ⑨ Buatlah laporan dalam bentuk catatan harian (*diary*) untuk meringkas: (1) Pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain dan jawaban yang Anda berikan; (2) Pertanyaan yang Anda sampaikan pada kelompok lain dan jawaban yang mereka berikan;
- ⑩ Lakukan evaluasi dengan mengisi lembar refleksi yang terdapat pada unit ini.



## Pendahuluan

Komunikasi lintas budaya menggambarkan berbagai proses interaksi antar individu atau antar kelompok yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Budaya dalam hal ini memiliki makna yang luas, mulai dari perilaku sosial, kebiasaan, norma, hukum, adat istiadat, etnis, ras, pengetahuan, dan bahkan kepercayaan. Dalam komunikasi lintas budaya, pengirim dan penerima pesan akan berupaya untuk saling memahami dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas tentang komunikasi lintas budaya, coba Anda perhatikan ilustrasi pada paragraf-paragraf selanjutnya.

### "TENTANG KITA"



Gambar 5.2 Tentang "Kita"

Sumber gambar: Tim Penyusun

Di Indonesia, kata "kita" memiliki banyak makna, tergantung pada konteks budaya. Di Sulawesi Selatan, misalnya, "kita" secara umum dipakai sebagai kata ganti orang kedua yang sedang diajak bicara (kamu). Di bagian wilayah Indonesia yang lain, tepatnya di Maluku Utara,

“kita” merujuk pada kata ganti orang pertama tunggal (aku). Sementara dalam Bahasa Indonesia, kata “kita” merujuk pada orang pertama yang sedang berbicara dan orang lain yang diajak bicara. Artinya, “kita” dalam bahasa Indonesia berfungsi sebagai kata ganti jamak untuk orang pertama bersama orang kedua.

Bentuk komunikasi lintas budaya yang bisa ditemukan di kehidupan sehari-hari adalah sapaan. Masyarakat Indonesia biasanya saling menyapa dengan cara bersalaman. Di Saudi Arabia, sapaan sering kali disertai dengan cium pipi maupun menggesekkan hidung antar teman pria. Sementara itu, masyarakat Jepang menunjukkan rasa hormat dengan menyapa orang lain sembari menundukkan kepala atau bahkan membungkukkan setengah badan.

Ilustrasi di atas memberikan gambaran betapa beragamnya cara manusia berkomunikasi, tergantung budaya di masing-masing daerah. Dalam satu negara yang memiliki ratusan suku dan budaya seperti Indonesia, praktik komunikasi lintas budaya sangat mungkin terjadi. Apabila kita memperluas konteks hingga ke level internasional, kesadaran untuk menjalin komunikasi lintas budaya yang baik adalah sebuah keniscayaan.

Pada unit ini, Anda akan mendalami bagaimana cara bersikap dan membangun komunikasi melalui bahasa di tengah keragaman budaya di Sulawesi Selatan, di Indonesia, atau bahkan di dunia. Bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi memang mencerminkan budaya masyarakat penggunanya. Dengan kata lain, kita dapat mengetahui pikiran dan budaya masyarakat melalui bahasa mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Edward Sapir dan Benjamin Whorf tentang relativitas bahasa. Menurut mereka, perbedaan bahasa sebagai sebab dan akibat dari perbedaan pikiran antara orang yang sedang berkomunikasi. Bahasa yang digunakan oleh seseorang menentukan bagaimana pikiran dan perilakunya dalam melihat realitas dunia (Leavitt, 2011).

Saat ini, tidak sedikit konflik suku, etnis, bahkan agama yang timbul akibat problem komunikasi. Beberapa kasus yang disebabkan oleh miskomunikasi juga sering kali terjadi di lingkungan sekolah. Pernahkah Anda mengalami atau melihat terjadinya kesalahpahaman akibat komunikasi yang kurang baik di sekolah? Apa yang seharusnya dilakukan untuk mengurangi kesalahpahaman? *Nah*, salah satu caranya adalah dengan memperhatikan aspek-aspek lokalitas dari lawan bicara saat menjalin komunikasi.

## Kronologi Penyerangan Asrama Papua di Makassar Versi Mahasiswa

**tirto.id** - Pada hari Senin (19/8/2019) sekitar pukul 18.00 WITA, Agus Payage dan sejumlah mahasiswa Papua lain sedang berada di dalam asrama mahasiswa Papua di Kota Makassar. Tiba-tiba mereka didatangi oleh sekitar 20 orang yang diduga merupakan anggota sebuah organisasi masyarakat (ormas).

"Itu ormas bukan datang satu dua orang, tapi serentak masuk di depan asrama," kata Agus saat dihubungi Tirto.id pada Senin (19/8/2019).

Mahasiswa yang berjumlah 30 orang pun kaget karena kedatangan tamu tak diundang. Mereka kemudian mendatangi anggota ormas yang sudah memasuki pekarangan asrama mereka dengan maksud mengajak bicara baik-baik.

Hanya saja, menurut Agus, para anggota ormas bicara dengan nada tinggi kepada mereka tentang masalah yang ada di Papua, tetapi mahasiswa menolak membicarakan persoalan itu. Mahasiswa mengatakan bahwa urusan di Papua jangan dibawa ke Makassar karena mereka pun di sana hanya ingin belajar. Situasi memanas, sampai akhirnya salah satu anggota ormas memerintahkan seorang mahasiswa untuk diam seraya menunjuk-nunjuk ke batang hidungnya.

Sadar situasi makin tak kondusif, mahasiswa pun masuk ke dalam asrama dan berkumpul di ruang tengah. Namun keinginan mahasiswa Papua untuk tidak cari masalah tak direspon baik oleh anggota ormas. Mereka malah mengambil posisi di luar pagar asrama dan mulai melempari asrama dengan batu dan botol hingga merusak pintu dan kaca-kaca jendela.

Mahasiswa awalnya hanya berlindung di dalam. Akan tetapi, mereka sadar bahwa asrama mereka bisa hancur kalau dibiarkan. Karena itu, mahasiswa keluar dan mulai melancarkan serangan balik dengan batu.

"Kami istilahnya melindungi kita punya asrama karena kita tidak tahu apa masalahnya," ujar Agus.

Selain batu, rupanya massa ormas juga menggunakan panah dan mengakibatkan satu mahasiswa terluka di bagian punggung. Kini ia dilarikan ke rumah sakit.

**Catatan:** Studi kasus ini disadur dari berita yang termuat di tautan <https://tirto.id/egAI> (diakses pada tanggal 27 Agustus 2022).

## Pertanyaan Diskusi

Berdasarkan berita di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apakah sebenarnya yang menjadi sumber miskomunikasi pada peristiwa tawuran antara organisasi masyarakat (ormas) dan mahasiswa Papua?
2. Bagaimana pandangan Anda tentang kasus yang terjadi di atas?
3. Sikap apakah yang akan Anda ambil apabila menjadi bagian dari ormas? Sebaliknya, sikap apakah yang akan Anda ambil apabila menjadi bagian dari komunitas mahasiswa Papua?
4. Solusi apakah yang akan Anda ambil agar peristiwa di atas tidak terulang kembali?
5. Menurut Anda, bagaimanakah budaya *Tabe'* dapat berperan dalam menciptakan komunikasi lintas budaya yang harmonis?

*Tabe'* digunakan pada situasi tertentu dalam komunikasi sehari-hari, seperti bertanya, menginformasikan, menjawab pertanyaan, menawarkan, dan menolak.



## Mari Membaca

### ● *Tabe'*: Budaya Lokal Yang Sangat Manis

*Tabe'* adalah budaya sopan santun dan tata krama di Sulawesi Selatan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan, *Tabe'* menjadi media komunikasi verbal (ungkapan permisi untuk meminta izin) sekaligus nonverbal (membungkukkan badan untuk memberi hormat). *Tabe'* dilakukan ketika seseorang meminta izin kepada orang lain, umumnya oleh anak muda kepada orang yang lebih tua. Namun dalam kehidupan sehari-hari, *Tabe'* biasa dilakukan tanpa memandang usia.

Budaya *Tabe'* sering dijumpai ketika seseorang berjalan melewati orang lain yang sedang duduk. Orang yang berjalan perlu mengucapkan kata *Tabe'* sembari tersenyum, diikuti gerakan tangan kanan ke bawah dan melihat wajah orang yang dilewati. Orang yang disapa biasanya merespon *Tabe'* dengan cara memberi jalan, membala senyuman, menganggukkan kepala, hingga mengucapkan "Ye, de' megaga", artinya "Iya, tidak apa-apa" atau "Silakan lewat."

*Tabe'* memang terkesan sederhana. lain, apapun etnis, bahasa, dan budayanya. *Tabe'* juga bukan sekedar sapaan. Ia juga berkaitan dengan sisi kerohanian. Ketika kata *Tabe'* diucapkan kepada orang lain, mereka yang mendengar akan merasa bahagia. Ada energi positif yang tersalur di antara mereka. Komunikasi antar budaya dapat terbangun lewat kebiasaan ini.

Dalam *Journal of Positive School Psychology*, Kaharuddin, dkk. (2022) mengungkapkan bahwa kata *Tabe'* merupakan ucapan yang sangat sopan. Biasanya, *Tabe'* digunakan pada situasi tertentu dalam komunikasi sehari-hari, seperti bertanya, menginformasikan, menjawab pertanyaan, menawarkan, dan menolak.

### "TABE' DAN ANNYEONGHASEYO"

Tahukah Anda bahwa ada kesamaan antara orang Sulawesi Selatan dengan orang Korea Selatan?

Di Sulawesi Selatan orang-orang mengucapkan *Tabe'* sambil menurunkan tangan sambil menundukkan kepala. Sementara di Korea Selatan orang-orang mengucapkan kata *Annyeonghaseyo* (안녕하세요) sambil membungkukkan badan kepada orang yang lebih tua.



Gambar 5.3 *Tabe'* dan *Annyeonghaseyo*

Sumber gambar: Tim Penyusun

Diolah dari Freepik.com

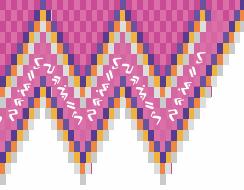
Penggunaannya sangat luas. Namun saat ini, ada kecenderungan masyarakat kurang begitu peduli dengan budaya *Tabe'*. Di kalangan orang berpendidikan sekalipun, tidak banyak siswa yang konsisten menerapkan budaya *Tabe'* ini. Saat mereka berpapasan dengan guru atau dosen, misalnya, mereka hanya mengatakan "Hai" atau "Apa kabar?". Beberapa di antara mereka bahkan tidak menyapa sama sekali.

Konflik semacam tawuran mahasiswa di Makassar mungkin saja terjadi karena faktor miskomunikasi yang mengenyampingkan nilai-nilai luhur *Tabe'*. Menurut Jumadi (2009), tawuran biasanya berawal dari persoalan yang kelihatannya sepele namun masalah kemudian dibesar-besarkan dan dikaitkan dengan kejadian lain yang pernah terjadi sebelumnya. Padahal, sebagai salah satu kearifan lokal di Sulawesi Selatan, *Tabe'* dapat merekatkan hubungan masyarakat melalui model komunikasi yang santun dan saling menghormati. *Tabe'* memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan masyarakat yang bineka, baik dari aspek budaya, etnis, bahasa, dan agama.

### ● **Berpikir Global, Bertindak Lokal**

Apakah Anda tahu apa yang dimaksud "berpikir global, bertindak lokal" (*think globally, act locally*)? Kalimat ini merupakan pandangan atau sikap terbuka dalam merespon fenomena global dengan tindakan yang sejalan dengan nilai-nilai luhur budaya lokal. Misalnya, karena adanya kesadaran tentang bahaya pemanasan global yang mengancam lingkungan (Mikulska, 2019), kita berusaha untuk mengurangi pemakaian pendingin ruangan (*air conditioner*), mengoptimalkan ventilasi udara, dan memperbanyak tanaman hijau di lingkungan sekitar rumah.

Di Indonesia, banyak tokoh nasional yang memiliki prinsip berpikir global, bertindak lokal. Beberapa nama yang bisa disebut adalah Bapak Jusuf Kalla dan Bapak Bacharuddin Jusuf Habibie. Mereka berdua adalah putra daerah asli Sulawesi Selatan yang memiliki segudang pengalaman, baik di tingkat nasional maupun internasional. Mereka sering menjalin interaksi lintas budaya, mengunjungi banyak wilayah di luar negeri, bahkan berbisnis, bekerja dan bersekolah di negara orang. Meski demikian, sikap dan perilaku mereka tidak pernah berubah. Tutur kata, perilaku, aksen bahasa, gaya berpakaian, hingga kegiatan sehari-hari masih mencerminkan dari mana mereka berasal. Mereka menunjukkan kepada masyarakat bahwa wawasan dan pergaulan harus berskala global, namun perilaku tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal.



Lalu, bagaimana dalam konteks komunikasi lintas budaya? Perlu kita pahami bersama bahwa pemahaman tentang budaya orang lain dan tentang budaya kita sendiri menjadi dua kunci utama dalam menjalin komunikasi yang baik. Pasalnya, setiap budaya memiliki perangkat norma yang berbeda. Apalagi, di tengah-tengah arus globalisasi dan modernisasi saat ini, kita dapat berinteraksi menggunakan media sosial dengan orang-orang dari belahan dunia manapun yang memiliki latar belakang budaya beragam.

Perbedaan budaya dalam komunikasi adalah sebuah keniscayaan. Misalnya, di kalangan masyarakat Indonesia, apabila seorang anak sedang dimarahi orang tuanya, maka sang anak biasanya menundukkan kepala. Ia tidak berani menatap mata orang tua secara langsung karena hal tersebut dapat dimaknai sebagai sikap kurang hormat atau bentuk perlawanan. Sementara itu, di budaya Eropa dan Amerika, kontak mata (*eye contact*) menjadi sebuah keharusan dalam aktivitas komunikasi. Bila tidak menatap mata seseorang yang sedang berbicara, maka kita bisa dianggap tidak sopan.

Dengan mengetahui konteks budaya lain, kita dapat menempatkan diri dengan lebih bijak di hadapan lawan bicara. Bayangkan bila kita sedang mengobrol dengan orang yang tumbuh dan besar dalam budaya Eropa, namun sepanjang percakapan kita tidak pernah menatap matanya. Lawan bicara mungkin akan menganggap bahwa kita enggan berkomunikasi dengannya atau menyangka bahwa kita tidak menghargai pembicaraannya. Kesalahpahaman semacam ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan atau menyebabkan miskomunikasi, paling tidak dalam skala kecil.

Memahami konteks juga perlu dilakukan dalam jalinan komunikasi virtual maupun media sosial secara umum. Bisa jadi, tidak ada orang yang menghakimi atau mengumpat secara langsung di depan mata saat kita bertindak kurang sopan di internet. Namun, kita tetap harus menerapkan nilai-nilai kesantunan. Dengan kesantunan, kita turut menjaga perasaan pembaca serta memastikan bahwa komunikasi terjalin baik tanpa adanya kesalahpahaman. Apalagi, kesantunan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia yang harus dipegang teguh dalam menjalin komunikasi dengan siapapun, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

**Kesantunan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia yang harus dipegang teguh dalam menjalin komunikasi dengan siapapun, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.**

Miskomunikasi di dunia maya juga kerap terjadi karena kata-kata di media sosial seringkali tidak mewakili emosi kita secara utuh. *Chat* tidak dapat menggambarkan emosi, intonasi, kontak mata, dan ekspresi-ekspresi nonverbal lainnya sehingga sangat mungkin mendatangkan kesalahpahaman. Coba Anda baca informasi di bawah ini dan bayangkan perasaan guru yang menulis pesan WhatsApp dengan huruf kapital dan beberapa tanda seru.

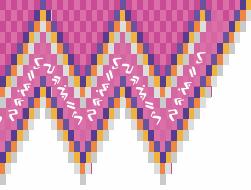


Apakah Anda merasa bahwa pesan tersebut tampak seperti sebuah perintah biasa? Atau mungkin saja Anda merasa sang guru mengirimkan pesan tersebut karena kesal dengan perilaku muridnya? Kata-kata dalam *chat* memang tidak mampu mengungkapkan emosi pengirim pesan secara langsung. Namun, penggunaan bahasa, tanda baca, kata sapaan, kombinasi huruf besar dan kecil, atau bahkan emoji dapat membantu menyampaikan perasaan penulis sehingga mengurangi miskomunikasi. Dalam beberapa konteks, menyertakan emoji di belakang kalimat mungkin sangat penting, misalnya emoji senyum (😊) untuk pesan yang menyenangkan, atau emoji menangis (😢) untuk pesan bermuansa sedih. Namun, penggunaan emoji ini tentu perlu mempertimbangkan lawan bicara dan situasi saat kita berkomunikasi.

Di saat yang sama, kita perlu memahami budaya kita sendiri dalam komunikasi agar mampu mendialogkannya dengan budaya lain. Ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya yang berbeda, kita perlu mencari persamaan-persamaan. *Tabe'*, misalnya, memiliki kemiripan makna dan fungsi dengan ungkapan "nuwun sewu" dalam budaya Jawa, "punteh" dalam budaya Sunda, "santabi" dalam bahasa Batak, atau "tak langkong" dalam budaya Madura. Meski terdengar berbeda, semuanya memiliki persamaan, yaitu berfungsi menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, terutama mereka yang lebih tua.

### ● Berkomunikasi dengan Kearifan Lokal: Belajar dari Khazanah Sulawesi Selatan

Penggunaan bahasa, baik verbal maupun nonverbal, sangat berpengaruh terhadap hasil komunikasi. Misalnya, diksi yang dipilih dalam percakapan dapat menciptakan imajinasi di pikiran seseorang tentang siapa yang mengucapkan kalimat tersebut dan apa pesan yang



dibawa. Sebagai contoh sederhana, dalam konteks Sulawesi Selatan, terdapat beberapa dialek maupun imbuhan yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Biasanya, orang-orang di Makassar memadukan bahasa Indonesia dengan logat Makassar. Ada partikel-partikel seperti “*mi*”, “*ki*”, “*ko*”, “*ji*”, “*na*”, “*ka*”, “*pi*”, dan “*ma*” yang mampu membuat makna sebuah kata menjadi berbeda. Penggunaan partikel tertentu membawa nuansa makna tertentu pula. Misalnya:

1. Mau kemana ***ki***? (Anda mau ke mana?)
2. Singgah ***ma*** dulu di rumah. (Mari silahkan berkunjung ke rumah saya.)
3. Jam berapakah ***ko*** berangkat? (Kau jam berapa berangkat?)
4. Jangan ***mi*** lama-lama! (Jangan berlama-lama!)
5. Kapan-kapan ***pi*** baru ke sana ***ki*** lagi. (Kapan-kapan yang baru ke sana lagi.)
6. Punyaku ***ji***. (Nggak apa-apa. Barang itu milik saya.)

Pada umumnya, penggunaan partikel “*ki*” dan “*mi*” digunakan untuk membuat kata atau kalimat menjadi lebih sopan. Dalam bahasa Indonesia, “*ki*” bermakna seperti Anda dan diucapkan untuk menghormati lawan bicara. Sementara itu, “*ko*” memiliki makna yang mirip dengan (eng)kau. Partikel ini sebaiknya tidak digunakan saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua karena dapat menimbulkan kesan kurang sopan; sebaliknya, ia dapat digunakan saat berkomunikasi dengan sahabat atau teman sebaya karena dapat menimbulkan nuansa keakraban.

Selanjutnya, partikel “*ji*” memiliki makna menggampangkan sesuatu. Tentu saja, penggunaan “*ji*” tidak dimaksudkan sebagai partikel bermakna negatif. Justru dengan menggunakan “*ji*”, sebuah ungkapan dimaksudkan untuk mengurangi beban lawan bicara. Pada kalimat nomor 6, misalnya, penutur mencoba menekankan pemberian izin agar temannya dapat menggunakan barang dengan nyaman tanpa harus meminta izin terlebih dahulu. Ungkapan tersebut digunakan karena sudah terjalin kepercayaan antara penutur dan pendengar.

Intonasi juga memainkan peran penting dalam komunikasi. Di Sulawesi Selatan sendiri terdapat beragam bahasa yang digunakan, masing-masing dengan intonasi atau logat yang khas, seperti Bajo, Bonerate, Bugis, Bugis De, Konjo, Laiyolo, Lemolang, Makassar, Mandar, Massenrengpulu, Rampi, Seko, Toraja, dan Wotu. Mengingat keragaman suku, etnis, bahasa, dan budaya yang begitu luas, maka lebih baik Anda menggunakan intonasi maupun logat yang netral. Artinya, jangan sampai ada mispersepsi dan miskomunikasi akibat intonasi ataupun logat yang kurang pas.



Gambar 5.4 Percakapan sehari-hari di Makassar

Sumber gambar: Congecker (@congecker) - Komik Lokal Makassar

Komunikasi lintas budaya juga dapat terwujud lewat ekspresi kesenian. Misalnya, di Sulawesi Selatan terdapat tarian Gandrang Bulo. Secara harfiah, Gandrang Bulo berarti pukul bambu. Lewat tarian ini, masyarakat menyampaikan kritik terhadap fenomena sosial yang dianggap tidak sesuai dengan norma-normal kemasyarakatan. Kritik ini biasanya terselip pada percakapan yang terjadi sebelum tarian dimulai. Setelah percakapan selesai, biasanya ada konflik antar penari. Namun, konflik bisa diselesaikan ketika semua penari mulai menampilkan tarian Gandrang Bulo. Tarian ini mampu menghibur dan di saat yang sama mengkomunikasikan pesan-pesan moral.

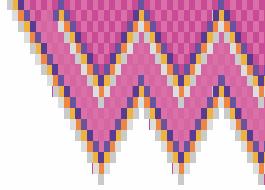
Sebagai penutup, dapatkah Anda menyimpulkan apa yang harus diperhatikan dalam menjalin komunikasi lintas budaya, khususnya di Sulawesi Selatan? Pertama, gunakan *Tabe'*, terutama saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Selain itu, perhatikan aspek verbal dan nonverbal (seperti gestur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, intonasi, volume suara, dan gerakan tangan) secara seimbang saat menjalin komunikasi lintas budaya (Keiling, 2022). Dalam komunikasi melalui media sosial, tempatkan diri Anda pada posisi pembaca sehingga Anda lebih berhati-hati dalam penggunaan diksi, tanda baca, atau bahkan emoji agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau ketersinggungan pada pembaca.



## Asesmen

A. Berikan respon Anda terhadap pernyataan-pernyataan berikut dengan membubuhkan tanda centang (✓) pada kolom "Benar" atau "Salah."

No	Pernyataan	Benar	Salah
1.	Budaya yang kita bawa mempengaruhi pola komunikasi yang kita bangun dengan orang lain.		
2.	Bahasa hanya terkait dengan pemikiran dan tidak ada hubungannya dengan aspek budaya.		
3.	Mengunjungi lingkungan budaya yang beragam adalah salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan kita tentang komunikasi lintas budaya.		
4.	Setelah memahami komunikasi lintas budaya, kita dapat meningkatkan sensitivitas kita terhadap budaya lain.		
5.	Kontak mata dan ekspresi wajah merupakan bagian dari komunikasi verbal.		
6.	<i>Tabe'</i> bisa menjadi jembatan dalam membangun komunikasi lintas budaya yang baik.		
7.	"Kenapa tidak datangko kemarin, lama sekaliko kutunggu" adalah contoh kalimat yang pantas diucapkan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua.		
8.	Tarian Gandrang Bulo hanyalah bagian dari kesenian yang tidak berhubungan dengan komunikasi lintas budaya.		
9.	Dalam menjalin komunikasi lintas budaya, kita tidak membutuhkan pemahaman khusus mengenai budaya sendiri dan budaya orang lain.		
10.	Solidaritas sosial, saling menghormati, dan perhatian terhadap kepentingan bersama merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya <i>Tabe'</i> .		



## B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Apa sajakah unsur-unsur bahasa nonverbal dan bagaimana perannya dalam mendukung kesuksesan komunikasi lintas budaya?
2. Jelaskan hubungan antara bahasa dan budaya, serta berikan contohnya dalam kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana budaya *Tabe'* mempengaruhi pola komunikasi di lingkungan Anda?
4. Bagaimana etika komunikasi melalui media sosial?
5. Seberapa pentingkah menjalin komunikasi lintas budaya di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang bineka? Berikan alasan atas jawaban Anda.



## Refleksi

**Berilah tanggapan atas pernyataan-pernyataan berikut yang mewakili sikap atau pandangan pribadi Anda. Bubuhkan tanda centang (✓) pada jawaban yang Anda anggap paling sesuai untuk setiap pernyataan.**

1. Saya merasa nyaman apabila orang dari luar daerah berkomunikasi menggunakan bahasa yang sama dengan saya walaupun logatnya masih tercampur dengan logat daerah asal mereka.

Sangat setuju      Setuju      Ragu-ragu      Tidak setuju      Sangat tidak setuju

2. Saya merasa nyaman ketika berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya, etnis, bahasa, dan agama.

Sangat setuju      Setuju      Ragu-ragu      Tidak setuju      Sangat tidak setuju

3. Saya mudah menjalin komunikasi dengan orang dari suku dan budaya manapun.

Sangat setuju      Setuju      Ragu-ragu      Tidak setuju      Sangat tidak setuju

4. Saya memperhatikan gestur tubuh saya saat berkomunikasi dengan orang lain.

Sangat setuju      Setuju      Ragu-ragu      Tidak setuju      Sangat tidak setuju

5. Untuk memastikan bahwa ide saya tersampaikan dengan baik, saya akan menggunakan suara lantang saat berbicara bagaimanapun kondisinya.

Sangat setuju      Setuju      Ragu-ragu      Tidak setuju      Sangat tidak setuju

6. Saya lebih senang menggunakan bahasa lokal walaupun berada di lingkungan yang memiliki bahasa beragam.

Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
<input type="radio"/>				

7. Saya terbiasa membangun komunikasi dengan orang asing.

Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
<input type="radio"/>				

8. Saya menggunakan bahasa yang santun saat berkomunikasi dengan teman yang berbeda jenis kelamin (laki-laki atau perempuan).

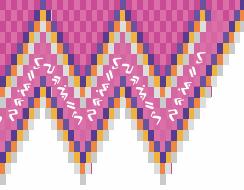
Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
<input type="radio"/>				

9. Saat mengirim (*posting*) status atau berkomentar di media sosial, saya selalu memikirkan dengan hati-hati apakah status dan komentar saya dapat menyenggung orang lain atau tidak.

Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
<input type="radio"/>				

10. Dalam diskusi kelompok yang berasal dari berbagai etnis, budaya, dan bahasa, saya berusaha memberikan kesempatan kepada semua peserta untuk berbicara.

Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
<input type="radio"/>				



## Bahan Pengayaan

### 1. Pesona Alam Budaya dan Sejarah Sulsel! Keliling Kabupaten dan Kota di Sulawesi Selatan

Kreator: Daftar Populer

Tautan:

<https://www.youtube.com/watch?v=4VPFNfOsv2s>

Silakan pindai (scan) QR-code di samping ini untuk mengakses video pada gawai anda.



### 2. Komunikasi Lintas Budaya - Ilmu Komunikasi

Kreator: Studio Kecil

Link:

<https://www.youtube.com/watch?v=N7p0OHjsuR4>

Silakan pindai (scan) QR-code di samping ini untuk mengakses video pada gawai anda.



### 3. Chapter 5 - Lintas Budaya di Tempat Kerja

Kreator: SaTria Academy

Link:

<https://www.youtube.com/watch?v=YWdZWty5GM>

Silakan pindai (scan) QR-code di samping ini untuk mengakses video pada gawai anda.

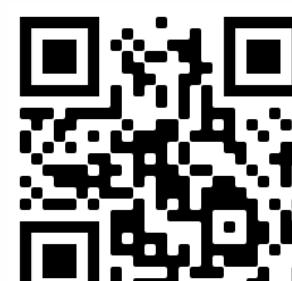


### 4. Sekotak Perkenalan | Cerita dalam Jeda - Eps. 3

Kreator: Kemkominfo TV

Link: <https://youtu.be/xx1laTRdOeI>

Silakan pindai (scan) QR-code di samping ini untuk mengakses video pada gawai anda.





## Glosarium

No	Istilah	Definisi
1.	Emoji	Bentuk gambar yang mewakili pikiran, perasaan, atau pesan tertentu, seperti ekspresi wajah, hewan, makanan, buah-buahan, dan sebagainya.
2.	Kearifan lokal	Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya luhur masyarakat yang dipahami dan dipraktikkan secara turun temurun. Kearifan lokal biasanya diwariskan dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut.
3.	Komunikasi antar / lintas budaya	Komunikasi antar / lintas budaya adalah interaksi antara orang-orang yang memiliki latar budaya berbeda. Komunikasi antar / lintas budaya lebih dari sekedar penggunaan bahasa karena begitu banyak aspek-aspek komunikasi nonverbal yang mempengaruhi penyampaian dan penyerapan pesan terutama antar masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda.
4.	Logat	Logat adalah cara mengucapkan atau lekuk lidah (akses) yang dimiliki oleh masing-masing orang sesuai asal daerah ataupun suku bangsa. Logat dapat mengidentifikasi asal seseorang, status sosial-ekonomi, dan identitas kebudayaan lainnya.
5.	<i>Tabe'</i>	Budaya sopan santun dan tata krama di Sulawesi Selatan yang menjadi media komunikasi verbal (ungkapan permisi untuk meminta izin) sekaligus nonverbal (membungkukkan badan untuk memberi hormat).



## Daftar Pustaka

Bernie, M. (2019). *Kronologi Penyerangan Asrama Papua di Makassar Versi Mahasiswa*. <https://tirto.id/egAI> (diakses pada 27 Agustus 2022).

Jumadi. (2009). *Tawuran Mahasiswa: Konflik Sosial di Makassar*. Makassar: Rayhan Intermedia.

Kaharuddin, N., Abbas, A., & Muslimat. (2022). Makassar Dialect as a Politeness Signifier in the Indonesian Language. *Journal of Positive School Psychology*, 6(4), 2869-2878.

Keiling, H. (2022). *9 Types of Nonverbal Communication and How to Understand Them*. <https://www.indeed.com/career-advice/career-development/nonverbal-communication-skills> (diakses pada 27 Agustus 2022).

Leavitt, J. (2011). *Linguistic Relativities: Language Diversity and Modern Thought*. Cambridge: Cambridge University Press.

Mikulska, A. (2019). *Idea #8: Think Globally, Act Locally... Think Globally Again*. <https://riskcenter.wharton.upenn.edu/climate-risk-solutions-2/think-globally-act-locally-think-globally-again/> (diakses pada 27 Agustus 2022).

## **TUDANG SIPULUNG: BELAJAR DEMOKRASI DAN KEADILAN PADA MASYARAKAT SULAWESI SELATAN**



*Gambar 6.1 Musyawarah untuk mencapai mufakat*  
Sumber gambar: [id.pngtree.com](http://id.pngtree.com)

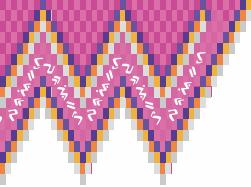


### **Tentang Unit Ini**

Anda tentu sering mendengar istilah demokrasi, demokratis, dan demokratisasi. Dalam percakapan sehari-hari, ungkapan seperti *“Anda tidak demokratis!”* merupakan penilaian yang dihubungkan dengan sikap otoriter atau tidak menerima pendapat orang lain. Namun, apakah sebenarnya makna dari demokrasi itu sendiri?

Demokrasi merupakan suatu paham yang banyak dianut oleh negara-negara di dunia termasuk Indonesia. Praktik demokrasi dapat dilihat, misalnya, pada pelaksanaan pemilihan umum serta kebebasan menyampaikan pendapat dalam rapat, diskusi, seminar, dan forum-forum lainnya. Salah satu nilai demokrasi di Indonesia yang membedakannya dengan demokrasi di negara lain tampak pada tradisi bermusyawarah. Hal ini sejalan dengan Pancasila sila ke-4, *“Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.”*

Di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan, praktik demokrasi telah ada sejak lama. *Tudang Sipulung* adalah salah satu tradisi yang berkembang di provinsi ini. Dalam *Tudang Sipulung*, masyarakat duduk bersama membahas suatu persoalan untuk mencapai keputusan kolektif.



Setiap orang yang terlibat dalam *Tudang Sipulung* memiliki kesempatan untuk berbicara dan menyampaikan pendapatnya. Selain *Tudang Sipulung*, masyarakat Sulawesi Selatan juga memegang teguh prinsip *Assamaturukang*, yaitu kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

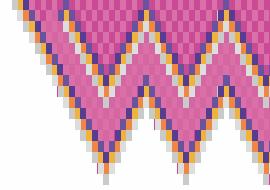
Untuk mempelajari unit ini, Anda sebaiknya memiliki pengetahuan dasar mengenai pengertian demokrasi, indikator sikap demokratis, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada unit ini, Anda akan mempelajari konsep demokrasi secara mendalam dan hubungannya dengan keadilan sosial, keadilan ekonomi, dan keadilan lingkungan (ekologi). Unit ini akan membantu Anda mengkaji ulang definisi demokrasi, melihat lebih dekat faktor-faktor yang memperkuat dan melemahkan demokrasi, serta menghubungkan antara demokrasi dan keadilan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Selain itu, unit ini dapat mendorong Anda untuk lebih memahami hak dan kewajiban Anda dalam mewujudkan tatanan negara yang lebih demokratis dan berkeadilan. Pada gilirannya nanti, Anda diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang terbuka dan adil dengan mengambil inisiatif tindakan berdasarkan identifikasi masalah. Anda juga diharapkan dapat berperan aktif dalam dua hal: (1) mempromosikan keadilan ekonomi, sosial, dan lingkungan; dan (2) mencegah munculnya kerugian terhadap manusia, alam, ataupun masyarakat yang disebabkan oleh hilangnya nilai-nilai demokrasi.



## Langkah-langkah Pembelajaran

- ① Lakukan curah pendapat secara mandiri atau berpasangan mengenai: (1) definisi demokrasi, dan (2) indikator sikap demokratis. Tulislah hasil curah pendapat di buku catatan masing-masing;
- ② Pelajari bagian Pendahuluan di unit ini, yaitu tentang definisi demokrasi. Bacalah dengan lantang setiap kutipan yang ada. Anda dapat melakukannya sendiri atau secara bergiliran dengan teman belajar Anda. Selanjutnya, jelaskan secara singkat makna dari definisi tersebut dengan bahasa Anda sendiri;
- ③ Setelah memahami pengertian demokrasi, Anda dapat mulai membaca materi terkait hubungan demokrasi dengan keadilan ekonomi, keadilan sosial, dan keadilan lingkungan;



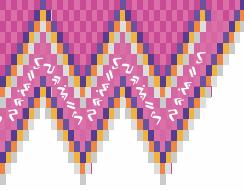
- ◎ Temukan beberapa teman belajar dan buatlah kelompok yang beranggotakan 3-4 orang. Masing-masing kelompok membaca Studi Kasus dan menjawab satu pertanyaan pada angka 1 hingga 3;
- ◎ Sampaikan hasil diskusi di depan kelompok lain dan mintalah pendapat mereka;
- ◎ Untuk memperdalam pemahaman Anda terkait tema pada unit ini, lakukan aktivitas tambahan secara kolaboratif. Misalnya, buatlah kelompok belajar dengan anggota yang berbeda dari sebelumnya. Diskusikan kembali Studi Kasus yang ada, lalu pelajari bahan-bahan pengayaan;
- ◎ Masing-masing anggota kelompok merefleksikan apa yang dipelajari dari bahan bacaan atau video pengayaan;
- ◎ Berikan penjelasan yang lebih dalam mengenai pentingnya demokrasi bagi terciptanya keadilan ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagaimana pertanyaan pada Studi Kasus nomor 4;
- ◎ Jelaskan bagaimana *Tudang Sipulung* sejalan dengan nilai-nilai demokrasi seperti yang tertuang dalam pertanyaan Studi Kasus nomor 5;
- ◎ Evaluasi pemahaman Anda dengan mengerjakan soal pada bagian Asesmen dan mengisi lembar Refleksi.



## Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, demokrasi dikaitkan dengan sikap terbuka pada pandangan hidup orang lain, menerima perbedaan, dan memperlakukan orang lain dengan setara dan adil (proporsional). Meski demikian, demokrasi tidak hanya merujuk pada aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, demokrasi juga merupakan sistem bernegara yang telah dikenal oleh masyarakat sejak abad ke-4 sebelum masehi.

Sejak awal mula diperlakukan sebagai sistem pemerintahan Yunani Kuno, demokrasi mengalami perkembangan yang cukup pesat. Sebagian besar negara di dunia menganut sistem demokrasi. Pew Research Center (2019) menunjukkan bahwa pada akhir 2017, 57%



negara di dunia menganut sistem demokrasi, 13% bersistem otokrasi, dan 28% menggabungkan antara demokrasi dan otokrasi. Sejak pertengahan tahun 1970-an sampai sekarang, semakin banyak negara mengadopsi demokrasi sebagai sistem pemerintahan mereka (Desilver, 2019).

### Lalu, apa sebenarnya demokrasi itu sendiri?

Untuk lebih memahami makna demokrasi, Anda dapat melakukan curah pendapat (*brainstorming*). Apa yang terlintas di benak Anda saat mendengar istilah “demokrasi” atau “demokratis”? Silakan catat ide-ide Anda di buku catatan.

Selanjutnya, pelajari bahan bacaan **“Apa Itu Demokrasi?”** di bawah ini. Bacalah setiap kutipan dengan lantang, renungkan maknanya, lalu tambahkan pendapat atau komentar pribadi Anda.



Pesan apa yang dibawa oleh kutipan-kutipan ini kepada Anda tentang makna demokrasi? Apakah definisi demokrasi menurut kutipan-kutipan tersebut? Apakah kesamaan dari kutipan-kutipan tersebut yang menjadi inti dari definisi demokrasi? Setelah mempelajari seluruh kutipan di bawah ini, tariklah simpulan mengenai hakikat atau elemen inti dari demokrasi.

#### Apa itu Demokrasi?

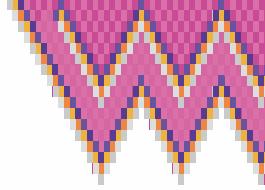


*“Bhinneka Tunggal Ika” (Berbeda-beda namun satu ju)*

—MOTTO INDONESIA

*“Tudang sipulung” (Duduk bersama untuk memecahkan suatu masalah dan mencapai kesepakatan bersama melalui musyawarah)*

—TRADISI SULAWESI SELATAN



*"E pluribus unum"* (Dari banyak, satu)

—MOTTO AMERIKA SERIKAT

*"Demokrasi didasarkan pada pengakuan bahwa ada kemungkinan luar biasa pada orang biasa."*

—HARRY EMERSON FOSDICK

*"Demokrasi adalah proses, bukan kondisi statis. Demokrasi merupakan proses menjadi, daripada hasil yang sudah jadi. Demokrasi dapat dengan mudah hilang, tetapi tidak pernah sepenuhnya dimenangkan. Esensinya adalah perjuangan abadi."*

—WILLIAM H. HASTIE

*"Pemerintah adalah kita; kami adalah pemerintah, Anda dan saya."*

—THEODORE ROOSEVELT

*"Demokrasi adalah sebuah pemerintahan yang berasal dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat."*

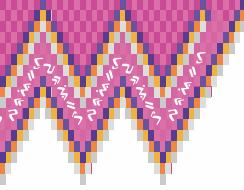
—ABRAHAM LINCOLN

*"Prinsip demokrasi adalah kebebasan, karena hanya melalui kebebasanlah setiap warga negara bisa saling berbagi kekuasaan di dalam negaranya."*

—ARISTOTELES

*"Demokrasi sebagai bentuk pemerintahan rakyat, karenanya dalam kekuasaan pemerintahan terdapat porsi bagi rakyat atau orang banyak untuk mengatur, mempertahankan dan melindungi dirinya dari paksaan orang lain atau badan yang bertanggung jawab memerintah."*

—HARIS SOCHE



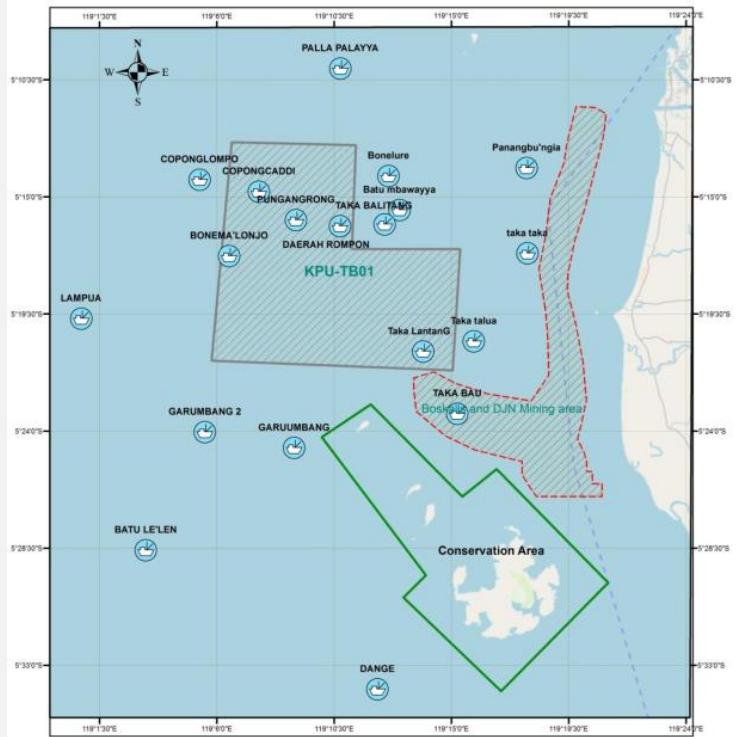
## Studi Kasus



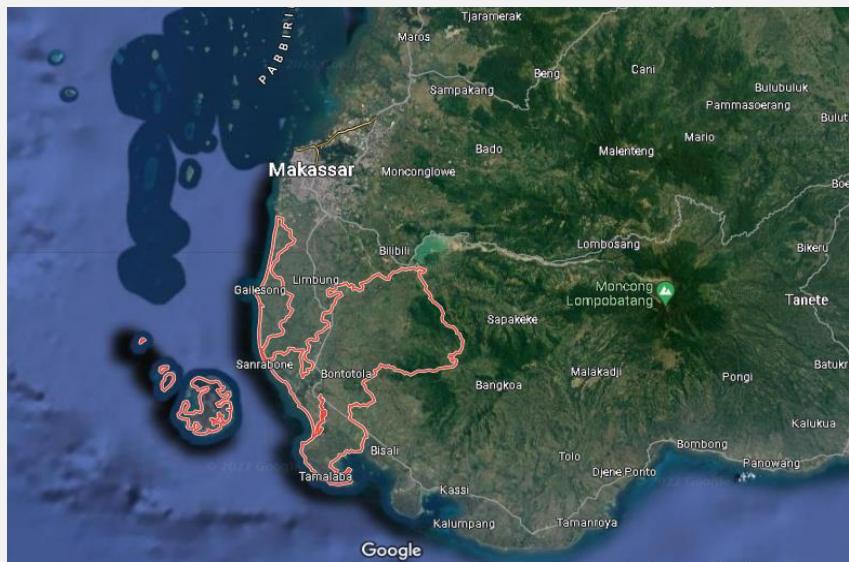
*Gambar 6.2 Suasana demonstrasi tolak penambangan pasir di Takalar*

*Sumber gambar: Mongabay*

Pada hari Ahad (02/07/2017), suasana sepanjang pesisir Takalar menghangat; bukan disebabkan oleh matahari yang cukup terik, namun karena adanya aksi penolakan tambang pasir yang serentak dilakukan di sepanjang 35 km pesisir pantai Takalar, mulai Galesong Utara hingga Galesong Selatan. Aksi ini diikuti oleh masyarakat dari 21 desa yang marah akibat tak kunjung dihentikannya penambangan pasir di wilayah tersebut. Dilansir dari Wahana Lingkungan Hidup Sulawesi Selatan (WALHI Sulsel), jarak penambangan pasir sangat dekat dengan pesisir pantai Galesong.



*Gambar 6.3 Wilayah tangkap nelayan dan lokasi penambangan  
Sumber gambar: Walhi Sulawesi Selatan*



*Gambar 6.4 Peta wilayah Galesong  
Sumber gambar: Google Maps*

Penambangan pasir ini berdampak pada kerusakan lingkungan dan penurunan penghidupan nelayan yang bersumber dari laut. Beberapa hari berikutnya, tepatnya 19 Juli 2017, ratusan warga pesisir kembali melakukan aksi. Kali ini mereka menuju ke markas DPRD Kabupaten Takalar karena lembaga dewan tersebut dianggap tidak pro-rakyat. Warga pun menduduki kantor DPRD Takalar hingga bermalam di sana. Segala upaya dilakukan agar penambangan pasir yang merusak dapat segera dihentikan.

Protes terhadap penambangan pasir ini bukanlah pertama kali dilakukan. Sejak Maret 2017, protes keras telah disuarakan. Beberapa insiden terjadi karena nelayan menyandera kapal tambang pasir yang melakukan aktivitas penambangan di malam hari. Salah satu kapal yang pernah disandera adalah kapal milik PT Boskalis. Boskalis International Indonesia adalah pemenang tender proyek Kawasan Centre Point of Indonesia (CPI) Makassar yang dibangun di atas pulau reklamasi.

Di satu sisi, pertambangan pasir dapat menambah pendapatan pemerintah daerah dan mendatangkan keuntungan bagi PT yang beroperasi. Namun di sisi lain, banyak penduduk desa dan komunitas nelayan yang justru dirugikan oleh aktivitas pertambangan ini.

**Catatan:** Studi kasus ini disadur dari berita bertajuk "Ancaman Kerusakan Lingkungan Hidup Tambang Pasir Laut (Kasus Kab. Takalar, Sulawesi Selatan)" yang termuat di tautan:  
<https://www.walhi.or.id/index.php/ancaman-kerusakan-lingkungan-hidup-tambang-pasir-laut-kasus-kab-takalar-sulawesi-selatan>

**“ Demokrasi dalam kehidupan sehari-hari dapat diasosiasikan dengan sikap terbuka pada pandangan hidup orang lain, menerima perbedaan, dan memperlakukan orang lain dengan setara dan proporsional (adil). ”**

## Pertanyaan Diskusi

Berdasarkan berita di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Pada kasus penambangan pasir di pesisir pantai Takalar, siapa sajakah pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terkait? Dampak apakah yang diterima oleh masing-masing *stakeholder*? Tuangkan jawaban anda pada tabel di bawah ini

No	Pemangku Kepentingan	Dampak Positif	Dampak Negatif
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			

2. Menurut Anda, apakah definisi demokrasi yang paling relevan dengan kasus di atas?
3. Menurut Anda, bagaimana kualitas demokrasi di Sulawesi Selatan? Beri alasan dan contoh yang sesuai.
4. Menurut Anda, apakah hubungan antara kualitas demokrasi dan keadilan? Bagaimana kualitas demokrasi dapat menentukan tingkat keadilan sosial, keadilan ekonomi, dan keadilan lingkungan?
5. Menurut Anda, apakah kita dapat menerapkan budaya *Tudang Sipulung* dalam menyelesaikan persoalan di atas? Mengapa?

“ Demokrasi menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan dan toleransi terhadap keberagaman sehingga tidak ada perbedaan bagi siapapun untuk berpartisipasi. ”



## Mari Membaca

### ● Hakikat Demokrasi

Indonesia adalah salah satu negara yang menganut sistem pemerintahan "demokrasi." Menurut Mohammad Hatta, Wakil Presiden Indonesia Pertama, demokrasi menandai adanya pergeseran dari kedaulatan raja menjadi kedaulatan rakyat. Abraham Lincoln, Mantan Presiden Amerika Serikat ke-16, menyebut demokrasi sebagai pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), demokrasi didefinisikan sebagai sistem pemerintahan dimana seluruh rakyat turut serta memerintah dengan perantaraan para wakilnya yang terpilih.

Munculnya definisi demokrasi yang berbeda-beda dilatarbelakangi oleh perbedaan pandangan dari masing-masing pihak. Namun, seluruh definisi tersebut merujuk kepada satu aspek utama dari demokrasi, yaitu rakyat sebagai pemegang kedaulatan tertinggi di sebuah negara. Hal ini sejalan dengan Pasal 1 Ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berbunyi *"Kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar."* Beberapa contoh pelaksanaan demokrasi di Indonesia dapat dilihat pada ilustrasi di bawah ini:



Gambar 6.5 Contoh pelaksanaan demokrasi di Indonesia

Sumber gambar: Tim Penyusun

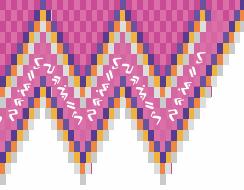
Di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan, terdapat sebuah tradisi yang sejalan dengan nilai-nilai demokrasi, yaitu *Tudang Sipulung*. *Tudang* dapat diartikan sebagai duduk, sedangkan *Sipulung* berarti berkumpul. Dengan demikian, *Tudang Sipulung* bermakna duduk berkumpul untuk membicarakan dan merundingkan sesuatu demi mencapai keputusan bersama (Ramdani, 2022). *Tudang Sipulung* juga merupakan wadah bagi masyarakat dan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk duduk bersama, membahas persoalan-persoalan masyarakat.

Selain *Tudang Sipulung*, masyarakat Makassar juga mengenal istilah *Empo Sipitangarri* (STEKOM, t.t.). *Empo* artinya duduk, sedangkan *Sipitangarri* artinya saling memberi saran (Mappanganro, 2020). *Empo Sipitangarri* adalah proses musyawarah untuk melahirkan keputusan bersama. Karena keputusan yang diambil dalam *Empo Sipitangarri* adalah keputusan kolektif, maka masyarakat dapat melayangkan tuntutan pada pemimpin mereka apabila pemimpin tidak dapat memenuhi perjanjian atau keputusan yang telah disepakati (Hakim, 2020). Pada dasarnya, baik *Tudang Sipulung* ataupun *Empo Sipitangarri* sangat sesuai dengan prinsip-prinsip dasar musyawarah dan mufakat yang merupakan ciri khas demokrasi di Indonesia.



*Gambar 6.6 Kegiatan Tudang Sipulung*  
Sumber gambar: Kanwil Kemenag Provinsi Sulawesi Selatan

Tradisi *Tudang Sipulung* telah dipraktikkan oleh masyarakat suku Bugis-Makassar sejak abad ke-13 atau 14 Masehi. Seperti yang termuat dalam manuskrip *Lontara' Latoa (Nenek Moyang)*, *Tudang Sipulung* pertama kali diperkenalkan oleh cendikiawan La Pagala atau biasa dikenal dengan nama Nenek Mallomo. Dalam manuskrip ini digambarkan bahwa To Manurung, raja



pertama Bugis-Makassar, mengadakan *Tudang Sipulung* sekitar abad ke-14 Masehi. Sejak masa itu hingga sekarang, *Tudang Sipulung* menjadi kegiatan yang mempertemukan antara pimpinan dan masyarakat (Musliyati, 2021).

*Tudang Sipulung* pada mulanya dipelopori oleh tokoh-tokoh tani dan tokoh adat seperti *Pallontara*, yaitu orang-orang yang membaca dan mendalami masalah kuno orang Bugis. *Papananrang*, yaitu orang-orang yang ahli perbintangan tradisional, awalnya melakukan musyawarah untuk membuat kesepakatan bersama dalam mengolah, memelihara, dan memetik hasil pertanian. Hasil kesepakatan tersebut bersifat mengikat sehingga siapa pun yang melanggar dikenakan sanksi *Makcerak*, yaitu memotong hewan piaraan seperti ayam, kambing, sapi, atau kerbau (Dollah, 2016).

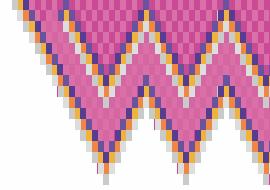
Pelaksanaan *Tudang Sipulung* oleh masyarakat di Sulawesi Selatan dilakukan untuk mencapai kesepakatan bersama dimana kehendak rakyat menjadi ketetapan tertinggi. Tradisi *Tudang Sipulung* di Sulawesi Selatan sampai sekarang masih terjaga dan tetap dilakukan. Hal ini sejalan dengan falsafah bangsa Indonesia. Pancasila sila keempat mengandung nilai-nilai *Tudang Sipulung*, yaitu musyawarah dan mufakat untuk memecahkan sebuah persoalan dan mencapai kesepakatan bersama.

Saat ini, tradisi *Tudang Sipulung* sering dilakukan oleh para petani sebelum masa tanam padi. Mereka biasanya melakukan *Tudang Sipulung* untuk menetapkan waktu turun sawah, bibit apa yang akan ditanam, dan ritual-ritual apa yang akan dilakukan. Selain itu, *Tudang Sipulung* dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah hukum melalui musyawarah, seperti perselisihan yang terjadi di masyarakat atau kondisi yang menyangkut kepentingan masyarakat secara umum.

### ● **Bagaimana Kita Menilai Kualitas Demokrasi?**

Di Indonesia, demokrasi dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila berupa musyawarah untuk mufakat. Penerapan demokrasi sebagai sistem pemerintahan diharapkan berdampak positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Demokrasi yang baik dapat meningkatkan kualitas hubungan antar anggota masyarakat.

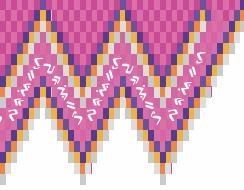
Beberapa indikator di bawah ini dapat digunakan untuk menilai kualitas demokrasi di sebuah negara (Sigward, 2017):



1. Negara melindungi kebebasan berekspresi dan menghargai perbedaan pendapat;
2. Masyarakat menaruh kepercayaan satu sama lain untuk bersatu menghadapi perbedaan pendapat;
3. Warga negara secara aktif meminta pertanggungjawaban pemerintah dan para pemimpinnya;
4. Pemerintahan di tingkat daerah dan pusat berjalan efektif, terpercaya, dapat memenuhi kepentingan rakyat, dan bebas dari korupsi;
5. Warga negara menjalankan demokrasi dengan jujur, bukan demi memenuhi kepentingan pribadi atau kelompoknya saja, seperti untuk keuntungan ekonomi;
6. Warga negara dapat berpartisipasi dalam pemerintahan di tingkat daerah dan pusat;
7. Pemerintah mendukung penyebaran informasi yang terbuka dari berbagai sumber;
8. Pemimpin berkomitmen untuk menjalankan proses demokrasi dengan baik; dan
9. Lembaga-lembaga pemerintahan dan lembaga-lembaga penting di masyarakat saling menyeimbangkan kekuatan satu sama lain.

Contoh sederhana dari penerapan nilai-nilai demokrasi adalah kebebasan menyampaikan pendapat di media sosial. Keterbukaan dan kebebasan individu merupakan salah satu ciri dari demokrasi. Di negara-negara yang tidak demokratis, kebebasan menyampaikan pendapat di ruang publik sangat dibatasi. Pemerintah China, misalnya, melarang penggunaan Twitter dan Facebook sehingga masyarakat China tidak dapat menggunakan kedua media sosial ini. Di Brunei Darussalam, tidak ada akun media sosial anonim sehingga pemerintah bisa mengawasi aktivitas bermedia masyarakat secara ketat. Jika kebebasan bermedia sosial saja dibatasi, dapat dipastikan penyampaian pendapat secara terbuka sangat sulit dilakukan.

Meski demikian, demokrasi tidak berarti kebebasan tanpa batas. Kebebasan masing-masing individu tetap harus mempertimbangkan hak-hak individu lainnya. Hal ini dapat dilihat pada etika bermedia sosial. Walaupun di negara demokrasi kita memiliki kebebasan untuk mengirim (*posting*) pesan atau mengunggah informasi apapun di akun media sosial pribadi, sebagai warga negara yang baik kita juga perlu mempertimbangkan apakah pesan atau unggahan kita merugikan atau berdampak negatif bagi orang lain.



## ● Apa itu Keadilan Sosial?

**Keadilan sosial**  
dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana tiap warga negara mendapatkan haknya secara adil, tidak dibedakan sehingga akan tercipta kesejahteraan bagi tiap orang

*“Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.”* Begitulah bunyi sila ke-5 Pancasila. Sila tersebut menegaskan bahwa salah satu cita-cita pendiri bangsa adalah untuk menjamin terpenuhinya hak-hak setiap warga negara tanpa terkecuali. Keadilan sosial dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana setiap warga negara mendapatkan hak-hak mereka secara adil sehingga akan tercipta kesejahteraan bagi semua orang (Baskailakhin, 2022). Jadi, keadilan sosial berkaitan dengan persamaan hak bagi semua orang, apapun status mereka. Inti dari keadilan sosial adalah bahwa semua orang berhak memiliki akses, fasilitas, dan perlakuan yang sama terhadap segala fasilitas publik, seperti kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan hak-hak istimewa lainnya. Keadilan sosial berarti perlakuan yang sama pada semua warga negara tanpa memandang status sosial mereka.

## ● Apa itu Keadilan Ekonomi?

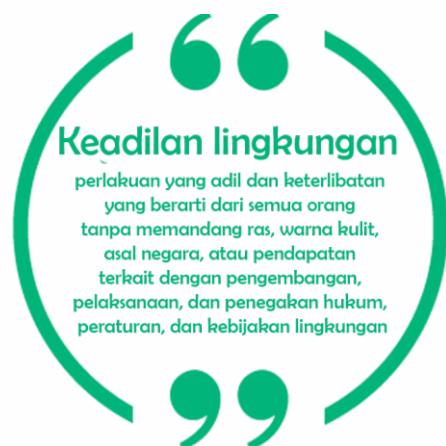
Keadilan ekonomi dapat dilihat sebagai bentuk keadilan sosial yang menekankan pada kesejahteraan ekonomi. Keadilan ekonomi adalah prinsip moral yang terkait dengan aspek keuangan dan pendapatan. Keadilan ekonomi memiliki makna bahwa setiap orang memiliki hak, akses, dan kesempatan yang sama untuk membangun kehidupan yang sejahtera. Hal ini merupakan salah satu tujuan negara yang diamanatkan dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu memajukan kesejahteraan umum. Keadilan ekonomi juga mengarah kepada tidak adanya diskriminasi terhadap golongan-golongan tertentu sehingga setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk membangun kehidupan ekonomi mereka.

**Keadilan Ekonomi**

adanya kondisi yang diciptakan dengan memberikan kesempatan yang sama untuk semua orang membangun kehidupan yang sejahtera

Setiap orang pasti berharap untuk memiliki kehidupan yang layak. Impian ini dapat tercapai apabila mereka memiliki penghasilan yang baik. Dengan giat bekerja, harapan itu akan lebih mudah tercapai. Ketersediaan lapangan kerja dan infrastruktur pendukung dapat membantu masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan yang diidam-idamkan. Dalam konteks ini, negara harus menjamin bahwa setiap warga negara memiliki kesempatan yang setara untuk mengakses faktor-faktor pendukung kesejahteraan ekonomi. Inilah esensi dari keadilan ekonomi.

### ● Apa itu Keadilan Lingkungan?

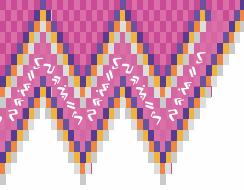


Manusia dan lingkungan merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan. Apapun yang dilakukan manusia akan sangat mempengaruhi kelestarian lingkungan. Sebaliknya, kondisi lingkungan juga sangat berdampak terhadap kualitas kehidupan manusia. Dengan adanya hubungan timbal balik ini, manusia sebagai makhluk yang berakal harus mempertimbangkan segala akibat dari perbuatan mereka terhadap lingkungan, baik akibat secara langsung maupun tidak langsung.

Keadilan lingkungan adalah perlakuan dan keterlibatan yang sama dari semua orang (tanpa memandang ras, suku, etnis, agama, status sosial ekonomi, dan lain-lain) dalam mengembangkan, melaksanakan, mengambil kebijakan, dan menegakkan hukum yang terkait lingkungan.

Beberapa indikator tercapainya keadilan lingkungan adalah sebagai berikut:

1. Setiap orang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan atau kebijakan yang mempengaruhi lingkungan dan kesehatan mereka;
2. Kontribusi masyarakat dapat mempengaruhi keputusan pembuat kebijakan;
3. Saran, masukan, dan kritik masyarakat menjadi pertimbangan penting dalam proses pengambilan keputusan;
4. Pengambil keputusan selalu melibatkan pihak-pihak yang berpotensi terkena dampak.



## ● Hubungan Demokrasi dan Keadilan Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan

Salah satu ciri utama demokrasi adalah adanya kesempatan yang sama bagi semua orang untuk terlibat dalam pengambilan, pelaksanaan, dan pengawasan kebijakan. Demokrasi diharapkan menjadi sistem yang dapat menyelaraskan kepentingan masyarakat dan pemimpinnya. Dalam sistem demokrasi, posisi pemimpin adalah sebagai perwakilan masyarakat. Sistem demokrasi menghendaki adanya partisipasi masyarakat dalam kebijakan-kebijakan pemimpin yang menyangkut kepentingan publik. Karena kebijakan pemimpin sangat terkait dengan pemenuhan hajat masyarakat, maka setiap produk sistem demokrasi (seperti hasil pemilihan umum) sangat menentukan kelangsungan dan kualitas hidup masyarakat di segala aspek, termasuk ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Kebijakan-kebijakan yang diambil oleh para pemimpin harus berorientasi pada kepentingan rakyat. Dalam konteks demokrasi, rakyat sepatutnya memiliki akses untuk menyalurkan aspirasi mereka agar dapat berperan aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengontrol kebijakan para pemimpinnya. Hal ini penting karena kebijakan pemimpin sangat berdampak pada kelangsungan hidup rakyat. Oleh sebab itu, demokrasi memiliki hubungan yang sangat erat dengan keadilan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Kebijakan pemerintah di negara demokrasi perlu melibatkan berbagai elemen masyarakat, terutama mereka yang terkait atau terdampak secara langsung. Hal ini sejalan dengan tradisi *Tudang Sipulung*, dimana musyawarah dilakukan oleh pemangku kebijakan dengan mendengarkan aspirasi dari para anggota untuk mencapai mufakat (Afala, 2019). Dalam *Tudang Sipulung*, semua anggota memiliki hak yang sama untuk menyampaikan aspirasi, dan pimpinan musyawarah wajib mempertimbangkan aspirasi mereka sebelum mengambil keputusan. Keputusan yang diambil sepihak tidak sejalan dengan nilai-nilai demokrasi.

Salah satu kebijakan pemerintah yang terkait dengan keadilan ekonomi adalah peraturan tentang upah dan pendapatan. Sebagai contoh, pemerintah Indonesia menerapkan sistem pajak progresif; artinya, prosentase pajak meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah pendapatan dasar. Tujuan sistem perpajakan progresif adalah mengurangi kesenjangan ekonomi. Perpajakan progresif juga bertujuan untuk menyediakan dana layanan sosial, infrastruktur publik, perumahan yang terjangkau, dan bantuan sosial dan keuangan lainnya.

Demokrasi dapat membantu terwujudnya keadilan ekonomi dan sosial. Demokrasi menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan dan toleransi terhadap keberagaman. Keberagaman

tidak seharusnya menjadi batu sandungan untuk memberikan hak-hak seluruh masyarakat secara adil. Artinya, tidak ada perbedaan bagi siapapun untuk berpartisipasi dalam sistem yang demokratis. Sistem demokrasi memberi kesempatan yang sama bagi setiap anggota masyarakat untuk mendapatkan sumber penghidupan yang bisa meningkatkan kesejahteraan mereka. Masyarakat di segala lapisan seharusnya mendapat akses yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan yang layak.

Selain itu, sistem demokrasi juga sangat penting untuk melindungi kualitas lingkungan sebagai bagian dari "barang publik" (*public goods*). Secara sederhana, barang publik adalah segala sesuatu di sekitar lingkungan yang tidak bisa dibeli di pasar dan sangat menentukan hajat hidup masyarakat, seperti air yang bersih dan udara yang bebas polusi. Dalam hal ini, pemerintah memiliki peran penting untuk meningkatkan kualitas lingkungan sebagai barang publik. Misalnya, sebuah perusahaan akan menghentikan aktivitas pencemaran lingkungan apabila terdapat peraturan pemerintah yang tegas, kontrol masyarakat yang kuat, atau tekanan pihak-pihak terdampak. Sebaliknya, perusahaan tambang bisa bebas melakukan pengrusakan dan pencemaran lingkungan karena pemerintah nasional, provinsi, atau lokal memberikan izin operasi tanpa pengawasan yang ketat atau karena lemahnya regulasi.

Alasan utama mengapa demokrasi penting bagi perlindungan lingkungan adalah karena semakin menurunnya kualitas lingkungan akibat aktivitas oknum yang mengeksplorasi alam demi mengeruk keuntungan pribadi. Mereka tidak memedulikan keselamatan orang lain. Tidak jarang, beberapa "oknum" penguasa mendapat keuntungan dari eksplorasi yang membahayakan lingkungan, seperti melalui pemberian izin atau pembagian hasil. Sistem pemerintahan demokrasi diharapkan bisa berperan untuk membatasi aktivitas yang hanya menguntungkan segelintir orang dan merugikan masyarakat umum (Winslow, 2005).

Berikut beberapa alasan lain mengapa demokrasi menjadi salah satu sistem pemerintahan yang dapat membantu mewujudkan keadilan lingkungan (Winslow, 2005):

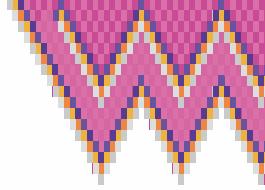
1. Otoritas pemimpin bisa mempersempit ruang gerak mereka yang ingin mengeruk keuntungan pribadi dari aktivitas pengrusakan lingkungan;
2. Publik dan organisasi non-pemerintah dapat terlibat dalam perumusan dan kontrol kebijakan sehingga masalah lingkungan lebih mudah dikenali dan diselesaikan;
3. Akses informasi yang luas memungkinkan masyarakat lebih sadar masalah lingkungan;
4. Ketersediaan perangkat hukum dan proses peradilan dapat membantu menegakkan perlindungan lingkungan.



## Asesmen

A. Berikan respon Anda terhadap pernyataan-pernyataan berikut dengan membubuhkan tanda centang (✓) pada kolom “Benar” atau “Salah.”

No	Pernyataan	Benar	Salah
1.	Di negara demokrasi, pemerintah boleh menyensor media.		
2.	Salah satu indikator dari kurang baiknya kualitas demokrasi adalah banyaknya pemimpin yang melakukan korupsi dan tidak sensitif pada kebutuhan masyarakat.		
3.	Kualitas air, tanah, dan udara yang bersih merupakan bagian dari barang publik ( <i>public goods</i> ) yang tidak memerlukan peran pemerintah dalam mengelola dan menjaganya.		
4.	Di negara yang demokratis, generasi muda tidak perlu memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan atau kontrol keputusan pemerintah.		
5.	Ketimpangan sosial ekonomi terjadi karena masyarakat yang miskin tidak cukup rajin untuk bekerja dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.		
6.	Sistem pemerintahan demokrasi tidak mampu membatasi aktivitas yang hanya menguntungkan segelintir orang dan merugikan banyak pihak.		
7.	Kesejahteraan sosial, ekonomi, dan lingkungan tidak bergantung pada pemimpin. Jadi, kita tidak perlu mempertimbangkan kualitas calon pemimpin yang kita pilih.		
8.	Eksplorasi sumber daya alam yang tidak berbasis keadilan hanya menguntungkan segelintir orang tapi merugikan banyak pihak.		
9.	Persamaan hak dan ketersedian akses terkait kekayaan, kesehatan, kesejahteraan, dan kesempatan merupakan inti dari keadilan ekonomi.		
10.	Memastikan setiap orang memiliki bagian yang sama dari sisi keuangan dan pendapatan merupakan inti keadilan sosial.		



## B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Mengapa *Tudang Sipulung* dapat dianggap sebagai tradisi lokal Sulawesi Selatan yang sejalan dengan nilai-nilai demokrasi?
2. Bagaimana peran demokrasi dalam mendukung tercapainya keadilan ekonomi dan sosial?
3. Mengapa demokrasi dapat mempengaruhi tercapainya keadilan lingkungan?
4. Aktivitas apa sajakah yang mungkin Anda lakukan untuk turut membantu terwujudnya demokrasi dan keadilan sosial atau keadilan ekonomi atau keadilan lingkungan?
5. Setelah Anda mempelajari materi pada unit ini, jelaskan dengan bahasa Anda sendiri mengenai definisi demokrasi dan karakteristik utama dari negara yang demokratis.



## Refleksi

**Berilah tanggapan atas pernyataan-pernyataan berikut yang mewakili sikap atau pandangan pribadi Anda. Bubuhkan tanda centang (✓) pada jawaban yang Anda anggap paling sesuai untuk setiap pernyataan.**

1. Walaupun tidak sempurna, demokrasi merupakan sistem pemerintahan yang paling tepat bagi Indonesia.

Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
<input type="radio"/>				

2. Pemerintah memiliki kewenangan untuk menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dibicarakan oleh warga negara.

Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
<input type="radio"/>				

3. Pemerintah boleh mengabaikan pendapat warga negara demi menjaga ketertiban sosial.

Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
<input type="radio"/>				

4. Pemerintah harus memungut pajak yang lebih tinggi untuk orang kaya dan menggunakan bagi kesejahteraan rakyat kecil.

Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
<input type="radio"/>				

5. Pemerintah harus melindungi petani dan pekerja Indonesia di tanah air dengan membatasi barang-barang impor.

Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
<input type="radio"/>				

6. Rakyat harus mendukung kebijakan pemerintah meskipun mereka tidak setuju dengan kebijakan tersebut.

Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
<input type="radio"/>				

7. Jika harus memilih antara kesejahteraan ekonomi dan perlindungan lingkungan, pemerintah harus lebih mendahulukan perlindungan lingkungan.

Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
<input type="radio"/>				

8. Di Indonesia, perubahan iklim (*climate change*) merupakan permasalahan serius yang harus menjadi prioritas pemerintah.

Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
<input type="radio"/>				

9. Di Indonesia, ketimpangan ekonomi merupakan permasalahan serius yang harus menjadi prioritas pemerintah.

Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
<input type="radio"/>				

10. Di Indonesia, kemiskinan dan kelaparan merupakan permasalahan serius yang harus menjadi prioritas pemerintah.

Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
<input type="radio"/>				



## Bahan Pengayaan

### 1. Demokrasi Ekonomi

Kreator: Tata Marisa

Tautan: <https://www.youtube.com/watch?v=vbXi927IBJg>

Silahkan pindai (scan) QR-code di samping ini untuk mengakses video pada gawai anda.



### 2. Keadilan Sosial

Kreator: Yudi Latif

Tautan: <https://www.youtube.com/watch?v=OOqYPfShvFA>

Silahkan pindai (scan) QR-code di samping ini untuk mengakses video pada gawai anda.

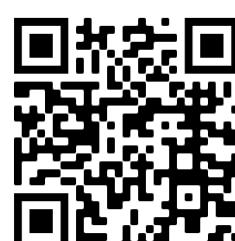


### 3. Melacak Ekosida: Kejahanan Lingkungan Hidup di Indonesia

Kreator: Watchdog Documentary

Tautan: <https://www.youtube.com/watch?v=g96Q3eE-hVw>

Silahkan pindai (scan) QR-code di samping ini untuk mengakses video pada gawai anda.



### 4. *Tudang Sipulung*

Kreator: Universitas STEKOM Pusat

Tautan:

[https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Tudang\\_Sipulung](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Tudang_Sipulung)

Silahkan pindai (scan) QR-code di samping ini untuk mengakses artikel pada gawai anda.



### 5. *Sipitangari: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan*

Kreator: Prof. Dr. Aminuddin Salle, S.H., M.H.

Tautan: <https://m.youtube.com/watch?v=YTE2NTW-JWQ>

Silahkan pindai (scan) QR-code di samping ini untuk mengakses video pada gawai anda.





## Glosarium

No	Istilah	Definisi
1.	<i>Assamaturukang</i>	Bergerak dan berjuang bersama.
2.	<i>Empo Sipitanggarri</i>	Duduk bersama untuk saling memberi saran
3.	Otokrasi	Sistem pemerintahan yang kekuasaan politiknya dipegang oleh satu orang
4.	Otoritas	Kekuasaan yang sah; hak untuk bertindak; wewenang; hak melakukan tindakan atau hak membuat peraturan untuk memerintah orang lain
5.	<i>Tudang Sipulung</i>	Kegiatan duduk bersama untuk bermusyawarah, membahas suatu permasalahan agar mencapai mufakat.
6.	Regulasi	Aturan, kebijakan



## Daftar Pustaka

Afala, L. O. M. (2019). *Rezim Adat dalam Politik Lokal (Komunitas Adat Towani dalam Arena Politik Lokal)*. Malang: UB Press.

Baskailakhin, A. (2022). *Arti Keadilan Sosial di Mata Kaum Millenial*.

<https://umg.ac.id/index.php/opini/31#:~:text=Keadilan%20sosial%20bisa%20diartikan%20sebagai,tercipta%20kesajahteraan%20bagi%20tiap%20orang> (diakses pada 27 Agustus 2022).

Desilver, D. (2019). *Despite Global Concerns about Democracy, More Than Half of Countries Are Democratic*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2019/05/14/more-than-half-of-countries-are-democratic/> (diakses pada 27 Agustus 2022).

Dollah, B. (2016). Tudang Sipulung sebagai Komunikasi Kelompok dalam Berbagai Informasi. *Jurnal Pekommas*, 1(2), 177–188.

Hakim, M. (2020). Peranan Budaya Lokal dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Kotamadya Makassar. *SEIKO: Journal of Management and Business*, 3(2), 243–255.

Mappanganro, J. (2020). *Budaya Sipitangarri untuk Penguatan Demokrasi*. <https://makassar.tribunnews.com/2020/06/16/budaya-sipitangarri-untuk-penguatan-demokrasi?page=all> (diakses pada 5 November 2022)

Musliyati, G. (2021). Nilai-nilai Religius dalam Tradisi Tudang Sipulung. Dalam Eko Nani Fitrioni (Ed.), *Islam dalam Budaya Lokal: Deskripsi Tradisi Masyarakat Kabupaten Nunukan*. Indramayu: Penerbit Adab.

Ramdani, F. (2022). *Tudang Sipulung Menjadi Ciri Khas MIS Panggala dalam Mengambil Kesepakatan*. <https://sulsel.kemenag.go.id/daerah/tudang-sipulung-menjadi-ciri-khas-mis-panggala-dalam-mengambil-kesepakatan-WMtND> (diakses pada 27 Agustus 2022).

Sigward, D. (2017). *How to Assess the Strength of a Democracy*. <https://facingtoday.facinghistory.org/how-to-assess-the-strength-of-a-democracy> (diakses pada 27 Agustus 2022).

STEKOM. (t.t.). *Tudang Sipulung*. [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Tudang\\_Sipulung](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Tudang_Sipulung) (diakses pada 4 November 2022)

Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI). (2017). *Ancaman Kerusakan Lingkungan Hidup Tambang Pasir Laut: Kasus Kab. Takalar, Sulawesi Selatan*. <https://www.walhi.or.id/index.php/ancaman-kerusakan-lingkungan-hidup-tambang-pasir-laut-kasus-kab-takalar-sulawesi-selatan> (diakses pada 27 Agustus 2022).

Winslow, M. (2005). Is Democracy Good for the Environment?. *Journal of Environmental Planning and Management*, 48(5), 771-783.



Buku ini menyuguhkan materi-materi terkait penanaman karakter pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi berkebinaaan global. Selain itu, guna menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal, buku ini dirancang secara khusus untuk mengangkat kearifan lokal Sulawesi Selatan secara alamiah memiliki suku, agama, budaya, bahasa, dan adat istiadat yang berbeda-beda. Salah satu kearifan lokal yang merefleksikan keragaman Sulawesi Selatan tertuang pada ungkapan *Paraikatte*. Makna *Paraikatte* sebenarnya cukup luas namun secara umum dapat diartikan sebagai ikatan persahabatan dan persaudaraan sesama anggota masyarakat. Atas pertimbangan tersebut, kami memberi tajuk ***Paraikatte: Bersaudara dalam Keragaman*** untuk buku ini.

Buku ini diharapkan dapat menjadi pelengkap bahan ajar yang telah tersedia di sekolah atau madrasah saat ini. Karena sifatnya yang dinamis dan fleksibel, buku ini dapat diadaptasi untuk mata pelajaran dan aktivitas pembelajaran apapun yang relevan dengan misi penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi berkebinaaan global. Buku ini juga bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam memahami keragaman di tengah-tengah masyarakat, khususnya dalam konteks Sulawesi Selatan, memahami etika dan sikap yang dapat mencegah perpecahan / konflik, serta membangun kesadaran untuk turut serta menjaga kerukunan.



ISBN 978 623 5406 28 2



9 78623 406282